

Adzikra

Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam



Samian Hadisaputra
Pluralitas Dakwah dan Pluralisme Obyek Dakwah:
Analisis terhadap dinamika dakwah di Indonesia



Ilah Holilah
Strategi Komunikasi dan Dakwah Kultural K.H. Hasyim Asy'ari
dalam Membentuk Masyarakat Muslim



Shofwatun Nida
Pers dan Politik: Analisis Framing PPP dan PDIP di Radar Banten



Encep Saepullah
Peranan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
dalam Pengembangan Dakwah Islam di Banten



Nurbaeti
Pesan Dakwah dalam Karya Sastra:
Analisis Novel "Negeri 5 Menara"



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
"SULTAN MAULANA HASANUDDIN" BANTEN
INDONESIA**



Redaktur Ahli:

Prof. Dr. H. MA Tihami, MA., MM
Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA
Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara

Penanggungjawab:

Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M.Ag.

Pengarah:

Dr. Muhammad Hudaeri, M.Ag.

Ketua Redaksi:

Drs. H. Rodani, MSI

Tim Penyunting/Editor:

Ilah Holilah, S.Ag., M.Si
Umdatul Hasanah, S.Ag., M.Ag.
Drs. Mahfudz, MM
Muhibuddin, S.Sos.

Redaktur Pelaksana:

Eneng Purwanti, S.Ag., MA

Administrasi dan Distribusi:

Ahmad Husin, S.Th.I
Sohib Barofik
Yasser Haddafi, S.H.I

Alamat Redaksi:

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Serang Banten 42118 Tlp. 0254 200323 Fax. (0254) 200022

Desain Cover dan Lay out:

Agus Ali Dzawafi

Adzikra: ISSN: 2087-8605 diterbitkan enam bulan sekali oleh Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, berdasarkan SK Dekan Nomor: In.10/F.III/2/HK.005/022/2014 tanggal: 14 Januari 2014

Adzikra menerima tulisan dan hasil penelitian dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Format tulisan sebanyak 20-25 halaman kertas kuarto berspasi ganda dengan font Time New Roman, 12, termasuk abstrak 100-150 kata, kata kunci dan catatan akhir, daftar pustaka, serta data diri penulis. Tulisan dikirim dalam bentuk soft-copy (microsoft word) ke alamat redaksi.



DAFTAR ISI

<i>Samian Hadisaputra</i>	1-10
Pluralitas Dakwah dan Pluralisme Obyek Dakwah: Analisis terhadap dinamika dakwah di Indonesia	
<i>Ilah Holilah</i>	11-34
Strategi Komunikasi dan Dakwah Kultural K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Membentuk Masyarakat Muslim	
<i>Umdatul Hasanah dan Shofwatun Nida</i>	35-54
Pers dan Politik: Analisis Framing PPP dan PDIP di Radar Banten	
<i>Mohamad Hudaeri dan Encep Saepullah</i>	55-70
Peranan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam Pengembangan Dakwah Islam di Banten	
<i>Kholid Suhaemi dan Nurbaeti</i>	71-94
Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Analisis Novel "Negeri 5 Menara"	
<i>Rodani dan Nursakilah</i>	95-114
Analisis Isi Syair Lagu Jefri Al Buchori	
<i>Muhibudin dan Misti'ah</i>	115-140
Peran radio dalam Pengembangan Bahasa Jawa Banten	
<i>A. Mahfudz dan Siti Sartiyah</i>	141-170
Dakwah K.H. Wasyid pada Masyarakat Cilegon	
<i>Dewi Widowati</i>	171-182
Implementasi Komunikasi Kesehatan dalam Pelayanan Kesehatan	
<i>Hilda Rosida</i>	183-198
Oral Communication-Public Speaking and Group Dynamics	

PLURALITAS DAKWAH DAN PLURALISME OBYEK DAKWAH (Analisis terhadap dinamika dakwah di Indonesia)

Samian Hadisaputra *

Abstrak

Tulisan ini mengulas berbagai model dakwah yang ada, mulai dari model tradisional, kultural, ortodoksi, sufistik dan politik. Masing-masing model dakwah tersebut memiliki strategi dan materi dakwah yang berbeda karena memang segmentasi jamaahnya juga berbeda, sehingga tidaklah perlu membuat keseragaman dan melaksanakan dakwah Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya "Maka berdakwahlah kamu sekalian sesuai dengan kapasitas dan kemampuan pikiran masyarakat

Kata kunci: *Pluralitas dakwah, pluralisme*

Pendahuluan

Sejalan dengan perubahan pada era reformasi istilah pluralisme dan pluralitas semakin menguat dan muncul dipermukaan, baik dalam buku-buku maupun dalam diskusi-diskusi dan seminar, hal tersebut dilatarbelakangi oleh kompleksitas dan perkembangan kehidupan yang semakin global, serta tuntutan kehidupan menuju keharmonisan masyarakat majemuk. Faktor lain adalah disebabkan oleh kekhawatiran dan keprihatinan terhadap kehidupan sebahagian para penganut agama yang masih intoleransi, inklusivisme dan fanatisme buta. Makalah ini mencoba memaparkan dua aspek penting dalam pelaksanaan dakwah yaitu dengan mendeskripsikan bagaimana masyarakat memaknai dan memahami keanekaragaman model dan strategi dakwah serta bagaimana memahami pluralitas obyek dakwah di Indonesia.

Pluralitas perkembangan dakwah tidak bisa dipisahkan dengan pluralitas pemikiran Islam yang berlangsung sejak perkembangan Islam dari abad pertengahan hingga abad sekarang. Namun kita menyadari bahwa

* Dosen IAIN "SMH" Banten

pluralitas pemikiran dan dakwah Islam masih belum sepenuhnya diterima oleh sebahagian umat Islam, mereka beranggapan bahwa pemikiran tentang pluralitas bersumber pada pemikiran barat (non Islam), tapi sebahagian lain dapat menerima dengan catatan tidak bertentangan dengan hukum atau syari'at Islam.

Perkembangan dakwah di Nusantara mengalami pasang surut sejalan dengan dinamika politik dan pemerintahan serta perkembangan kehidupan masyarakat, corak gerakan dakwah selalu dipengaruhi oleh dua faktor tersebut. Perkembangan budaya dan kehidupan masyarakat inilah yang banyak mendorong lahirnya model-model dakwah menjadi beraneka ragam dan bersifat plural, disamping itu dari aspek kaderisasi pelaku dakwah yang bersumber dari berbagai lembaga keagamaan sangat mempengaruhinya. Sebagai contoh para mubaligh dan juru dakwah yang berlatarbelakang pendidikan pesantren tradisional memiliki corak atau kekhasan tersendiri dan berbeda dengan para mubaligh yang lahir dari pesantren modern, demikian juga para juru dakwah yang lahir dari non pesantren misalnya dari kalangan perguruan tinggi. Dengan keaneka ragaman latar belakang juru dakwah memungkinkan lahirnya banyak variasi, model dan strategi yang mereka jalankan, demikian halnya obyek dakwah semakin hari semakin beragam sesuai dengan perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat.

Perkembangan Juru dakwah atau para pelaku dakwah, semakin hari semakin mengalami peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas, kondisi tersebut semakin menunjukkan bahwa tanggungjawab menyampaikan ajaran Islam bukan saja didominasi oleh para kyai dan para ulama yang memiliki pesantren dan yayasan pendidikan saja tetapi dewasa ini sudah sudah banyak dilakukan oleh banyak orang dengan latar belakang status dan beragam profesi. Dari hasil pengamatan dan penelitian penulis terdapat banyak model dan tipologi juru dakwah yang dapat dikategorisasikan antara lain;

a. Dakwah kultural

Pola dakwah kultural merupakan warisan yang masih ada dan hingga saat ini masih banyak dilakukan oleh juru dakwah di desa-desa diseluruh Indonesia, biasanya model dakwahnya dilakukan dengan mengkaitkan peringatan hari-hari besar Islam dan hari besar adat, misalnya Mauludan, Rajaban, sa'banan sedekah bumi, ruwatan dan lain-lain. Model dakwah kultural ini biasanya melibatkan tokoh-tokoh adat bekerjasama dengan para kyai lokal untuk memberikan pesan-pesan moral agama dan nilai-nilai adat setempat. Disinilah terjadi kolaborasi antara tokoh agama dan tokoh adat yang masih berlangsung hingga saat ini khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta beberapa daerah di Nusantara.

Nusantara memang telah sejak lama menjadi rumah bagi keragaman tradisi, keagamaan dan kepercayaan masyarakat dengan akar budaya masing-masing, sehingga hal tersebut memberikan warna dakwah yang bersifat pluralis. Menurut H.A.R. Gibb (1962) munculnya pola-pola singkritisme di pulau Jawa berawal dari hubungan yang harmonis antar tokoh-tokoh agama dan adat yang selalu melakukan kerjasama-kerjasama kemanusiaan dan menjaga tradisi. Respon tokoh-tokoh agama lokal terhadap kedatangan agama baru dari luar seperti halnya Islam pada umumnya menghasilkan bentuk-bentuk tradisi Islam yang bersifat singkritis. Dari latar sejarah terlihat bahwa keharmonisan hubungan antar tokoh agama baik Islam maupun non muslim merupakan model dakwah yang bersifat kultural yang pada ujungnya terbukalah islamisasi tradisi yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Saat ini pada era reformasi dakwah kultural telah mendapatkan tempat secara terbuka memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berinovasi melakukan dakwah dengan variasi yang beragam, yaitu dengan melakukan model-model perpaduan antara nilai-nilai tradisi dengan menyelipkan pesan-pesan dakwah secara apik dan menarik. Fenomena yang dapat kita amati adalah ketika pelaksanaan upacara pernikahan misalnya, seorang juru dakwah mampu memasukkan pesan-pesan moral agama dalam prosesi upacara adat pergantinan, walaupun kemasannya ada nuansa tradisi, demikian juga pada tradisi khitanan, upacara kelahiran anak dan lain-lain.

b. Dakwah tradisional

Asal muasal lahirnya dakwah islam di Indonesia adalah berawal dari model dakwah tradisional yang dilakukan oleh para kyai dan ustadz dikalangan pesantren, dengan melalui pendidikan secara intensif mengkaji materi- materi yang berkaitan dengan masalah ibadah makhdoh melalui kajian fiqih dan pengamalan ibadah secara dominan. Disamping itu mayoritas pesantren juga menanamkan ajarannya kepada para santri dan masyarakat luas untuk memperbanyak amalan-amalan berupa wirid wirid tertentu untuk memperkuat keimanan serta mengajarkan kepada santri dan masyarakatnya untuk memperbanyak amalan dan wiridnya untuk mengumpulkan banyak pundi-pundi pahala sebagai bekal hidup di alam akherat kelak.

Strategi tersebut ternyata mendapat respon yang luar biasa, sehingga model dakwah yang mengutamakan ketataan ibadah makhdoh dan menjanjikan banyak pahala, selalu dipertahankan samapai saat ini. Pola dakwah dari para lulusan pesantren ini memiliki corak yang khas, yaitu lebih banyak menyampaikan materi-materi dakwahnya dengan membahas masalah-masalah ibadah, baik solat, puasa, haji dan amalan-amalan berupa do'a-do'a atau wirid wirid tertentu. Bahkan di beberapa daerah dapat kita jumpai model dakwah tradisional hanya berkumpul dalam waktu tertentu hanya untuk membaca solawat Nabi, dan ayat-ayat tertentu atau bertawasul kepada seorang syekh yang mereka yakini dapat memberikan pertolongan.

Fenomena model dakwah tradisional merupakan khazanah yang dimiliki umat Islam dan memberikan dampak positif bagi para penggemarnya, minimal model dakwah tersebut dapat memberikan kesejukan hati dan kedamaian dalam kehidupan mereka sebagaimana Firman Allah yang artinya "Maka berdzikirlah maka engkau akan mendapatkan ketenangan jiwa" (Al-Qur'an). Dalam pola dakwah tradisional kita tidak akan mendapatkan materi-materi yang berhubungan dengan perdagangan, ekonomi apalagi masalah politik, mereka beranggapan bahwa urusan dunia bukan urusan yang harus dipentingkan.

c. Ortodoksi Dakwah

Istilah ortodoksi berasal dari kata otodock yang berarti nilai dasar atau mengembalikan tata nilai dasar yang menjadi sebuah keyakinan, istilah ini mula mula lahir diserukan oleh kaum agamawan kristiani yang ingin mengembalikan para pengikutnya untuk kembali pada keyakinan dasar yang murni, karena para pengikutnya sudah banyak meninggalkan dan menyimpang dari ajaran dan keyakinannya. Dalam tataran sejarah, model dakwah yang bersifat ortodoksi sebenarnya sudah lama dilakukan khususnya di negeri Arab ketika itu dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang kemudian dikenal dengan istilah "*gerakan dakwah Wahabi*". Model gerakan dakwah wahabi memiliki tujuan yang hampir sama dengan model ortodoksi yang dilakukan oleh pemuka kristiani yaitu berusaha mengembalikan umatnya dari penyimpangan-penyimpangan akidah dan ibadah.

Sebagaimana Fahri Ali dalam bukunya "*Merambah jalan baru Islam*" dalam perjalanan sejarah dakwah di Indonesia, model dakwah wahabi yang bersifat ortodoksi tersebut diadopsi oleh dua organisasi besar Islam yaitu Persatuan Islam (PERSIS) dan Muhammadiyah. Corak dan model dakwahnya lebih menekankan dan membahas masalah-masalah yang pokok yaitu tentang tauhid dan keimanan sebagai falsafah kehidupan. Pada mulanya model dakwah ortodoksi yang mengedepankan ketauhidan dan keimanan banyak mengalami hambatan di masyarakat, sebab pola dakwah tersebut tidak kompromi dengan kemusrikan, tahayul, bid'ah dan khurofat, pada sisi lain mayoritas umat Islam masih banyak yang menjalankan. Maka terjadilah pertentangan dan penolakan, masyarakat belum sepenuhnya menerima, karena pola-pola dakwah sebelumnya yang mereka terima masih bersifat singkritis dan bertoleransi dengan adat dan tradisi sebelumnya.

Menurut Dawam Raharjo dalam "*Risalah cendekiawan Muslim*" bahwa pola dakwah ortodoksi sebelumnya pernah dilakukan oleh Muhammadiyah dengan istilah "*purifikasi*" yaitu pada pertengahan abad ke 19 dimulai dari pesisir utara pulau Jawa yang dipelopori oleh Haji.Rifa'I, esensi dakwahnya mengarah pada membangun kesadaran umat untuk menggunakan logika yang rasional, menghindari takhayul, dan kehidupan

mistis, serta kembali kepada Al-Qur'an dan Assunnah. Pola dakwah model tersebut banyak ditentang oleh para Ulama Nahdzotul Ulama (NU) karena dianggap menimbulkan perpecahan dan menyinggung perasaan masyarakat yang mayoritas masih menganut ajaran mistis dan singkritis.

d. Dakwah Sufistik

Dalam sejarah dakwah yang bercorak sufistik, sudah berlangsung sejak abad ke 657 Masehi dilakukan oleh para pengamal tasauf yang kemudian diorganisasikan oleh Uways al-Qarani (wafat tahun 657 M) dengan mengadakan pertemuan akbar untuk mendakwahkan ajaran tasauf keseluruh pelosok dunia Islam. Pada waktu itu para pengikutnya melakukan sumpah janji setia untuk mentaati ajaran dan mendakwahnya kepada para pengikutnya, dari situlah lahir organisasi tasauf yang kita kenal dengan "tarekat" yang menghimpun kelompok-kelompok jamaah untuk mengamalkan ajarannya tersebar di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Adapun konsepsi dakwah sufistik berbeda dengan pola dakwah yang dilakukan oleh organisasi Islam kebanyakan, corak dakwah sufistik lebih menitikberatkan materi dan ajarannya pada pendekatan yang bersifat esoteric, atau bergerak pada wilayah batiniyah. Namun demikian aspek lahiriyah juga mendapatkan perhatian khusus, karena aspek batiniyah tidak dapat dipisahkan dari pengendalian kebutuhan jasadiyah, seperti makan, minum, dan kebutuhan lahir lainnya.

Ajaran dakwah sufistik tidak mengandalkan kemampuan retorika saja tetapi dilakukan melalui contoh dan perbuatan nyata, misalnya dengan mempraktekan tata cara beribadah, berdzikir dan berkelakuan. Disamping itu juga membangun hubungan secara intensif dengan para murid dan jamaahnya yang selalu dibina dimonitor dalam kehidupan sehari-hari, diciptakan hubungan kekeluargaan yang akrab, sehingga ketaatan murid terhadap gurunya betul-betul terjaga dengan baik.

Pola dakwah sufistik tidak bersifat retorika, melainkan bersifat hubungan emosional antara guru dan murid, sehingga pesan-pesan dakwahnya terhayati dengan baik, karena juru dakwah bukan saja diterima sebagai Da'i tapi lebih dalam dari itu dianggap sebagai sang maha guru. Salah

satu akhlak dan ajarannya yang selalu dipegang teguh oleh murid terhadap guru sebagaimana diungkapkan oleh Khalili al-Bamar dalam (Ajaran Tarekat : 1990 : 30) adalah :

- Menyerahkan segala urusan lahir dan batin kepada sang guru
- Selalu mentaati dan patuh terhadap perintah guru
- Murid tidak boleh menggunjing guru
- Murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri
- Murid harus selalu mengingat terhadap gurunya
- Murid tidak boleh menyembunyikan rahasia hatinya
- Murid harus menjaga dan memelihara keluarga dan kerabat guru
- Murid harus rela memberikan sebahagian hartanya kepada guru
- Murid tidak boleh memberikan saran atau teguran kepada guru
- Kesenangan murid tidak boleh sama dengan kesenangan guru

Disamping menggunakan strategi membangun hubungan emosional secara intensif dengan para jama'ahnya, juga dalam rangka membangun komunitas sufistik dan sekaligus sebagai kaderisasi dakwahnya agar berlangsung secara turun temurun. Hal tersebut terbukti dalam sejarah dakwah sufistik yang selalu hidup dari jaman ke jaman, hingga saat ini masih banyak para penganut tarekat-tarekat yang masih setia menjalankan ajaran tasawufnya di beberapa daerah di Indonesia.

e. Dakwah Politik

Dakwah yang bercorak politik banyak dilakukan oleh kaum cendekiawan muda yang telah memiliki kesadaran intelektual, mereka beranggapan bahwa untuk membangun masyarakat yang Islami bukan saja mendakwahkan aspek ritual dan sosial, tapi juga diperlukan dakwah secara struktural. Oleh karena itu diperlukan "kekuasaan" untuk mewujudkan masyarakat yang bertauhid dan berperilaku Islami, sehingga dakwah struktural merupakan sebuah keniscayaan yang harus diperjuangkan.

Kesadaran tersebut lahir setelah merasakan bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami masa transisi antara cita-cita yang idial untuk mewujudkan masyarakat yang Islami dengan kenyataan yang harus dihadapi umat yaitu menghadapi modernisasi, kapitalisme dan globalisasi. Maka

dakwah Islam telah diarahkan kedua jurusan atas dan jurusan bawah, jurusan bawah dilakukan dengan pola dakwah "*bil-hal*" yaitu diarahkan kepada perbaikan ekonomi dan kesejahteraan umat, dan jurusan atas dilakukan dengan pola dakwah "*structural*" yaitu dengan memperbaiki mental dan moral para pemegang kekuasaan.

Sejarah telah mencatat, bahwa dakwah politik telah dilakukan sejak sebelum kemerdekaan, dirintis oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdzotul Ulama (NU) Perstuan Islam, Syarikat Islam. Organisasi Islam tersebut memiliki strategi untuk menyadarkan umatnya agar tebebas dari kekuasaan penjajah, sehingga corak dakwahnya bersifat politik dengan *strategi dan kemasan masing-masing*.

Sebagai puncak dakwah politik yang pernah dilakukan oleh umat Islam adalah bergabungnya beberapa ormas Islam menjadi gerakan politik dengan mendirikan partai MASUMI (Majelis syuro Muslimin Indonesia). Visi dan misi dakwahnya diarahkan kepada perebutan kekuasaan sebagai jalan mewujudkan masyarakat muslim yang Islami, namun cita-cita tersebut belum terwujud hingga perubahan kekuasaan saat ini.

Pada saat ini pola dakwah politik struktural telah melakukan banyak perubahan, yaitu dengan mengikuti arus perubahan politik di tanah air pelopornya adalah para kaum muda yang diawali dari lahirnya lembaga dakwah kampus di perguruan tinggi baik yang berlabel Islam maupun perguruan tinggi umum. Salah satunya adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Partai Bulan Bintang (PBB) ,Partai Bintang Reformasi (PBR) yang berazaskan Islam dan mendeklarasikan sebagai partai dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, para pengurusnya merupakan para cendekiawan muslim dan tokoh mubaligh dan Da'I sejuta umat seperti KH.Zainuddin MZ .

Strategi dakwahnya yaitu dengan mendirikan partai-partai politik yang berasaskan Islam, untuk mendapat dukungan masyarakat muslim para aktifisnya melakukan kampanye dikemas dengan model dakwah, sehingga suasana kampanye politik hampir sama dengan pengajian umum, misalnya dengan mengawali dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, bersolawat serta materi kampanyenya tidak jauh berbeda dengan materi dakwah, hanya

titik beratnya pada masalah-masalah kenegaraan, kepemimpinan dan kesejahteraan masyarakat.

Dakwah politik juga dilakukan melalui para wakil-wakilnya di DPR baik pusat maupun daerah dengan berusaha memasukkan peraturan-peraturan atau undang-undang, misalnya Perda tentang minuman keras, tentang Badan Amil Zakat, tentang busana muslim dan lain-lain.

Demikianlah keragaman model-model dakwah atau dengan istilah lain dikenal dengan pluralitas dakwah yang menjadi sebuah keniscayaan dan perlu mendapat perhatian bagi umat Islam, agar dapat menumbuhkan sikap pengertian dan toleransi baik oleh intern umat beragama maupun bagi kalangan masyarakat luas. Dengan memahami pluralitas dan dinamika dakwah maka akan menjadi khazanah yang paling berharga bagi umat Islam untuk dikembangkan sebagai modal ukhuwah Islamiyah.

Pluralitas dakwah, merupakan wujud dari pluralitas kehidupan masyarakat, sehingga tidak bisa dipisahkan antara keragaman kehidupan bermasyarakat muslim dengan keragaman strategi dan model-model dakwah

Penutup

Sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat khususnya umat Islam maka diperlukan model dan strategi dakwah yang dapat menjawab tuntutan perkembangan jaman. Lahirnya pola-pola dakwah yang beragam dapat memberikan kesempatan bagi para juru dakwah dari berbagai latar belakang dan profesi untuk berkiprah sesuai dengan segmentasinya atau komunitas jamaah yang mereka bina.

Semua model dakwah dari model tradisional, kultural, ortodoksi, sufistik dan politik memiliki strategi dan materi dakwah yang berbeda karena memang segmentasi jamaahnya juga berbeda, sehingga tidaklah perlu membuat keseragaman dan melaksanakan dakwah Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya "Maka berdakwahlah kamu sekalian sesuai dengan kapasitas dan kemampuan pikiran masyarakat".

DAFTAR PUSTAKA

- Addul Munir Mulkan, *Kesalehan Multi Kultural*, Pusat Studi Agama dan Peradaban(PSAP) 2005
- Bambang, S. Maarif, *Komunikasi Dakwah*, (Simbiosis Rekatama Media, 20100
- Cahyadi Takariawan, *Problematika Dakwah di Indonesia*, (Intermedia, 2004.)
- Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*, (Yogyakarta, Knisius 1989)
- Dawam Raharjo, *Intelektual dan Intelegensia*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Didin Hafiffuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press 1998
- Latief, Yudi, *Menuju Transformasi Dakwah Islam*, artikel dalam Harian Umum Pikiran Rakyat 7 Juni 1991
- Majid, Nurcholis , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Mizan Bandung 1987 Cetakan pertama)
- Munzier Saputra, *Metoda Dakwah* , Kencana, Jakarta 2006
- O'dea, Thomas F, *Sosiologi Agama* ,terjemahan team YASOGAMA, 1994, Jakarta Rajawali Pers.
- Racman Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, (Raja Grafindo, Jakarta 2004)
- Rosyihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung 2000
- Ruhan latif, *Dakwah dan permasalahannya* Darul Arqom press 2010
- Suara Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Kumpulan artikel 2004
- Syeikh Mushtafa Mansur, *Fiqh Dakwah*, Al-Itisham, Jakarta 2000

Strategi Komunikasi dan Dakwah Kultural K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Membentuk Masyarakat Muslim

*Ilah Holilah**

Abstrak

Sepak terjang K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh ulama besar dan karismatik tidak lepas dari komitmen perjuangan politik ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa kondisi bangsa Indonesia pada saat itu, sedang dijajah oleh bangsa Belanda dan Jepang. Tulisan ini akan menyoroti strategi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari meliputi Dakwah Kultural melalui Pendidikan Pesantren dan juga Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Organisasi Sosial-politik NU.

Kata kunci: Komunikasi dakwah, Hasyim Asy'ari, masyarakat muslim

Latar Belakang

Dakwah¹ hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Yakni kecenderungan menyerukan seseorang agar senantiasa tertarik dan cenderung tetap berkomitmen dalam merealisasikan ajaran agama Islam. Untuk itu, salah satu tantangan seorang pendakwah adalah bagaimana mereka efektif menyampaikan pesan-pesan moral ajaran agama, sehingga menarik dan senantiasa dijaga kelangsungan nilai-nilai moral itu.

Mengapa harus efektif? Karena dakwah yang efektif adalah dakwah yang senantiasa menarik dan membuat pendengarnya mau tertarik dan tetap menjaga kecenderungan tingkah laku dan ucapan-ucapannya sesuai dengan ajaran syariat Islam. Tidak hanya dilakukan dengan lisan dimana jamaah mendengarkan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh juru dakwah. Lebih penting dari itu adalah dakwah dilakukan dengan memberi contoh yang baik² tentang berbagai hal yang disampaikan.

* Dosen IAIN "SMH" Banten

¹Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, Pustaka Thariquh Izzah, 2009, h.14

² Mazmur Sya'oni, Andi Bahruddin Malik, *Potret Pelaku Dakwah Perkotaan*, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2003

Menyeru³ manusia ke jalan Allah Swt merupakan kewajiban, sekaligus ibadah yang bisa mengantarkan pelakunya untuk dekat (*taqarrub*) dengan Tuhannya. Dakwah juga mengajarkan pelakunya bahwa kedudukannya di hadapan Allah swt adalah sangat tinggi; Allah mengangkat kedudukannya di dunia maupun di akhirat. Dakwah ke jalan Allah juga merupakan aktifitas terpenting dari para nabi. Mereka semua menjalankan aktifitas dakwah.

Aktifitas dakwah⁴ merupakan aktivitas yang diwariskan Nabi Muhammad Saw⁵ kepada umatnya. Ajaran Islam harus terus dijaga dan dipelihara keberlangsungannya. Hanya dengan dakwah ini, maka pengaruh Islam dan ajaran-ajarannya dapat terus berkembang dan terawat. Kita tidak bisa membayangkan kemurnian Islam bisa dirasakan dalam jiwa-jiwa para pengikutnya tanpa adanya perjuangan dakwah yang justeru dimaksudkan justeru untuk membersihkannya dari berbagai kotoran pemikiran yang menyimpang dan bisa mempengaruhinya.

Kita tidak bisa membayangkan kekuatan Islam dapat tersebar tanpa adanya perjuangan dakwah yang justeru ditujukan untuk menyebarkannya. Artinya, seandainya tidak melalui perjuangan dakwah, Islam tidak mungkin memiliki kekuatan; tidak mungkin akan tersebar luas; tidak mungkin dapat dijaga, dan tidak mungkin pula hujjah Allah bisa ditegakkan atas para makhluk-Nya.⁶

Islam dan dakwah⁷ bagaikan air dengan orang yang mengalirkannya. Air, sebagaimana diketahui, dapat mengalir, memberi minum, dan memberi kebajikan bagi umat manusia. Akan tetapi ia butuh orang yang mengalirkannya. Demikian pula Islam, sebagai agama yang benar dan merupakan representasi kehidupan yang sah; ia membutuhkan orang yang "mengalirkannya, yakni mengalirkan kebajikannya agar umat manusia

⁴Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, Pustaka Thariquh Izzah, 2009, h.14

⁵Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Pustaka Firdaus, 2008

⁶Ahamd Mahmud, *Dakwah Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, 2009

⁷Ahamd Mahmud, *Dakwah Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, 2009

seluruhnya – yang memang mengharapkan keridhaan Allah – bisa teraliri, dapat merasakannya, dan mendapatkannya petunjuk.

Perintah berdakwah⁸ sebagai bagian dari *amar makruf nahi munkar* sebagaimana dijelaskan oleh Imam an-Nawawi, dijelaskan terhadap Sahih Muslim; “ *hendaknya diketahui bahwa bab ini – yakni bab tentang amar makruf nahi munkar–telah banyak dilakukan dalam kurun waktu yang amat panjang. Aktifitas semacam ini tidak pernah tertinggal di dalam masa-masa tersebut kecuali sangat jarang sekali.*” Sesungguhnya Islam merupakan mempresentasi dai berbagai perkara yang *makruf* yang diperintahkan oleh Allah untuk ditegakkan, serta dari berbagai kemungkaran yang dilarangnya untuk dilaksanakan dan harus dihilangkan. Puncak kebajikan (perkara yang *makruf*) yang paling tinggi adalah keimanan kepada Allah Swt berikut seluruh rukun akidah Islam.

Sebaliknya, puncak kemungkaran yang paling buruk adalah kekufuran dengan segala bentuknya. Allah Swt telah memerintahkan umat manusia untuk meninggalkan kemungkaran, menghindarkan diri darinya, dan senantiasa bersikap waspada agar jangan sampai terjatuh kedalam jeratannya.⁹

Seorang Muslim dituntut untuk selalu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada seluruh aspek akidah Islam. Ia dituntut untuk selalu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari kiamat, serta qadha dan qadar-Nya-baail atau buruk. Seorang Muslim juga dituntut untuk selalu beriman pada apa saja yang telah dinashkan secara *qath'i* (pasti) di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Keimanan semacam ini merupakan *fardhu 'ain* bagi seorang Muslim. Artinya, ia dituntut meyakini perkara keimanan secara keseluruhan yang diambil dari asalnya. Seorang Muslim dituntut untuk meyakini eksistensi (wujud) Allah Swt Pencipta segala sesuatu. Dialah zat yang tidak ada tandingannya, Yang memiliki segala sifat kesempurnaan, dan yang terlepas dari segala kekurangan. Seorang muslim dituntut pula untuk selalu meyakini

⁸Prof.K.h. Ali Mustafa Yaqub, MA, *Sejarah & Metode Dakwah Nabi*, Pustaka Firdaus, 2008

⁹Ahamd Mahmud, *Dakwah Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, 2009

bahwa apa saja yang ada di alam ini, apa saja yang menjadi landasan bagi tegaknya kehidupan, dan apa saja yang dibutuhkan oleh manusia adalah berasal dari Allah Yang Maha Kuasa.

Segala sesuatu yang ada di bumi maupun di langit tidak ada yang mampu mengalahkan-Nya. Sebaliknya, segala sesuatu tidak mungkin keluar dari kehendak (*iradah*) dan pengetahuan ("ilm)-Nya. Dialah satu-satunya zat yang berhak disembah. Tidak ada tempat kembali kecuali Diri-Nya; tidak ada ketundukkan kecuali ditujukan kepada-Nya; dan tidak ada kesenangan kecuali berada dalam keridhaan-Nya. Dengan demikian, ketika seorang Muslim mengambil dasar keimanan semacam ini, ia berarti telah memperoleh keimanan kepada Allah.

Seorang Muslim dituntut pula untuk selalu meyakini bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Beliau datang membawa agama Islam sebagai wahyu dari sisi Allah, bukan berasal dari kejeniusan dan kepandaianya. Dalam hal ini, harus diyakini bahwa Rasulullah Saw *ma'shum* (terpelihara dari dosa dan kesalahan) dalam semua perkara (baca; risalah) yang beliau sampaikan dari Tuhan-Nya. Seorang Muslim juga dituntut untuk beriman kepada semua rasul Allah, seluruh kitab-Nya, dan para malaikat-malaikat-Nya; juga beriman pada adanya Hari Kiamat serta *qadha dan qadar-Nya*.¹⁰

Adalah K.H. Hasyim Asy'ari¹¹, seorang tokoh ulama besar dan tokoh pergerakan di jamannya yang lahir di Jombang bulan Februari 1871 yang secara menonjol menjadi bagian dari tokoh-tokoh yang mewariskan perjuangan Nabi Saw dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam dengan melakukan dakwah. Perjuangan dakwah yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari dilakukan dengan pendekatan kultural yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan pesantren dan perjuangan dakwah lewat pendekatan organisasi yang bercorak sosial-politik-budaya yaitu dengan membidani berdirinya Nahdlatul Ulama (NU).

¹⁰Ahamd Mahmud, *Dakwah Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, 2009

¹¹Khuluq lathiful, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Lkis, 2000

Dakwah lewat dunia pendidikan pesantren pada awal perjalanannya digunakan sebagai basis dakwah dan budaya-budaya Islam klasik. Di samping sebagai basis dakwah, pesantren juga dijadikan sebagai basis mencetak kader-kader ulama dan dai sebagai pengantar pesan dakwah kepada umat manusia. Lewat basis pendidikan pesantren inilah, K.H Hasyim Asya'ri melakukan dakwah kultural dan mewariskan ilmu ajaran-ajaran agama kepada para muridnya. Sehingga kemudian ajaran-ajaran Islam dan ilmu-ilmu yang dipelajari para santrinya kemudian menyebar ke berbagai tempat.

K.H. Hasyim Asy'ari¹² adalah seorang yang mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 dan sangat dihormati sebagai pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan yang tradisional. Beliau juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak memberi inspirasi serta seorang terpelajar. Namun, beliau juga seorang nasionalis yang teguh pendirian.

Biografi dan Sejarah Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari

KH Mohammad Hasyim Asy'ari¹³, atau biasa disebut KH Hasyim Ashari beliau dilahirkan pada tanggal 10 April 1871 atau menurut penanggalan arab pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287H di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. KH Hasyim Asy'ari merupakan pendiri Nahdlatul Ulama yaitu sebuah organisasi massa Islam yang terbesar di Indonesia. KH Hasyim Asyari merupakan putra dari pasangan Kyai Asyari dan Halimah, Ayahnya Kyai Ashari merupakan seorang pemimpin Pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang.¹⁴

KH Hasyim Ashari merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara. Dari garis keturunan ibunya, KH Hasyim Ashari merupakan keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir (Sultan Pajang). Ibunya merupakan keturunan Raja Brawijaya VI, yang berkuasa di Jawa pada abad XVI dan terkenal sebagai seorang raja terakhir kerajaan Hindu Buddha yang terbesar di Jawa, yaitu

¹²Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LkiS, 2003

¹⁴Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LkiS, 2003, h.26

Kerajaan Majapahit. Putera Raja Brawijaya VI, yaitu Jaka Tingkir, dianggap sebagai orang yang memperkenalkan agama Islam di daerah pantai timur laut pulau Jawa. Sedangkan putera Jaka Tingkir, yaitu Pangeran Banawa, dikenang sebagai orang pertama yang meninggalkan kerajaan untuk mengajar sufisme.¹⁵

KH Hasyim Ashari mendapat pendidikan dan nilai-nilai dasar Islam yang kokoh. dan beliau kemudian tutup usia pada tanggal 25 Juli 1947 yang kemudian dikuburkan di Tebu Ireng, Jombang.

Sejak anak-anak, bakat kepemimpinan dan kecerdasan KH Hasyim Ashari memang sudah nampak. Di antara teman sepermainannya, ia kerap tampil sebagai pemimpin. Dalam usia 13 tahun, ia sudah membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih besar ketimbang dirinya. Usia 15 tahun Hasyim meninggalkan kedua orang tuanya, berkelana memperdalam ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain.

Menurut penuturan ibunya, tanda kecerdasan dan ketokohan K.H. Hasyim Asy'ari sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Disamping masa kandung yang lebih lama dari umumnya kandungan, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya.¹⁶

Dalam masa pendidikan pesantren, K.H Hasyim Asy ari, mula-mula ia menjadi santri di Pesantren Wonokoyo, Probolinggo. Kemudian pindah ke Pesantren Langitan, Tuban. Pindah lagi Pesantren Trenggilis, Semarang. Belum puas dengan berbagai ilmu yang dikecapnya, ia melanjutkan di Pesantren Kademangan, Bangkalan di bawah asuhan Kyai Cholil.

KH Hasyim Asyari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya, Kyai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Nggedang di Jombang.¹⁷ Sejak usia 15 tahun, beliau berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara

¹⁵Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LkiS, 2003, h.227

¹⁶Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, Lkis, 2000, h.4

¹⁷Khuluq Lathiful. *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS, 2000.

lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo.

Tak lama di sini, Hasyim pindah lagi di Pesantren Siwalan, Sidoarjo. Di pesantren yang diasuh Kyai Ya'qub inilah, agaknya, Hasyim merasa benar-benar menemukan sumber Islam yang diinginkan. Kyai Ya'qub dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama. Cukup lama -lima tahun- Hasyim menyerap ilmu di Pesantren Siwalan. Dan rupanya Kyai Ya'qub sendiri kesengsem berat kepada pemuda yang cerdas dan alim itu.

Kemudian, Hasyim bukan saja mendapat ilmu, melainkan juga istri. Ia, yang baru berumur 21 tahun, dinikahkan dengan Chadidjah, salah satu puteri Kyai Ya'qub. Tidak lama setelah menikah, Hasyim bersama istrinya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Tujuh bulan di sana, Hasyim kembali ke tanah air, sesudah istri dan anaknya meninggal. Tahun 1893, ia berangkat lagi ke Tanah Suci.

Sejak itulah ia menetap di Mekkah selama 7 tahun dan berguru pada Syaikh Ahmad Chatib Minangkabau, Syaikh Mahfudh At Tarmisi, Syaikh Ahmad Amin Al Aththar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said Yamani, Syaikh Rahmaullah, Syaikh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As Saqqaf, dan Sayyid Husein Al Habsyi.

KH. Hasyim Asy'ari berhasil menyelesaikan studi mengenai hadist, tentang cerita-cerita lucu (*anekdot*) mengenai kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Beliau menyelesaikan studinya dibawah bimbingan Syaikh Ahmad Chatib Minangkabau. Banyak murid beliau yang kemudian menjadi ulama besar di Indonesia. Setelah belajar di Mekkah selama tujuh tahun, Hasyim kembali ke Jombang dengan tujuan untuk mendirikan pesantren sendiri.¹⁸

Tahun 1899 pulang ke Tanah Air, Hasyim mengajar di pesantren milik kakeknya, Kyai Usman. Tak lama kemudian ia mendirikan Pesantren

¹⁸Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LkiS, 2003

Tebuireng. Kyai Hasyim bukan saja Kyai ternama, melainkan juga seorang petani dan pedagang yang sukses. Tanahnya puluhan hektar. Dua hari dalam seminggu, biasanya Kyai Hasyim istirahat tidak mengajar. Saat itulah ia memeriksa sawah-sawahnya. Kadang juga pergi Surabaya berdagang kuda, besi dan menjual hasil pertaniannya.

a. Dakwah Kultural Lewat Pendidikan Pesantren

Tahun 1899, Kyai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng. Letaknya kira-kira 200 meter sebelah Barat Pabrik Gula Cukir, pabrik yang telah berdiri sejak tahun 1870. Dukuh Tebuireng terletak di arah timur Desa Keras, kurang lebih 1 km. Di sana beliau membangun sebuah bangunan yang terbuat dari bambu (Jawa: tratak) sebagai tempat tinggal. Dari tratak kecil inilah embrio Pesantren Tebuireng dimulai. Kyai Hasyim mengajar dan salat berjamaah di tratak bagian depan, sedangkan tratak bagian belakang dijadikan tempat tinggal. Saat itu santrinya berjumlah 8 orang, dan tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 orang.

Pada awalnya teman-teman K.H Hasyim Asy'ari menasehatinya untuk tidak memilih desa Tebuireng yang saat itu penuh dengan rumah pelacuran dan tempat-tempat minum yang ramai dikunjungi penduduk setempat yang beroleh cukup uang dari pabrik gula setempat. Tetapi K.H Hasyim Asy'ari justru beragumen bahwa pesantren harus memainkan peran dalam mengubah masyarakat sekelilingnya. Pesantren ini sekitar 1899 kemudian semakin terkenal sebagai pusat belajar.

Beliau memperkenalkan sejumlah pembaharuan¹⁹ terhadap pengajaran di pesantren, suatu hal yang kemudian ditiru oleh pesantren-pesantren lainnya. Pembaharuan-pembaharuan ini diantaranya kelas-kelas terstruktur, pengajaran yang bertingkat secara sistematis dan diskusi kritis di kelas. Kurikulum di pesantren Tebuireng berkembang dan sejak tahun 1920-an telah menggunakan bahasa melayu dan Belanda. Termasuk diajarkannya pula pelajaran Matematika dan Ilmu pengetahuan. Reputasi K.H. Hasyim

¹⁹Nata Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2005

Asy'ari main meningkat sebagai pembaru dalam pemikiran dan praktik Islam.²⁰

Setelah dua tahun membangun Tebuireng, Kyai Hasyim kembali harus kehilangan istri tercintanya, Nyai Khodijah. Saat itu perjuangan mereka sudah menampakkan hasil yang menggembirakan. Kyai Hasyim kemudian menikah kembali dengan Nyai Nafiqoh, putri Kyai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan Madiun.

Dari pernikahan ini Kyai Hasyim dikaruniai 10 anak, yaitu: (1) Hannah, (2) Khoiriyah, (3) Aisyah, (4) Azzah, (5) Abdul Wahid, (6) Abdul Hakim (Abdul Kholik), (7) Abdul Karim, (8) Ubaidillah, (9) Mashuroh, (10) Muhammad Yusuf. Pada akhir dekade 1920-an, Nyai Nafiqoh wafat sehingga Kyai Hasyim menikah kembali dengan Nyai Masruroh, putri Kyai Hasan, pengasuh Pondok Pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri. Dari pernikahan ini, Kyai Hasyim dikarunia 4 orang putra-putri, yaitu: (1) Abdul Qodir, (2) Fatimah, (3) Khotijah, (4) Muhammad Ya'kub.

Sedangkan Kyai Hasyim sendiri tak kalah cemerlangnya. Bukan saja ia pendiri sekaligus pemimpin tertinggi NU, yang punya pengaruh sangat kuat kepada kalangan ulama, tapi juga lantaran ketinggian ilmunya. Terutama, terkenal mumpuni dalam ilmu Hadits. Setiap Ramadhan, K.H. Hasyim Asy'ari punya 'tradisi' menggelar kajian hadits Bukhari dan Muslim selama sebulan suntuk. Kajian itu mampu menyedot perhatian ummat Islam. Maka tak heran bila pesertanya datang dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk mantan gurunya sendiri, Kyai Cholil. Ribuan santri menimba ilmu kepada Kyai Hasyim.

Setelah lulus dari Tebuireng, tak sedikit di antara santri Kyai Hasyim kemudian tampil sebagai tokoh dan ulama kondang dan berpengaruh luas. KH Abdul Wahab Chasbullah, KH Bisri Syansuri, KH. R. As'ad Syamsul Arifin, Wahid Hasyim (anaknya) dan KH Achmad Siddiq adalah beberapa ulama terkenal yang pernah menjadi santri Kyai Hasyim. Tak pelak lagi pada

²⁰Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LkiS, 2003

abad 20 Tebuireng merupakan pesantren paling besar dan paling penting di wilayah Jawa.

Pesantren Tebuireng ini tambah berkembang dan maju. Bahkan merupakan pesantren yang melahirkan para ulama dan pemimpin lembaga-lembaga pesantren di seluruh Jawa dan Madura. Tak heran bila para pengikutnya kemudian memberi gelar Hadratus-Syaikh (Tuan Guru Besar) kepada Kyai Hasyim.²¹

Pengaruh dunia pendidika di pesantren yang sudah berakar kuat sejak KH. Hasyim Asy'ari kecil telah membuat beliau jadi tokoh besar. Semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan. Termasuk pengalamannya itu beliau praktekan dalam dunia pendidikan di pesantren yang dipimpinnya.

Disamping kesibukan mengajar, KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang penulis yang produktif dalam semua bidang keilmuan islam. Dari sudut epistemologinya ada kesimpulan dari pemikirannya itu beliau memiliki pemikiran yang khas dan tipikal, ia selalu konsisten mengacu pada rujukan yang memiliki sumber otoritatif, yakni Al-Qur'an dan Hadith. Dalam pemahaman ajaran fiqih syariat, karya karyanya cenderung dipengaruhi madzhaab Syafi'i.

Beberapa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam masalah pendidikan, yaitu; (1) Signifikan Pendidikan, (2) Etika Guru terhadap Siswa, (3) Etika Siswa Terhadap Guru.

(1) Signifikansi Pendidikan

Tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama*, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan

²¹Zamakhshari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*, Arizona State Univ. Program, Mei, 1999

jangan melecehkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi semata.²²

Belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.

Pendidikan hendaknya mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa.

(2) Etika Seorang Guru Terhadap Siswa²³

Diantara etika pendidik terhadap peserta didik adalah sebagai berikut; (a) berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at Islam; (b) guru hendaknya memiliki keikhlasan dalam mengajar; (c) mencintai peserta didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri; (d) memberi kemudahan dalam mengajar dan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami; (e) membangkitkan semangat peserta didik dengan jalan memotivasinya; (f) memberkan latihan-latihan yang bersifat membantu; (g) selalu memperhatikan kemampuan anak didik; (h) tidak menampakkan kelebihan sebagian peserta didik terhadap peserta didik yang lain; (i) mengerahkan minat anak didik; (j) bersikap terbuka dan lapang dada kepada peserta didik; (k) membantu memecahkan kesulitan anak didik; (l) bila ada anak didik yang berhalangan hadir hendaknya menanyakan hal itu kepada teman-temannya; (m) Tunjukkan sikap arif dan *tawadhu'* ketika memberi bimbingan kepada peserta didik; (n) menghormati peserta didik dengan memanggil namanya yang baik.

(3) Etika Siswa Terhadap Guru²⁴

Menurut KH. Hasyim Asy'ari paling tidak ada 12 etika yang perlu dilakukan, yakni: (a) melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada

²²Syamsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 155

²³Syamsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 155

²⁴Syamsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 155

Allah swt dalam memilih guru; (b) belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata; (c) mengikuti guru, terutama dalam kecerundungan pemikiran; (d) memuliakan guru; (e) memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik; (f) bersabar terhadap kekerasan pendidik; (g) berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu; (h) menempati posisi duduk dengan rapih dan sopan bila berhadapan dengannya; (i) berbicara dengan halus dan lemah lembut; (j) menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru; (k) jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan; (l) menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada pendidik.²⁵

(4) Etika Guru Bersama Murid

Guru dan murid pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang berbeda, namun terkadang seorang guru dan murid mempunyai tanggung jawab yang sama, diantara etika tersebut adalah : (a) berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at islam; (b) menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian; (c) hendaknya selalu melakukan instropeksi diri; (d) menggunakan metode yang sudah dipahami murid; (e) membangkitkan semangat murid dengan memotivasi-nya; (f) memberikan latihan - latihan yang bersifat membantu; (g) selalu memperhatikan kemampuan peserta didik yang lain; (h) bersikap terbuka dan lapang dada; (i) membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik; (j) tunjukkan sikap yang arif dan tawadhu' kepada peserta didik yang satu dengan yang lain.²⁶

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan dititik beratkan pada persoalan hati (*qolb*). Pendidikan hati ini merupakan modal dalam menuntut ilmu yang dikemas dengan niat yang tulus, ikhlas dan mengaharapkan ridha Allah Swt. Pendidikan hati yang baik diharapkan akan terbentuk moral siswa yang baik pula. Soal hati ini menurut KH. Hasyim Asy'ari berhubungan erat dengan aspek afektif siswa.

²⁵Syamsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 155

²⁶Syamsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 155

Pada dasarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai tujuan atau pun dasar yang digunakan adalah sangat tepat bahkan sangat sesuai karena menggunakan dasar Al-Qur'an dan Hadith. Karena dalam Al-Qur'an dan Hadith terwujud suatu system pendidikan yang koomperhensif yaitu kognitif, affectif dan psikomotorik.²⁷

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memunculkan implikasi terhadap pendidikan islam tradisional pada umumnya, dan lembaga yang berada di naungan NU pada khususnya, diantaranya antara lain :

Dalam pola pengajaran KH. Hasyim Asy'ari lebih cenderung bahwa guru adalah sebagai subyek yang harus menstransfer ilmu, jika kita kaitkan dengan pola pendidikan saat ini maka hal tidak terlalu efektif karena hal itu menyebabkan siswa akan cenderung pasif dan kurang bisa mengembangkan pengetahuan, karena mereka cenderung hanya mengandalkan ilmu yang diberikan oleh guru.

Di bidang kurikulum dan metode pengajaran, gagasan KH. Hasyim Asy'arimembongkar kejumudan yang mengkarat. Materi ilmu-ilmu umum sampai dan metodeseminari dimasukkan ke dalam Pendidikan Islam sejajar denganilmu-ilmu agama. Sementara metode pengajaran ala salaf yang dikenal dikalangan pesantren tetap dipertahankan sisi-sisi positifnya²⁸

b. Strategi Komunikasi Melalui Organisasi Sosial-politik NU

K.H Hasyim Asy'ari merupakan pribadi dan pemimpin yang karismatik dan menonjol. Seorang pemimpin agama yang mempunyai pengaruh yang amat luas di benak para santri dan para pengikutnya. Karena pengaruhnya yang demikian kuat itu, keberadaan K.H. Hasyim Asy'ari menjadi perhatian serius penjajah. Baik Belanda maupun Jepang berusaha untuk merangkulnya. Di antaranya ia pernah dianugerahi bintang jasa pada tahun 1937, tapi ditolaknya.

²⁷Kholid Mawardi, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan; Moralitas pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, 2008, h.2

²⁸Aguk Irawan, *Penakluk Badai, Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ariMN*, Penerbit Global Media Utama Tahun Terbit, Cet. ke-I, 2012, h. 171

Disamping aktif mengajar beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat lokal atau nasional. Pada tanggal 16 Sa'ban 1344 H/31 Januari 1926 M, di Jombang Jawa Timur didirikanlah Jam'iyah Nahdlatul Ulama' (kebangkitan ulama) bersama KH. Bisri Syamsuri, KH. Wahab Hasbullah, dan ulama'-ulama' besar lainnya, dengan azas dan tujuannya: "Memegang dengan teguh pada salah satu dari madzhab empat yaitu Imam Muhammad bin Idris Asyafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah An-Nu'am dan Ahmad bin Hambali. Dan juga mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam".

KH. Hasyim Asy'ari terpilih menjadi rois akbar Nahdlatul Ulama (NU)²⁹ pertama, sebuah gelar yang sampai saat ini tidak seorang pun menyandangnya. Beliau juga menyusun qanun asasi (peraturan dasar) NU yang mengembangkan faham *ahli sunnah waljama'ah*.³⁰

Proses kelahiran Nahdlatul Ulama, dimulai ketika tahun 1924, kelompok diskusi Taswirul Afkar ingin mengembangkan sayapnya dengan mendirikan sebuah organisasi yang ruang lingkupnya lebih besar. Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang dimintai persetujuannya, waktu itu kemudian meminta waktu untuk mengerjakan salat istikharah, memohon petunjuk dari Allah. Dinanti-nanti sekian lama, petunjuk itu belum datang juga. Kyai Hasyim sangat gelisah. Dalam hati kecilnya ingin berjumpa dengan gurunya, KH Kholil bin Abdul Latif, Bangkalan.

Sementara itu Kyai Kholil telah mengetahui apa yang dialami Kyai Hasyim. Kyai Kholil lalu mengutus salah satu orang santrinya yang bernama As'ad Syamsul Arifin (kelak menjadi pengasuh PP Salafiyah Syafiiyah Situbondo), untuk menyampaikan sebuah tasbih kepada Kyai Hasyim di Tebuireng. Pemuda As'ad juga dipesani agar setiba di Tebuireng membacakan surat Thaha ayat 23 kepada Kyai Hasyim. Ketika Kyai Hasyim

²⁹Abu Mujahid, *Sejarah NU, "Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" di Indonesia*, Toobagus Publishing, 2002

³⁰ ———, *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol 2 No 1 2012, Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012

menerima kedatangan As'ad, dan mendengar ayat tersebut, hatinya langsung bergentar. "*Keinginanku untuk membentuk jamiyah agaknya akan tercapai*,"

Satu tahun kemudian (1925), pemuda As'ad kembali datang menemui Hadratus Syaikh. "Kyai, saya diutus oleh Kyai Kholil untuk menyampaikan tasbih ini," ujar pemuda Asad sambil menunjukkan tasbih yang dikalungkan Kyai Kholil di lehernya. Tangan As'ad belum pernah menyentuh tasbih tersebut, meskipun perjalanan antara Bangkalan menuju Tebuireng sangatlah jauh dan banyak rintangan. Bahkan ia rela tidak mandi selama dalam perjalanan, sebab khawatir tangannya menyentuh tasbih. Ia memiliki prinsip, "kalung ini yang menaruh adalah Kyai, maka yang boleh melepasnya juga harus Kyai".

Inilah salah satu sikap ketaatan santri kepada sang guru. "Kyai Kholil juga meminta untuk mengamalkan wirid *Ya Jabbar, Ya Qahhar* setiap waktu," tambah As'ad. Kehadiran As'ad yang kedua ini membuat hati Kyai Hasyim semakin mantap. Hadratus Syaikh menangkap isyarat bahwa gurunya tidak keberatan jika ia bersama kawan-kawannya mendirikan organisasi/jam'iyah. Inilah jawaban yang dinanti-nantinya melalui salat istikharah.

Sayangnya, sebelum keinginan itu terwujud, Kyai Kholil sudah meninggal dunia terlebih dahulu. Pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926M, organisasi tersebut secara resmi didirikan, dengan nama Nahdlatul Ulama', yang artinya kebangkitan ulama. Kyai Hasyim dipercaya sebagai Rais Akbar pertama. Kelak, jam'iyah ini menjadi organisasi dengan anggota terbesar di Indonesia, bahkan di Asia.

Pemikiran yang tegas dari K.H. Hasyim Asy'ari ini memperoleh dukungan para Kyai di seluruh tanah Jawa dan Madura. Beliau yang saat itu menjadi "kiblat" para Kyai, berhasil menyatukan mereka melalui pendirian Nahdlatul Ulama' ini. Pada saat pendirian organisasi pergerakan kebangsaan membentuk Majelis Islam 'Ala Indonesia (MIAI), Kyai Hasyim dengan putranya Kyai Wahid Hasyim, diangkat sebagai pimpinannya (periode tahun 1937-1942).

Nahdlatul ulama' sebagai suatu ikatan ulama' seluruh Indonesia dan mengajarkan berjihad untuk keyakinan dengan sistem berorganisasi. Memang tidak mudah untuk menyatukan ulama' yang berbeda-beda dalam

sudut pandangnya, tetapi bukan Kiai Hasyim kalau menyerah begitu saja, bahwa beliau melihat perjuangan yang dilakukan sendiri-sendiri akan lebih besar membuka kesempatan musuh untuk menghancurkannya, baik penjajah atau mereka yang ingin memadamkan sinar dan syi'ar Islam di Indonesia, untuk mengadudomba antar sesama.³¹

Beliau sebagai orang yang tajam dan jauh pola pikirnya dalam hal ini, melihat bahaya yang akan dihadapkannya oleh umat Islam, dan oleh karena itu beliau berfikir mencari jalan keluarnya yaitu dengan membentuk sebuah organisasi dengan dasar-dasar yang dapat diterima oleh ulama'ulama lain.

Jam'iyah ini berpegang pada faham *ahlu sunnah wal jama'ah*, yang mengakomodir pada batas-batas tertentu pola bermadzhab, yang belakangan lebih condong pada manhaj dari pada sekedar qauli. Pada dasawarsa pertama NU berorientasi pada persoalan agama dan kemasyarakatan. Kegiatan diarahkankan pada persoalan pendidikan, pengajian dan tabligh.

Namun ketika memasuki dasawarsa kedua orientasi diperluas pada persoalan-persoalan nasional. Hal tersebut terkait dengan keberadaannya sebagai anggota federasi Partai dan Perhimpunan Muslim Indonesia (MIAI) NU bahkan pada perjalanan sejarahnya pernah tampil sebagai salah satu partai politik peserta pemilu, yang kemudian menyatu dengan PPP, peran NU dalam politik praktis ini kemudian diangulir dengan keputusan Mukthamar Situbono yang menghendaki NU sebagai organisasi sosial keagamaan kembali pada *khitoh*nya.

Peran KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada bidang keilmuan dan keagamaan, melainkan juga dalam bidang sosial dan kebangsaan, beliau terlibat secara aktif dalam perjuangan membebaskan bangsa dari penjajah belanda.

Pada tahun 1937³² beliau didatangi pimpinan pemerintah belanda dengan memberikan bintang mas dan perak tanda kehormatan tetapi beliau

³¹Abu Mujahid, *Sejarah NU, " Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" di Indonesia*, Toobagus Publishing, 2002

³²Abu Mujahid, *Sejarah NU, " Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" di Indonesia*, Toobagus Publishing, 2002

menolaknya. Kemudian pada malam harinya beliau memberikan nasehat kepada santri-santrinya tentang kejadian tersebut dan menganalogikan dengan kejadian yang dialami Nabi Muhammad SAW yang ketika itu kaum *Jahiliyah* menawarinya dengan tiga hal, yaitu: *pertama, kursi kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan, kedua, Harta benda yang berlimpah-limpah, ketiga gadis-gadis tercantik.* Akan tetapi Nabi SAW menolaknya bahkan berkata: "Demi Allah, jika mereka kuasa meletakkan matahari ditangan kananku dan bulan ditangan kiriku dengan tujuan agar aku berhenti dalam berjuang, aku tidak akan mau menerimanya bahkan nyawa taruhannya." KH.M. Hasyim Asy'ari mengakhiri nasehat kepada santri-santrinya untuk selalu mengikuti dan menjadikan tauladan dari perbuat Nabi Muhammad SAW.

Sikap keras terhadap bangsa penjajah, acapkali membuat penjajah Belanda kelimpungan dan merepotkan Belanda. Beberapa sikap K.H Hasyim Asy'ari yang cukup merepotkan penjajah Belanda, yaitu;³³

Pertama, ia memfatwakan bahwa perang melawan Belanda adalah jihad (perang suci). Belanda kemudian sangat kerepotan, karena perlawanan gigih melawan penjajah muncul di mana-mana.

Kedua, Kyai Hasyim juga pernah mengharamkan naik haji memakai kapal Belanda. Fatwa tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan disiarkan oleh Kementerian Agama secara luas. Waktu itu, penguasa Belanda, Van der Plas menjadi bingung. Karena banyak ummat Islam yang telah mendaftarkan diri kemudian mengurungkan niatnya.

Masa awal perjuangan politik K.H Hasyim Asy'ari di Tebuireng bersamaan dengan semakin represifnya perlakuan penjajah Belanda terhadap rakyat Indonesia. Pasukan Kompeni ini tidak segan-segan membunuh penduduk yang dianggap menentang undang-undang penjajah. Pesantren Tebuireng pun tak luput dari sasaran represif Belanda. Pada tahun 1913 M ada intel Belanda mengirim seorang pencuri untuk membuat keonaran di Tebuireng. Namun dia tertangkap dan dihajar beramai-ramai oleh santri hingga tewas.

³³Khuluq Lathiful, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, LkiS, 2000

Peristiwa ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk menangkap K.H. Hasyim Asy'ari dengan tuduhan pembunuhan. Dalam pemeriksaan, K.H. Hasyim Asy'ari yang sangat piawai dengan hukum-hukum Belanda, mampu menepis semua tuduhan tersebut dengan taktis. Hal ini tidak lepas dari kemampuan dan kapasitas keilmuan beliau yang menguasai bidang-bidang diluar bidang ilmu ajaran agama.³⁴

Akhirnya beliau dilepaskan dari jeratan hukum. Belum puas dengan cara adu domba, kemudian Belanda kemudian mengirimkan beberapa kompi pasukan untuk memporak-porandakan pesantren yang baru berdiri selama 10-an tahun.. Akibatnya, hampir seluruh bangunan pesantren porak-poranda, dan kitab-kitab dihancurkan serta dibakar. Perlakuan represif Belanda ini terus berlangsung hingga masa-masa revolusi fisik tahun 1940-an sampai era Belanda menyerah kepada Jepang.

Pendudukan Dai Nippon menandai datangnya masa baru bagi kalangan Islam. Berbeda dengan Belanda yang represif kepada Islam, Jepang menggabungkan antara kebijakan represi dan kooptasi, sebagai upaya untuk memperoleh dukungan para pemimpin Muslim. Salah satu perlakuan represif Jepang adalah penahanan terhadap *Hadratus Syaikh* K.H. Hasyim Asy'ari beserta sejumlah putera dan kerabatnya yang disebabkan karena beliau menolak melakukan *seikerei*. Yaitu kewajiban berbaris dan membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 pagi, sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketaatan kepada Dewa Matahari (*Amaterasu Omikami*).

Sikap membungkuk juga diwajibkan ketika berpapasan atau melintas di depan tentara Jepang. K.H. Hasyim Asy'ari menolak aturan tersebut. Akibatnya beliau ditangkap dan ditahan secara berpindah-pindah, mulai dari penjara Jombang, kemudian Mojokerto, dan akhirnya ke penjara Bubutan, Surabaya.

Selama dalam tahanan, K.H. Hasyim Asy'ari mengalami banyak penyiksaan fisik sehingga salah satu jari tangannya menjadi patah tak dapat

³⁴Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LkiS, 2003

digerakkan. Setelah penahanan Hadratus Syaikh, segenap kegiatan belajar-mengajar di Pesantren Tebuireng vakum total. Penahanan itu juga mengakibatkan keluarga beliau bercerai berai. Isteri K.h Hasyim Asy'ari, Nyai Masruroh, akhirnya harus mengungsi ke Pesantren Denanyar, daerah barat Kota Jombang.³⁵

Pada tanggal 18 Agustus 1942, setelah 4 bulan dipenjara, Kyai Hasyim dibebaskan oleh Jepang karena banyaknya protes dari para Kyai lainnya dan para santri. Selain itu, pembebasan Kyai Hasyim juga berkat usaha dari Kyai Wahid Hasyim dan Kyai Wahab Hasbullah dalam menghubungi pembesar-pembesar Jepang di Jakarta. Ditambah situasi kondusif seiring dengan telah berakhirnya masa pendudukan Jepang di Indonesia, ketika Jepang menyerah kepada sekutu, tanggal 15 Agustus 1945. Situasi ini yang kemudian dimanfaatkan tokoh-tokoh pergerakan lainnya, yaitu Ir. Soekarno dan lain-lain untuk mendeklarasikan kemerdekaan yang berhasil dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah KH. Hasyim As'ari dibebaskan Jepang, kemudian beliau diangkat sebagai Ro'is 'Am (Ketua Umum) NU pertama periode tahun 1945-1947. Selama masa perjuangan mengusir penjajah, K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai penganjur, penasehat, sekaligus jenderal dalam gerakan laskar-laskar perjuangan seperti GPII, Hizbullah, Sabilillah, dan gerakan Mujahidin. Bahkan Jenderal Soedirman dan Bung Tomo senantiasa meminta petunjuk kepada K.H. Hasyim Asy'ari.

Bagi K.H Hasyim Asy'ari, masa-masa revolusi fisik di Tahun 1940an, sampai kemudian Belanda datang kembali memboncengi pasukan Nica merupakan kurun waktu yang melelahkan. Tetapi waktu itu itulah dimanfaatkan beliau menorehkan lembaran dalam tinta emas pada lembaran perjuangan bangsa dan Negara republik Indonesia, yaitu dengan diserukan **resolusi jihad** melawan kedatangan Belanda yang difatwakan pada tanggal 22 Oktober 1945, di Surabaya.

³⁵Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LkiS, 2003

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia³⁶ terkena serangan stroke ketika mendapatkan laporan tepat pada tanggal 7 Ramadhan 1366, setelah memimpin sholat taraweh dan kedatangan tamu utusan jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Saat itu, beliau mendapatkan lapiran dari Kiai Ghufron tentang situasi pertempuran dan kondisi pejuang yang semakin tersudut, serta korban rakyat sipil yang kian meningkat.

Mendengar laporan itu, Kiai Hasyim berkata, "Masya Allah, masya Allah, " kemudian beliau memegang kepalanya dan ditafsirkan oleh Kiai Ghufron bahwa beliau sedang mengantuk. Sehingga para tamu pamit keluar. Akan tetapi, beliau tidak menjawab, sehingga Kiai Ghufron mendekat dan kemudian meminta kedua tamu tersebut untuk meninggalkan tempat, sedangkan dia sendiri tetap berada di samping Kiai Hasyim Asy'ari. Ternyata KH. Hasyim Asy'ari pingsan terkena serangan stroke (pendarahan di otak). Para dokter berusaha mengobati dan mengurangi rasa sakit beliau, namun Tuhan berkehendak lain ketika KH.M. Hasyim Asy'ari dinyatakan wafat pada pukul 03.00 pagi, Tanggal 25 Juli 1947, bertepatan dengan Tanggal 07 Ramadhan 1366 H.

c. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari termasuk sosok ulama yang sangat produktif dalam menulis karyanya. Namun sangat disayangkan bahwa sejumlah karyanya tidak bisa ditemui oleh masyarakat umum secara bebas dan sebagian belum sempat dipublikasikan karena belum tertibnya pengarsipan yang ada pada masa itu serta kurang tertata rapi sistem dokumentasi dan pengarsipan pada lembaga NU. Setidaknya dibawah ini dapat kita lihat diantara kitab yang disusunnya, antara lain:³⁷

³⁶Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LkiS, 2003

³⁷Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 141.

1. *Adab al Alim wa al Muta'allim fima Yahtaj ilah al Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al Mu'allim fi Maqamat Ta'limih*. Tatakrama pengajar dan pelajar.
2. *Ziyadat Ta'liqat, Radda fiha Mandhumat al Syaikh "Abd Allah bin Yasin al Fasurani Allati Bihujubiha "ala Ahl Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Catatan seputar nadzam Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syeikh Abdullah bin Yasir. Di dalamnya juga terdapat banyak pasal berbahasa Jawa dan merupakan fatwa Kiai Hasyim yang pernah dimuat di Majalah Nahdhatoel Oelama'.
3. *Al Tanbihat al Wajibat liman Yashna al Maulid al Munkarat* Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran. Ditulis berdasarkan kejadian yang pernah dilihat pada malam Senin, 25 Rabi' al-Awwal 1355 H
4. *Al Risalat al Jamiat, Sharih fiha Ahmaal al Mauta wa Asirath al sa'at ma'bayan Mafhum al Sunnah wa al Bid'ah*. . Risalah Ahl Sunnah Wal Jama'ah tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah. Berisi 9 pasal.
5. *Al Nur al Mubin fi Mahabbah Sayyid al Mursalin, bain fih Ma'na al Mahabbah Libasul Allah wa ma Yata'allaq biha Man Ittiba'iha wa Ihya al Sunnahih*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul. Berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, mentaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Tebal 87 halaman
6. *Hasyiyah 'ala Fath al Rahman bi Syarh Risalat al Wali Ruslan li Syaikh al Islam Zakaria al Ansyari*.
7. *Al Duur al Muntasirah fi Masail al Tis's' Al Asyrat, Sharih fiha Masalat al Thariqah wa al Wilayah wa ma Yata'allq bihima min al Umur al Muhimmah li ahl thariqah*. Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Berisi kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya-jawab sebanyak 19 masalah
8. *Al Tibyan fi al Nahy 'an Muqathi'ah al Ihwan, bain fih Ahammiyat Shillat al Rahim wa Dhurrar qatha'iha*. Berisi tentang tata cara menjalin silaturrahim, bahaya dan pentingnya interaksi sosial. Tebal 17 halaman, selesai ditulis

hari Senin, 20 Syawal 1360 H., penerbit Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma'had Tebuireng.³⁸

9. *Al Risalah al Tauhidiah, wahiya Risalah Shaghirat fi Bayan 'Aqidah Ahl Sunnah wa al Jamaah.*
10. *Al Walaid fi Bayan ma Yajib min al'Aqaid.*
11. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf.* Menerangkan tentang tashawuf; penjelasan tentang ma'rifat, syariat, thariqah, dan haqiqat. Ditulis dengan bahasa Jawa, dicetak bersama kitab al-Risalah fi al-'Aqaid.
12. *Al-Risalah fi al'Aqaid.* Berbahasa Jawa, berisi kajian tauhid, pernah dicetak oleh Maktabah an-Nabhaniyah al-Kubra Surabaya, bekerja sama dengan percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir tahun 1356 H./1937M. Dicitak bersama kitab Kiai Hasyim lainnya yang berjudul Risalah fi at-Tashawwuf serta dua kitab lainnya karya seorang ulama dari Tuban. Risalah ini ditash-hih oleh syeikh Fahmi Ja'far al-Jawi dan Syeikh Ahmad Said 'Ali (al-Azhar). Selesai ditash-hih pada hari Kamis, 26 Syawal 1356 H/30 Desember 1937 M.³⁹

Penutup

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar, tokoh pergerakan Islam dan seorang nasionalis yang berjuang angkat senjata bersama dengan tokoh-tokoh pergerakan lainnya. Beliau dibesarkan dalam tradisi dunia pendidikan pesantren dan merupakan keturunan dari Raja Brawijaya VI, lewat jalur keturunan ibunya.

Dibesarkan dalam dunia pesantren dan memiliki kecerdasan, daya tangkap memori yang baik, serta pintar membuat K.H Hasyim As'ari kecil menjadi cepat tumbuh sebagai pemuda yang pintar dalam penguasaan ajaran-ajaran agama. Pun demikian akhirnya beliau mendirikan pesantren Tebuireng sebagai basis untuk melakukan dakwah sekaligus sebagai bagian dari kekuatan perubahan sosial. Dengan pesantren yang dipimpinnya KH.

³⁸Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 141

³⁹<http://anwarbook.blogspot.com>

Hasyim Asy'ari melakukan pembaharuan dengan memberikan pengajaran ilmu-ilmu di luar pelajaran agama, sehingga pesantren ini kemudian tumbuh besar melahirkan kader-kader ulama yang menyebar di pulau Jawa.

Sepak terjangnya sebagai tokoh ulama besar dan karismatik tidak lepas dari komitmen perjuangan politik ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa kondisi saat itu, sedang dijajah oleh bangsa pendudukan Belanda dan Jepang. Adalah perjuangan fisik dan perlawanan lewat sikap dan tindakannya baik dengan basis dukungan santri pesantren maupun lewat organisasi yang dilahirkan bersama ulama-ulama lainnya, yaitu organisasi Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari melakukan perjuangan politik menjadi seorang tokoh nasional yang nasionalis.

Tidak hanya itu karya-karya intelektualnya pun telah banyak ditulis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebesaran ulama besar yang telah menjadi tokoh besar yang pernah lahir di negeri ini. Kebesaranannya tidak hanya menjadi milik warga Nahdlatul Ulama (NU) tetapi menjadi milik sekaligus dicintai oleh seluruh rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Mujahid, *Sejarah NU, " Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" di Indonesia*, Toobagus Publishing, 2002
- Aguk Irawan, *Penakluk Badai, Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari* MN, Penerbit Global Media Utama Tahun Terbit, Cet. ke-I, 2012, h. 171
- Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, Pustaka Thariqah Izzah, 2009, h.14
- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Pustaka Firdaus, 2008
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Lkis, 2003
- Kholid Mawardi, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan; Moralitas pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, 2008, h.2
- Khuluq lathiful, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Lkis, 2000
- Mazmur Sya'oni, Andi Bahruddin Malik, *Potret Pelaku Dakwah Perkotaan*, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2003
- Nata Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2005
- Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 141.
- Syamsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 155
- Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*, Arizona State Univ. Program, Mei, 1999
- , *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol 2 No 1 2012, Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012

Website :

<http://anwarbook.blogspot.com>

<http://fimadani.com>

<http://masphi.blogspot.com>

e-journal.iainjambi.ac.id

Pers dan Politik: Analisis Framing PPP dan PDIP di Radar Banten

Umdatul Hasanah* dan Shofwatun Nida**

Abstract

Mass media can be powerful communication tools which easily spread and affect the human society mind. Eg. *newspaper* as printed media, it has a collection of variety news which taken from many areas for any event, situation, or issue change which written by a journalist. But in now days, there is so many printed media, and each of them had own style how to frame and transfer the news to the readers. And these things will affect the readers' point of view.

Last legislatif election on 9 April 2014, also bring many politics news on printed media. So, on my dissertation here, we are focusing on 2 political parties for subject comparison: "Partai Persatuan Pembangunan (PPP)" as old Islamic political party, and "Partai Demokrat Indonesia Perjuangan (PDIP)" as one of biggest political party in Indonesia.

The question is.., how the news framing style for this both political parties? Before and after legislative election at *Harian Radar Banten* start from 1st March 2014 till 30th April 2014.

And after some research, the conclusion what we can get is *Harian Radar Banten* brought and framed the news in proportional way. Other than bring the advantages news, it also deliver the disadvantages news for both political parties, without tendencies to any of them.

On this research we are using theory "Gamson and Modigliani Framing Analysis" which tell how the way mass media framed the news for public readers. How framing idea connecting between the news topic and general public understanding concept in another side.

* Dosen IAIN "SMH" Banten

** Alumni Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH"

In our case here, we found by *Harian Radar Banten* for PPP: 8 framing news before election and 5 news after election. And for PDIP: 11 news before election, and 6 news after election.

Kata kunci: PPP, PDIP, Radar Banten

Pendahuluan

Media massa yang kini digunakan masyarakat semakin beragam. Bila kita bicara media cetak, bisa berarti surat kabar, tabloid atau majalah. Bila kita berbicara elektronik, bisa berarti bicara radio, televisi, atau internet. Perkembangan teknologi sekarang ini sudah sedemikian maju. Bila dulu media massa hanya berbentuk media cetak, kini muncul media elektronik, baik radio maupun televisi, sedangkan istilahnya masih sama, yaitu pers atau jurnalistik.¹

Secara umum sebetulnya media massa di Indonesia cukup kita bagi dalam media konvensional dan *media cyber*. Media konvensional adalah media cetak dan media elektronik, sementara *media cyber* adalah media-media yang digunakan di komunitas dunia maya alias pengguna internet.²

Sementara itu, kita bisa melihat dua kepentingan media massa. *Pertama*, media yang mewakili pemiliknya, yaitu semua arahan dan isi tergantung dari keinginan pemiliknya. *Kedua*, media yang memiliki kepentingan publik pembacanya sehingga kekuatan redaksi lebih kuat ketimbang pemiliknya.³

Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif. Media massa sebagai alat penyampai informasi, media massa mengolah informasi tersebut diantaranya dapat berbentuk berita sebagai salah satu karya jurnalistik. Karya jurnalistik itu dapat menggunakan berbagai macam media

¹ Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), Cet ke-1, h. 12.

² Silih Agung Wasesa, *Political Branding & Public Relations*,..... h. 242.

³ Silih Agung Wasesa, *Political Branding & Public Relations*,..... h. 242.

massa untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Jenis media massa yang dapat digunakan yakni media cetak seperti surat kabar, tabloid dan majalah. Media massa elektronik seperti televisi, radio, dan tak ketinggalan media massa *cyber* yakni internet.

Media massa cetak dapat dijadikan sebagai contoh bentuk fenomena sosial yang telah diberitakan oleh media cetak, bahkan media lain pun turut dalam mengambil pemberitaan tersebut. Sebagai contoh fenomena dalam pemberitaan di media massa dalam mengampanyekan partainya untuk memperoleh suara terbanyak pada pemilu. Kampanye tidak terlepas dari sebuah tujuan ataupun kepentingan, terlepas dari kepentingan partai politik memang memanfaatkan media tujuannya untuk mempengaruhi sikap masyarakat. Upaya ini dilakukan agar masyarakat terpengaruh oleh kampanye itu tidak akan terjalin harmonis jika tidak didukung dengan adanya peran media massa. Dengan demikian kehadiran media ketika sedang berlangsung pemilu menjadi sangat penting.

Media massa memberikan ruang khusus untuk kampanye, contohnya surat kabar, dengan mudahnya bisa secara resmi memberikan ruang untuk siapa saja untuk berkampanye. Jika televisi bisa memberikan acara khusus untuk kampanye, begitu pula dengan media online, Media akan memfasilitasi berbagai kepentingan partai politik (Parpol), karena dari situlah media dapat mengambil manfaat. Orang mengetahui perilaku politik dari berbagai media massa, media interpersonal, dan media organisasi. Dari hari ke hari orang Amerika sangat mengandalkan pers bagi informasi politik mereka, informasi yang diterima mereka dalam bentuk berita.⁴

Definisi berita dapat diartikan sebagai berikut: *Pertama*, berita bukanlah apa yang disepakati oleh wartawan, melainkan apa yang disiarkan oleh pemegang fungsi utama dalam pers, yakni “penjaga gawang” seperti yang berpengaruh, editor berita, dan editor kawat. *Kedua*, berita adalah apa yang dipelajari oleh para jurnalis agar mereka dapat menyepakatinya melalui

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan dan Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 214.

pengalaman sosialisasi di dalam kamar berita. Ketiga, apa yang dikira oleh para wartawan menarik khalayak yang dibayangkan oleh mereka.

Wartawan harus memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaannya mengingat dampak yang luas yang ditimbulkan oleh berita yang dibuatnya. Kehati-hatian dimulai dari kecermatannya terhadap ejaan nama, angka, tanggal, dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan periksa ulang terhadap keterangan dan fakta yang ditemuinya. Tidak hanya itu, akurasi juga berarti benar dalam memberikan pesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan-tekanan yang diberikan faktanya.⁵

Analisis *Framing* Media

1. Konsep *Framing*

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.⁶ Inilah sesungguhnya sebuah realitas politik, bagaimana media membangun, menyuguhkan, mempertahankan, dan mereproduksi, suatu peristiwa kepada pembacanya.

Melalui analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dan seterusnya. Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin

⁵ Muhammad Budyatna, *Jurnalistik Teori & Praktek*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 5, h. 48.

⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2011), Cet ke-1, h. 3.

diperoleh karena analisis *framing* merupakan suatu seni kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu. Ada dua esensi utama dari analisis *framing* yaitu, *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun, kemudian pengertian *framing* berkembang yaitu ditafsirkan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi.⁷

Analisis *framing* sebagai suatu metode analisis isi media, terbilang baru. Ia berkembang terutama berkat pandangan kaum konstruksionisme. *Paradigma ini* mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, yang banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial dan realitas. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah tidak juga sesuatu yang diturunkan Tuhan, tetapi ia dibentuk dan direkonstruksi. Dengan pemahaman seperti itu, realitas berwajah ganda / plural. Setiap

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bndung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 6, h. 161-162.

orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Selain plural, konstruksi sosial juga bersifat dinamis.

Sebagai hasil dari konstruksi sosial maka realitas dapat merupakan realitas subyektif dan realitas objektif. Realitas subyektif, menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antar individu dengan objek. Sedangkan realitas objektif, merupakan sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, berada di luar atau dalam istilah Berger, tidak dapat kita tiadakan dengan angan-angan.

Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan hanya dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Oleh karena itu, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar, dan tak terelakkan.

2. Teknik *Framing*

Secara teknis sangat tidak mungkin seorang jurnalis memframing seluruh bagian berita, atau dalam kata lain hanyalah berita yang terpenting yang akan menjadi objek framing jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan.⁸

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bndung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 6, h. 172.

Menurut Entmen dalam Muhammad Qodari, framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni: *pertama*, pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; *kedua*, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; *ketiga*, pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah; dan *keempat*, saran penanggulangan masalah (*traetment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya (Sobur, 2004: 172-173).⁹

Abrar dalam Sobur menyebutkan, pada umumnya terdapat empat teknik mem-*framing* berita yang dipakai wartawan, yaitu: (1) *Cognitive dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku); (2) empati (membentuk "pribadi khayal"); (3) *Packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan); (4) Asosiasi (menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita).¹⁰

Jika, misalnya, seorang wartawan ingin mem-*framing* berita tentang kekerasan terhadap perempuan dengan berempati pada korban, tidak berarti ia mesti melupakan kaidah jurnalistik yang paling elementer, seperti nilai berita, layak berita, dan bias berita. Artinya, mereka harus tetap mematuhi dan menjunjung tinggi semua kaidah itu secara seksama. Setelah tahapan itu dilalui, barulah ia melakukan *framing* terhadap berita.¹¹

Sekurangnya, ada tiga bagian berita yang menjadi fokus objek *framing* seorang wartawan, yakni: judul berita, fokus berita, dan penutup berita. Judul berita di-*framing* dengan menggunakan teknik empati, yaitu menciptakan "pribadi khayal" dalam diri khalayak, sementara khalayak dianggarkan menempatkan diri mereka seperti korban kekerasan atau keluarga dari korban kekerasan, sehingga mereka bisa merasakan kepedihan luar biasa.¹²

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,..... h. 172.

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 6, h. 173.

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,..... h. 173.

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,..... h. 173-174.

Kemudian, fokus berita di *framing* dengan menggunakan teknik asosiasi, yaitu menggabungkan kebijakan aktual dengan fokus berita. Kebijakan dimaksud adalah penghormatan terhadap perempuan. Dengan menggabungkan kebijakan tersebut dalam fokus berita, khalayak akan memperoleh kesadaran bahwa masih ada kekerasan terhadap perempuan, sekalipun usaha untuk menguranginya sudah dilakukan oleh berbagai kalangan. Kesadaran ini diharapkan bisa memicu khalayak untuk ikut berperan serta dalam mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Untuk itu, wartawan perlu mengetahui secara persis kondisi riil pencegahan kekerasan terhadap perempuan.¹³

Selanjutnya, penutup berita di-*framing* dengan menggunakan teknik *packing*, yaitu menjadikan khalayak tidak berdaya untuk menolak ajakan yang dikandung berita. Apa pun inti ajakan, khalayak menerima sepenuhnya. Sebab mereka tidak berdaya sama sekali untuk membantah kebenaran yang direkonstruksikan berita.¹⁴

3. Model *Framing*

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* William Gamson dan Andre Modiglaini untuk menganalisis berita politik Partai PPP dan PDI P pada harian Radar Banten edisi 1 Maret hingga 30 April 2014..

Model analisis *framing* William Gamson dan Andre Modiglaini menganggap *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan kemana arah berita tersebut. Cara pandang inilah yang disebut Gamson dan Modiglaini sebagai kemasan (*package*). *Package* ini yang

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 6, h. 174.

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,..... h. 174.

merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan.¹⁵

Rumusan atau model William Gamson dan Andre Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media - berita dan artikel, terdiri atas *package* interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Didalam *package* ini terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing device* dan *reasoning device*.

Dengan menggunakan metode analisis *framing* model William Gamson dan Andre Modigliani, penulis akan menganalisis bagaimana koran Harian Radar Banten edisi 1 Maret hingga 30 April 2014 membingkai berita Partai PPP dan PDI P.

Dalam pandangan Gamson dan Modigliani, *framing* dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif, saling mendukung. Kalau dalam suatu peristiwa demonstrasi mahasiswa, media membuat suatu kemasan, misalnya kekerasan dan anarkisme mahasiswa, maka dalam teks berita itu kita bisa melihat bagaimana *frame* ini akan didukung oleh perangkat wacana lain. Misalnya dari pemakaian kalimat, kata, metafora, dan sebagainya, yang kesemua elemen tersebut saling dukung mendukung, saling isi- mengisi menuju satu titik pertemuan, yang merupakan ide sentral sari suatu berita.

Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. Pertama, *framing device* (perangkat *framing*). Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat *framing* ini ditandai dengan

¹⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, Edisi-1, Cet. 5, h. 259.

pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu. *Kedua*, *reasoning device* (perangkat penalaran). Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Teks berita berisi tentang gagasan atau kemasam tertentu dari suatu berita yang berisi tentang gagasan atau kemasam tertentu dari suatu peristiwa.

Kemasam itu bukan hanya gagasan kosong, teks tentu saja juga didukung dengan pemakaian perangkat tertentu agar gagasan yang disajikan itu tampak bukan hanya wajar, melainkan juga meyakinkan. Agar gagasan atau bingkai tersebut tampak meyakinkan, teks didukung dengan perangkat *framing* (*framing device*) ditandai dengan kata, kalimat, gambar, metafora atau ilustrasi tertentu untuk menekankan gagasan tertentu. Sedangkan agar tujuan gagasan yang tersaji tampak beralasan, tidak mengada-ada, benar, alamiah, dan memang demikian adanya. Ini misalnya dilakukan dalam teks berita dengan mengaitkan sebab-akibat, fakta satu sebagai dasar fakta lain, dan sebagainya.

Perangkat pada penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah kata tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Dasar pembenar dan penalar tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan tampak benar, dan demikian adanya. Lewat aspek penalaran tersebut, khalayak akan menerima pesan tersebut sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah, dan wajar. Sebaliknya, kalau dalam suatu teks tidak terdapat elemen penalaran demikian, gagasan akan tampak aneh, tidak beralasan, dan orang dengan mudah mempertanyakan pesan atau gagasan tersebut.

Sedangkan *condensing symbol* yang memiliki makna konotatif. Makna yang dihubungkan dengan simbol terdiri dari orientasi-orientasi terhadap simbol itu sendiri dan bukan terhadap apapun yang khusus, yang ditunjukkannya.

Struktur *framing device* yang mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depiction*, dan *visual image* menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. Struktur *reasoning device* menekankan aspek pembenaran

terhadap cara "melihat" isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).¹⁶

Secara literal, *metaphors* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. Henry Guntur Tarigan menilai metafora sebagai jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat tersusun rapi. Didalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi terdahulu tadi.¹⁷

Exemplars mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif. *Cathprases*, istilah, bentuk kata, atau frase khas cerminan kata yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *cathprases* membentuk dalam bentuk jargon, selogan, atau semboyan.¹⁸

Depictions, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai aksi bentuk politik. *Depictions* dapat membentuk stigmatisasi, eufemisme, serta akronimisasi.¹⁹

Visual images, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan atau dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. *Visual image* bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 6, h. 179.

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,..... h. 179.

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 6, h. 179.

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,..... h. 179-180.

membuat erat muatan idiologi pesan dengan khalayak. *Roots* (analisis kasual), membenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penimbunan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dibeberkan.²⁰

Gunther kress dan teo van leeuwen menyatakan, penataan visual image halaman surat kabar bukan sekedar alasan etetika perwajahan, tetapi lebih merupakan proses mempengaruhi lewat efek dan fungsi pesan agar menancap dibenak khalayak, termasuk aspek ideologi, pengaruh, subjektifitas yang bersatu padu secara ideologis, van Dijk menandaskan, fungsi *visual images* adalah untuk memanipulasi fakta agar bermakna *legitimate*. Sebab, kata Stuart Allan, visual lebih berdaya lebih memindah realitas dalam wacana dibanding teks (*polysemy*) (Siahaan, 2001:86).²¹

Appeal to principle, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principle* bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari bentuk penalaran lain.²²

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemakaian itu bisa jadi akan sangat berbeda. Realitas begitu kompleks, penuh dimensi ketika dimuat dalam berita bisa jadi akan menjadi realitas satu dimensi.

Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas. Bagaimana peristiwa dipahami, sumber siapa yang diwawancarai. Semua elemen tersebut tidak dimaknai semata sebagai masalah teknis jurnalistik, tetapi sebuah praktik. Berbagai praktik tersebut bisa mengakibatkan pendefinisian tertentu

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,..... h. 180.

²¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 6, h. 180.

²² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,..... h. 180.

atas realitas. Peristiwa yang bisa menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda.

Salah satu efek yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. *Framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu. Khalayak bukan disediakan informasi yang rumit, melainkan informasi yang tinggal ambil, kontekstual, berarti bagi dirinya, dan dikenal dalam bentuk mereka.

Frame Radar Banten Terhadap Berita PPP

1. Frame Berita PPP sebelum Pemilu Legislatif

Harian Radar Banten menuliskan berita mengenai proses kampanye dan sosialisasi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sebelum pelaksanaan Pemilu Legislatif tanggal 9 April 2014. Dalam edisi Maret-8 April (menjelang Pileg), Radar Banten menurunkan berita mengenai PPP dengan klasifikasi didalam kolom dibawah ini:

NO.	TANGGAL	JUDUL	KET.
1.	4 Maret 2014	Ketua DPC PPP Kota Serang Dipecat	-
2.	12 Maret 2014	Menag Kenalkan Kartika Di Masjid	-
3.	18 Maret 2014	PPP dan PBB Kompak tak Kampanye	-
4.	20 Maret 2014	Dua Menteri Diduga Kampanye	-
5.	20 Maret 2014	Kemenag Memanfaatkan Bank Syariah	-
6.	20 Maret 2014	BAWASLU Abaikan PPP	-

7.	1 April 2014	PPP Nyerang, Hanura Kalem	-
8.	5 April 2014	Caleg PPP Ziarah ke Makam Djoko Munandar	-

Pada berita-berita yang tertera diatas tersebut, penulis menganalisa empat berita yang erat kaitannya dengan framing yang dibentuk oleh Radar Banten yang menurut peneliti lebih layak untuk dianalisis sesuai dengan penelitian ini, yakni "Menag Kenalkan Kartika di Masjid", "BAWASLU abaikan PPP", "PPP Nyerang, Hanura Kalem", dan "Caleg PPP Ziarah ke Makam Djoko Munandar".

Analisis Kajian Penelitian.

Setelah meneliti dan mengkaji bagaimana Harian Radar Banten membingkai berita partai PPP dan PDIP dari 1 Maret hingga 31 April 2014 sebelum dan setelah Pileg, peneliti dapat mengkaji hubungan penelitian ini dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yakni bagaimana etika politik partai yang berbasis Islam yakni PPP yang berbasis Nasionalis yaitu PDIP beritakan dibandingkan dengan partai yang berbasis Islam yaitu PDIP untuk menarik para pembaca agar memilih partainya pada Pileg April 2014.

Dimana pada partai PPP yang merupakan partai berbasis Islam yang berlambang ka'bah yang menjadi simbol agama Islam memiliki beberapa pemberitaan yang disajikan oleh Harian Radar Banten yang berkaitan dengan etika politik partai Islam. Seperti pada berita tanggal 12 Maret 2014 yang berjudul "Menag Kenalkan Kartika di Masjid" menjadi salah satu bahan yang menarik, dimana SDA selaku menteri agama mengunjungi masjid LDII yang merupakan organisasi/lembaga Islam yang masih bersifat "abu-abu" atau belum jelas keabsahan dan kelegalan organisasi tersebut didalam pemerintahan, tetapi SDA berkunjung ke masjid tersebut dan didalam kunjungannya ia memperkenalkan Kartika yakni putrinya yang pada saat itu mencalonkan diri sebagai anggota DPR.

Secara tidak langsung bahwa SDA yang merupakan menteri agama sekaligus ketua umum partai PPP menggunakan media kunjungannya selaku menteri agama di masjid LDII untuk mengkampanyekan Kartika sebagai

calon anggota DPR RI, yang mana seharusnya pengenalan politik ataupun kampanye tidak boleh dilakukan di area sarana ibadah seperti masjid dan juga pada saat tugas pemerintahan dan juga para elit politik harus bersikap adil dalam memposisikan dirinya, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat AN-Nisa ayat 58 "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada mu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". Serta yang tertera dalam Qur'an surat An-Nisa ayat 135 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan"

Kemudian berita lainnya seperti yang terbit pada tanggal 5 April 2014 yang berjudul "Caleg PPP Ziarah ke Makam Djoko Munandar". Dalam hal ini para caleg partai PPP menggunakan etika politik yang membudaya bagi umat Islam, yakni ziarah kubur. Dimana hal ini juga merupakan salah satu cara para kader partai PPP ini untuk menarik perhatian masyarakat khususnya untuk memilih mereka pada pileg April 2014.

Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa Harian Radar Banten tidak mempunyai kecenderungan partai politik khususnya pada partai PPP dan PDIP karena seluruh berita yang diteliti mulai dari 1 Maret - 31 April 2014 sesuai dengan berita yang sedang terjadi dan secara faktual serta berimbang sesuai dengan ciri-ciri berita.

Penutup

Dari hasil penelitian, peneliti akan menjabarkan kesimpulannya, yakni:
- *Pembingkaiian Harian Radar Banten tentang Berita Partai PPP sebelum dan setelah Pemilu Legislatif*

Harian Radar Banten membingkai berita partai PPP sebelum Pileg 2014 secara baik, artinya menurut hasil penelitian peneliti Harian Radar Banten tidak mengemas berita partai PPP secara berlebihan terhadap kelebihan ataupun kekurangan partai tersebut saja, tetapi berita yang dikemas memang sesuai dengan keadaan yang ada. Namun agak berbeda dengan pemingkaian berita setelah Pileg 2014, Harian Radar Banten cenderung menyinggung dan memunculkan kelemahan yang ada pada kubu partai PPP baik internal maupun eksternal, namun meski begitu berita yang ditampilkan faktual dan sesuai dengan realita yang ada disekitar.

- *Pemingkaian Harian Radar Banten tentang Berita Partai PDI P sebelum dan setelah Pemilu Legislatif*

Harian Radar Banten membingkai berita partai PDI P sebelum Pileg 2014 secara beragam. Hal ini dapat dilihat dengan adanya berita tentang kelebihan dan juga kekurangan ataupun kritik yang mengeluarkan berita yang melemahkan partai namun bersifat faktual. Begitu pula dengan pemingkaian setelah Pileg 2014, meskipun berita partai PDI P setelah Pileg lebih banyak yang bersifat kritik partai tersebut, namun hal itu sesuai dengan keadaan pada kubu partai nasionalis itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 6.
- Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet ke-1
- Asep Saeful Muhtadi, *Komunikavazsi Politik Indonesia*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 1.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2011), Cet ke-1
- Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 5.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Edisi 2, Cet. 4.
- Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan dan Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2008), Cet. 1.
- Morissan, et all, *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, Cet ke-1
- Muhammad Budyatna, *Jurnalistik Teori & Praktek*, (Bandung: Fremaja Rosdakarya, 2012), Cet. 5.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, Edisi-1, Cet. 5.
- Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), Cet. 1.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers , 2010), Edisi 1, Cet. 5.
- Silih Agung Wasesa, *Political Branding & Public Relations*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), Cet. 2.

Artikel:

- DPC PDIP Kabupaten Lamongan, 'Berjuang untuk kesejahteraan Rakyat', dikutip dari <http://www.dpcpdiperjuangan-lamongan.com/organisasi/visi-misi/visi-dan-misi-pdi-perjuangan.html> (situs resmi), artikel ini diakses pada tanggal 13 Mei 2014.
- Radar Banten Group, 'Radar Banten Aspirasi, Suara Hati Dan Kebanggaan Banten' dikutip dari <http://tarifiklanradarbantengroup.blogspot.com/2009/04/profil-radar-banten-radar-tangerang.html> diakses pada 25 Agustus 2014
- Anne Ahira, 'Radar Banten Korannya orang Banten', dikutip dari <http://www.anneahira.com/radar-banten.htm> diakses pada 25 Agustus 2014.
- Radar Banten Group, 'Radar Banten Aspirasi, Suara Hati Dan Kebanggaan Banten' dikutip dari <http://tarifiklanradarbantengroup.blogspot.com/2009/04/profil-radar-banten-radar-tangerang.html> diakses pada 13 Mei 2014
- Firda Yuni Gustia, *Skripsi*, "Konstruksi Media Indonesia Terhadap Partai Golkar dalam Berita Hak Angket Kasus Mafia Pajak (Studi Analisis Framing Berita Hak Angket Kasus Mafia Pajak Pada Harian Mafia Indonesia)"
- Akbar Fitriadi, *Skripsi*, "Analisis *framing* Berita Muntazer Al-Zaidi Terhadap George Walker Bush Terkait Fakta Politik Bilateral Irak Terhadap Arogansi Amerika Serikat pada Koran Seputar Indonesia dan Republika"
- Nurul Afrida, *Skripsi*, "Pers dan Kepentingan Politik (Analisis Framing Berita Partai Nasdem Di Harian Seputar Indonesia)"

Sumber Berita:

- Radar Banten, 'Menag Kenalkan Kartika di Masjid', Edisi 12 Maret 2014, hal. 9.
- Radar Banten, 'Bawaslu Abaikan PPP', Edisi Kamis, 20 Maret 2014, alinea 3, hal. 13.

- Radar Banten, 'PPP Nyerang, Hanura Kalem, Edisi Selasa, 1 April 2014, alinea 3, hal. 21.
- Radar Banten, Caleg PPP Ziarah ke Makam Djoko Munandar, edisi Sabtu 5 April 2014 hal 10.
- Radar Banten, 'Merasa Dicurangi, Caleg PPP Mencak-Mencak', edisi Minggu 13 April 2014, alinea 2, hal. 19.
- Radar Banten, 'PPP terus Digoyang', edisi Senin 14 April 2014, hal. 23
- Radar Banten, 'Garuda Kakbah Tunggu Amin: Kisruh PPP meruncing', edisi Minggu 20 April 2014, hal. 6.
- Radar Banten, 'PPP di Ambang Dualisme', Edisi 21 April 2014, hal. 9.
- Radar Banten, 'Dua Kubu PPP Saling Tolak Damai', edisi Selasa 22 April 2014, hal. 8.
- Radar Banten, 'PKB Ngebet Koalisi dengan PDI Perjuangan', edisi Jumat 7 Maret 2014 hal 8.
- Radar Banten, 'PDIP Dagangkan Jokowi, NasDem serang Pemkot', edisi Senin 17 Maret 2014 hal. 24.
- Radar Banten, 'Tolak Politik Uang dan Berjuang Hapus Outsourcing', edisi Sabtu 22 Maret 2014, hal. 19.
- Radar Banten, 'Kampanye PDIP Penuhi Unsur Money Politics', edisi Sabtu 22 Maret 2014, hal. 13.
- Radar Banten, 'PDIP Setengah Hati Usung Jokowi', Edisi Jumat 11 April 2014, hal. 7.
- Radar Banten, 'Lebih Berat Mengelola Koalisi Parlemen', edisi Sabtu 12 April 2014, hal. 7.
- Radar Banten, 'PDIP Tepis Nanan-Puan', edisi Minggu 13 April 2014, alinea 1, hal 5.
- Radar Banten, 'Dua Caleg PDIP Terancam Dipecat', Edisi Selasa 29 April 2014, hal. 23-24.

Peranan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam Pengembangan Dakwah Islam di Banten

Mohamad Hudaeri* dan Encep Saepullah**

Abstrak

Proses penyebaran dakwah Islam disampaikan baik oleh individu maupun kelompok. Di Indonesia, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (disingkat Dewan Dakwah) yang didirikan oleh Mohammad Natsir dan kawan-kawan merupakan salah satu organisasi dakwah yang bergerak secara kelompok (kolektif). Sejak awal kemunculannya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia memainkan sejumlah peran dalam pengembangan dakwah Islam yang bergelut di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Dewan Dakwah berkembang dan memiliki cabang hingga ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Banten.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana program dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten?, 2) Bagaimana aktivitas dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten?, 3) Bagaimana peranan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten dalam pengembangan Dakwah Islam?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana program dakwah Dewan Dakwah Provinsi Banten, 2) Bagaimana aktivitas dakwah Dewan Dakwah Provinsi Banten dalam pengembangan dakwah Islam, 3) Bagaimana peranan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten dalam pengembangan Dakwah Islam.

Kata kunci: DDII, pengembangan dakwah, Banten.

* Dosen IAIN "SMH" Banten

** Alumni Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH"

Pendahuluan

Penyebaran dakwah Islam di Indonesia dilakukan dengan jalan dakwah secara kultural dan struktural. Dakwah Islam tersebar dan berkembang dilakukan secara individu dan kelompok-kelompok. Dalam penyebaran dan pergerakan dakwah tersebut memiliki perbedaan sistem, metode maupun materi dakwahnya. Dalam beberapa literatur ditemukan bahwa pada masa awal, da'i sebagai penyebar Islam banyak dipegang peranannya oleh para "Wali Sembilan" yang lebih dikenal dengan "Walisongo".¹ Metode yang dikembangkan oleh para wali dalam dakwahnya adalah lebih banyak melalui media kesenian budaya setempat di samping melalui jalur sosial-ekonomi, atau lebih tepatnya pengislaman kultur atau mengkulturkan Islam. Sebagai contoh adalah dengan media kesenian wayang dan tembang-tembang Jawa yang dimodifikasi dan disesuaikan oleh para wali dengan konteks dakwah.² Sedangkan dakwah yang dilakukan secara terstruktur atau struktural ditandai dengan bermunculannya organisasi sosial-keagamaan. Organisasi-organisasi yang muncul secara berurutan seperti SDI (Sarekat Dagang Islam) di Bogor pada Tahun 1905 dan Solo 1911, Muhammadiyah di Yogyakarta 1912, Persatuan Islam (Persis) di Bandung pada 1920, Nahdhatul Ulama (NU) di Surabaya 1926, dan Persatuan Tarbiyah Indonesia di Candung, Bukit Tinggi 1930. Sementara itu juga berdiri partai-partai politik seperti Sarekat Islam yang merupakan kelanjutan dari SDI, Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Padang Panjang (1932) yang merupakan kelanjutan dan perpanjangan dari organisasi Thowalib dan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938.³ Pada tanggal 22 November 1943 lahirlah

¹ *Ibid.*, 172. Kata *wali* berasal dari Al Qur'an yang banyak memiliki arti antara lain: penolong, yang berhak, yang berkuasa. Wali juga memiliki arti pengawal, kekasih, ahli waris, dan pengurus. Walisongo di sini sebagai sekumpulan orang yang dianggap memiliki hak untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat Islam di bumi Nusantara pada zamannya. Lihat: Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safe'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 124.

² *Ibid.*, h. 174.

³ *Ibid.*, h. 185-187.

organisasi Islam besar bercorak politik yang dapat dikatakan merupakan wadah pemersatu umat Islam, yaitu Masyumi⁴. Organisasi ini pada awal berdirinya terdiri dari para ulama dan para pemimpin organisasi Islam. Sebagai ketuanya adalah KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan 'Syaiikhul umat Islam' di Jawa dan sekaligus pendiri NU. Di Masyumi inilah juga terkumpul berbagai kalangan ulama dari berbagai elemen organisasi Islam baik NU, Muhammadiyah yang merupakan organisasi Islam besar pada saat itu.⁵ Mohammad Natsir, salah satu tokoh pendiri Masyumi yang kemudian menjabat sebagai ketuanya (1949-1958) merupakan mubaligh dan politisi yang berperan besar dalam perkembangan Islam pada saat itu. Dalam perjuangan dakwahnya di Indonesia, ia bersama sejumlah tokoh Masyumi mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (disingkat Dewan Dakwah) pada 27 Februari 1967, sebagai lembaga penyeru akidah dan nilai Islam yang tercatat dalam Akta Notaris Syahrin Abdul Manan Nomor 4, tanggal 9 Mei 1967.⁶

Keadaan yang mendorong berdirinya Dewan Dakwah saat itu antara lain adalah kondisi umat yang telah terpuruk dari berbagai bidang kehidupan akibat kefakuman dakwah selama rezim Orde Lama serta tekanan dan intimidasi terhadap kekuatan politik Islam yang ditandai dengan dipenjarakannya tokoh-tokoh pejuang Muslim di tanah air. Kondisi ini telah membuka kesempatan Muhammad Natsir dan kawan-kawan untuk membentuk satu wadah tempat berhimpunnya para

⁴ Partai Masyumi atau Majelis Syuro' Muslimin Indonesia merupakan partai Islam yang memiliki catatan sejarah gemilang pada dimulainya era multipartai dalam pemilu 1955 di negeri ini. Partai yang didirikan oleh Mohammad Natsir dan kawan-kawan ini mempunyai *platform* perjuangan yang jelas dan tegas. Partai Masyumi berasaskan pada Islam, dan bertujuan terlaksananya ajaran dan hukum Islam di dalam kehidupan orang seorang, masyarakat, dan negara Republik Indonesia, menuju keridhaan ilahi. Partai Masjumi menjadikan Islam sebagai asas perjuangan. Lihat Artawijaya, *Belajar dari Partai Masjumi*, (Jakarta: Al Kautsar, 2014), cet ke-1, h. 24.

⁵ *Ibid.*, h. 187.

⁶ Seri Buku TEMPO, *Natsir: Politik Santun di antara Dua Rezim*, (Jakarta: KPG, 2011), Cet ke-1, h. 116.

ulama dan mujahid dakwah serta para cendekiawan dari berbagai profesi untuk meningkatkan harkat dan martabat ummat serta meningkatkan mutu dakwah dalam berbagai bidang kehidupan. Sesuai dengan kondisi politik saat itu, mereka sepakat untuk mengambil jalur dakwah untuk melanjutkan ide perjuangan penegakan syariat Islam.⁷

Dalam peranannya, Dewan Dakwah membangun strategi dakwah di hampir semua lini, termasuk sekolah, kampus, pesantren, dan daerah terpencil di Indonesia. Natsir ingin Dewan Dakwah menggarap lapangan dakwah yang tidak dikerjakan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam.⁸

Seiring perkembangannya, Dewan Dakwah yang pertama kali dipusatkan di Jalan Kramat Raya 45, Jakarta (Sekarang gedung Dewan Dakwah berlantai 8 dan Masjid Al-Furqan) saat ini mulai bermunculan di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Banten. Peranan dakwah Dewan Dakwah di Banten ini menarik untuk diteliti karena Banten dikenal sebagai daerah yang "agamis". Dikenal agamis dalam arti tingkat keislamannya yang tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh G.F. Pijper, bahwa di pulau Jawa ketaatan beragama hanya dapat dilihat dengan nyata di daerah Banten dan Cirebon.⁹ Karena itu tidak salah jika Banten dikatakan sebagai daerah pusat Islamisasi di Indonesia, baik dilihat dari aspek sejarah ataupun perkembangannya kini, yakni cukup banyak lembaga-lembaga keislaman, seperti pesantren, sekolah agama, dan lain-lain. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peranan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten dalam upaya pengembangan nilai-nilai dakwah Islamiyah di berbagai bidang, khususnya bidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan praktik dakwah

⁷http://ddii.acehprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=19&Itemid=29 diunduh pada 06/11/13 pukul 10.30 WIB.

⁸ *Ibid.*, h. 118.

⁹ Moh. Hudaeri, et al, *Hubungan Antar Umat Beragama di Banten: Konflik dan Integrasi*, (Banten: Lemlit IAIN SMH Banten, 2011), cet ke-1, h. 2.

Dewan Dakwah di Banten baik dari aspek Sumber Daya Manusia (*da'i*), Objek dakwah (*mad'u*), Materi Dakwah (*maddah*), Metode Dakwah (*Thoriqah*), dan Media Dakwah (*Washilah*)-nya.

Peranan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten Dalam Pengembangan Dakwah Islam

A. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sebagai Organisasi Dakwah Islam

Dakwah sebagai salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata (*dakwah bi al lisan, wa bi al qalam wa bi al hal*).¹⁰

Dakwah memiliki ruang lingkup dan sasaran yang amat luas, sebab ia meliputi semua aspek kehidupan umat manusia, baik kehidupan moral, spiritual maupun kehidupan material, baik kehidupan jasmani maupun rohani dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Maka untuk melaksanakan tugas mulia dan besar itu diperlukan kumpulan *da'i* dalam suatu wadah agar menjadi mudah pelaksanaannya.¹¹

Strukturalisasi gerakan dakwah merupakan sebuah hajat dan kemendesakan mengingat banyaknya agenda permasalahan umat yang menuntut penyelesaian sistemik. Ketokohan seorang diri tidak banyak membawa kemanfaatan apabila tidak disertai dengan kekuatan sistem.¹²

Kecenderungan individual dalam berdakwah dengan alasan tidak mau terjebak dalam batas-batas gerakan atau organisasi yang sempit, sesungguhnya tak akan membuahkan hasil yang optimal. Apakah yang bisa dilakukan oleh seseorang, sehebat apapun dia, tatkala berhadapan dengan konspirasi internasional yang sedemikian kokoh dan lengkap sarannya? Kemungkarannya telah menjadi sistem yang terstruktur, dilengkapi dengan

¹⁰ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana), cet ke-2, h. 1.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet ke-2, h. 134-135.

¹² Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah: Yang Tegar di Jalan Allah*, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2005), cet ke-4, h. 33.

kecanggihan teknologi, penyebarannya amat cepat melalui derasnya jasa informasi global.¹³

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang didirikan Mohammad Natsir dan tokoh-tokoh ulama lainnya menjadi salah satu organisasi dakwah yang turut berjuang dalam pengembangan dakwah Islam di Indonesia. Kiprahnya sejak zaman Mohammad Natsir bertahan hingga kini bahkan telah merambah ke seluruh daerah di Indonesia. Kehadiran Dewan Dakwah diharapkan dapat menjadi organisasi yang dapat meningkatkan harkat dan martabat ummat serta meningkatkan mutu dakwah dalam berbagai bidang kehidupan. Pak Natsir dalam satu pesan dakwahnya mengatakan: "Risalah merintis, dakwah yang meneruskan, jangan berhenti tangan mendayung, kalau tidak ingin diterpa gelombang". Artinya, tidak ada istirahat atau berhenti dalam dakwah, sampai hembusan nafas terakhir atau sampai titik darah penghabisan.¹⁴

Dewan Dakwah berbeda dengan organisasi dakwah lainnya, baik Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), dan lain-lain. Organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia adalah NU dan Muhammadiyah. Kedua ormas Islam ini sama-sama berjuang dalam bidang dakwah. Meskipun di dalamnya terdapat perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut tak jarang menimbulkan pertentangan. Sebagai contoh, masalah qunut, shalat tarawih, tahlilan, pembacaan barzanji (pujian-pujian kepada Nabi), dan permasalahan lainnya seringkali menjadi pertentangan yang berkelanjutan.¹⁵ Dalam hal ini, salah satu bidang garapan Dewan Dakwah

¹³ *Ibid.*, h. 35.

¹⁴ Misbach Malim, *Sibghah Dakwah: Warna, Strategi, & Aktivitas Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*, (Jakarta : Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013), cet ke-3, h. 21.

¹⁵ Dalam hal dalil atau landasan amal, NU dan Muhammadiyah sebenarnya sama-sama berdasarkan Al-qur'an dan Hadist. Persoalan yang membedakan mereka adalah cara-nya mencapai dasar hukum Al-qur'an dan Hadis itu. Misalnya, kalau Muhammadiyah mengambil dasar hukum didahului dengan melihat Al-Qur'an dan Hadis terlebih dulu, apakah ada dalilnya atau tidak. Kalau tidak ada barulah mengkaji dan menganalogikan dengan dalil yang dekat dengan persoalan itu. Berbeda dengan NU, Kalau ada persoalan di kaji dulu masalah itu dan kemudian dicari dalil hukumnya

Muhammadiyah Indonesia adalah meminimalisir pertentangan-pertentangan yang kerap terjadi di internal umat Islam ini.

Dalam praktiknya, Dewan Dakwah memang berbeda dengan organisasi Muhammadiyah, NU, ataupun Persis. Sebagai contohnya, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, ladang dakwah yang sudah dikerjakan oleh Muhammadiyah seperti pendirian sekolah hingga Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan lain-lain, serta madrasah dan Pesantren-pesantren yang sudah didirikan oleh NU ini tidak dikerjakan oleh Dewan Dakwah. Target Dewan Dakwah adalah kualitas ummat Islam. Dewan Dakwah merupakan tenda besar yang berusaha untuk merekatkan ukhuwah di antara mereka. Dewan Dakwah berperan sebagai organisasi yang mencoba mempertemukan organisasi-organisasi dakwah yang ada dan memiliki visi yang sama. Dengan mempertemukan mereka diharapkan tidak lagi terjadi pertentangan. Dewan Dakwah berupaya menyatukan misi-misi tersebut dalam satu wadah. Target tugas besar Dewan Dakwah yang lain ialah membendung atau *men-counter* kristenisasi, diakibatkan oleh globalisasi, industrialisasi sehingga membuat gerakan mereka tumbuh subur.¹⁶

dan berbagai tokoh ulama atau kyai, baru kemudian dilihat ke Al-qur'an atau Hadist, tetapi kalau di buku-buku karangan kyai atau Ulama sudah cukup kadang tidak terus mencari Al-qur'an dan Hadist. Kalau secara pergaulan dan cara keseharian orang-orang NU dan Muhammadiyah, NU lebih terkesan tradisional dan Muhammadiyah terkesan Modern, secara organisatoris. Muhammadiyah lebih banyak hidup dan besar di kota-kota, dan banyak membuat amal usaha seperti: mendirikan sekolah modern baik tingkat TK, SD, MI, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, membangun Rumah Sakit, Balai Pengobatan, Poliklinik, Rumah bersalin, Apotik dan lainya. Dalam bidang Keuangan dan Ekonomi Muhammadiyah mendirikan BMT, Bank Syariah, Amal Usaha Ekonomi, Koperasi, dan di bidang sosial membuat Lembaga Diskusi dan lain sebagainya. Sedangkan NU lebih berkembang di Desa, dan banyak membuat Amal Usaha Pendidikan seperti Pondok pesantren, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Asrama-asrama santri, Koperasi Santri dan usaha amal lainnya. Lihat <http://bailfals.blogspot.com/> diunduh pada 22/03/14 pukul 10.20 WIB.

¹⁶ KH. Syamsuddin, Ketua Pengurus Dewan Dakwah Provinsi Banten, Wawancara Pribadi, Perpustakaan Fak. Syari'ah IAIN SMH Banten, 10 Februari 2014, pukul. 09.00 WIB.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sebagaimana dipaparkan di atas berbeda dengan Organisasi Islam/Dakwah lainnya. Letak-letak perbedaan tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Dewan Dakwah tidak mempunyai keanggotaan, yang ada adalah kepengurusan. Muhammadiyah, NU, Persis dan ormas lainnya memiliki keanggotaan yang dibuktikan dengan kartu anggota. Dengan adanya keanggotaan tersebut, terdapat hak dan kewajiban seperti membayar iuran mingguan/bulanan, dan lain-lain, sementara di Dewan Dakwah tidak berlaku hal demikian.
2. Sasaran atau konsentrasi Dewan Dakwah dari tingkat Pusat hingga daerah adalah dalam rangka men-counter gerakan kristenisasi, *harakatul irtidad*, dan *harakah haddamah*. Gerakan-gerakan tersebut kian hari kian melebar, yang salah satu teknik yang mereka lancarkan ialah pengaburan identitas Islam melalui paham liberal dan sekuler. Sehingga Dewan Dakwah dikepung bukan hanya dari Kristen/Yahudi tetapi juga dari umat Islam yang akidahnya sudah bias, sehingga menganggap agama itu sama.
3. Dalam kepengurusannya, Dewan Dakwah tidak menutup diri sehingga bersifat terbuka bagi siapa saja, baik individu atau ormas-ormas lainnya untuk ikut dalam kepengurusan. Akan tetapi ketika telah masuk dalam kepengurusan, tentunya harus sesuai dengan target Dewan Dakwah yakni tegaknya Al Qur'an dan As Sunnah.¹⁷ Dalam kepengurusan Dewan Dakwah Periode 2012-2016, personalia pengurus di Dewan Dakwah Provinsi Banten sementara ini terdiri dari Organisasi Muhammadiyah, Persis, dan Mathlaul Anwar. Data ini dibuktikan dengan adanya kartu anggota dari masing-masing ormas, selain itu ada

¹⁷ Drs. Misbach, Wakil Ketua Pengurus Dewan Dakwah Provinsi Banten, *Wawancara Pribadi*, SD Gedong Dalem 2, Kp. Pecek, Cilegon, 13 Februari 2014, pukul. 10.30 WIB.

dari kalangan individu yang menjalankan profesi tertentu, seperti guru, dosen, pengacara, pengusaha dan tokoh masyarakat Banten.¹⁸

B. Aktivitas Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Provinsi Banten

Dalam melakukan aktivitas atau kegiatan dakwah, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten berpedoman pada visi, misi yang sesuai dengan *Khittah Dakwah*, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan lain yang berlaku bagi kepengurusan Dewan Dakwah baik di pusat maupun di tingkat Provinsi.

Sebagaimana telah diketahui, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia merupakan organisasi dakwah yang bergerak dan memiliki program di bidang keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Program-program yang ada, diaplikasikan dalam bentuk aktivitas-aktivitas sesuai dengan bidangnya. Dalam pelaksanaannya, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten membagi kelompok pengurus yang bertanggung jawab dari masing-masing bidang kegiatan.

Kegiatan-kegiatan Dewan Dakwah dalam bidang keagamaan yang telah dilaksanakan di antaranya: menyelenggarakan Daurah Tarqiyatud Du'at (pelatihan bagi para da'i dan khatib), pemberantasan buta huruf Al Qur'an, training (pelatihan) manajemen Masjid, mendirikan dan mengelola Masjid-masjid di daerah Banten, mengadakan lokakarya dan diskusi/kajian keagamaan dengan melibatkan sejumlah tokoh agama dan masyarakat, dan mengikuti sejumlah kegiatan yang diselenggarakan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat, seperti daurah tarbiyah (pelatihan pengembangan pendidikan), dan lain-lain.

Manajemen dan Strategi Pengembangan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten

Pada organisasi dakwah dalam proses pencapaian tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik, untuk dapat menjadi dinamisor dari

¹⁸ H. Aspuri, Sekretaris Umum Dewan Dakwah Provinsi Banten, *Wawancara Pribadi*, Komplek Perumnas, Ciracas, 14 Februari 2014, pukul 09.00 WIB.

keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah, karena hampir dalam setiap sendi kehidupan peranan manajemen sangatlah vital, dan demikian juga yang terjadi pada sebuah lembaga dakwah.¹⁹

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten dalam hal manajemen dan kepemimpinan dulu dan saat ini berbeda. Ketika kepemimpinan awal bersifat *top-down* (atas-bawah), artinya dibawah komando pimpinan, sehingga tidak ada sistem pembagian kerja, masing-masing bekerja sesuai perintah dari pimpinan. Sedangkan saat ini, Dewan Dakwah menerapkan manajemen modern yakni *collective collegial*, artinya setiap elemen mempunyai tugas masing-masing, dan ada pembagian kerja.

Dalam hal ini, Manajemen dakwah yang diterapkan oleh Dewan Dakwah tidak bisa dipisahkan dari kepengurusan secara struktural. Kepengurusan di Tingkat daerah, yakni Provinsi, Kabupaten dan Kecamatan ini masih berintegrasi dengan kepengurusan di Tingkat Pusat. Sebagaimana tertulis dalam Panduan Dewan Dakwah Daerah, bahwa Dewan Dakwah Provinsi berperan sebagai pelaksana program dari Dewan Dakwah Pusat di tingkat Pusat. Namun demikian, Dewan Dakwah Provinsi Banten memiliki otonomi atau kewenangan yang tertulis dalam Pasal 11 Panduan Organisasi Dewan Dakwah Daerah berdasarkan pasal 16 ayat 4 Anggaran Rumah Tangga Dewan Dakwah menyebutkan bahwa pengurus Dewan Dakwah di setiap tingkatan mempunyai wewenang untuk menjalankan serta mengembangkan program kerja kepengurusannya sesuai dengan kemampuan dan keperluan di setiap tingkatan.²⁰ Dengan adanya landasan ini, pengurus Dewan Dakwah di Provinsi Banten, melakukan manajemen dakwah di antaranya :

1. Dalam kepengurusan inti terdapat: Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, dan Wakil Bendahara berperan sebagai organisatoris sentral di kepengurusan yang diberikan kewenangan dalam menjalankan roda organisasi di tingkat Provinsi. Selain itu ada Majelis Syuro yang berperan sebagai penasihat organisasi. Setiap kebijakan dan

¹⁹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *op.cit.*, h. 3.

²⁰ Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *op.cit.*, h. 20.

perencanaan kegiatan-kegiatan Dewan Dakwah yang pokok akan dibicarakan terlebih dahulu di Majelis Syuro.²¹

2. Dalam kepengurusan di tataran pelaksana lapangan ada biro-biro yang diberikan tugas dan wewenang sesuai dengan bidang yang telah diamanatkan kepada mereka. Dalam struktural Dewan Dakwah Provinsi Banten, terdapat tiga biro/bidang di antaranya:

- 1) Biro Diklat dan Penelitian

Dalam tahap persiapan dan konsepnya, Biro Diklat dan Penelitian ini berwenang untuk menyiapkan data-data tentang da'i, mengadakan pelatihan, menyiapkan peta dakwah, melatih para du'at, majelis ta'lim, bahkan hingga kegiatan pengelolaan perpustakaan dan menerbitkan buletin dakwah.

- 2) Biro Pemberdayaan Organisasi

Dalam tahap persiapan dan konsepnya, Biro Pemberdayaan Organisasi berwenang untuk menggali usaha organisasi agar Dewan Dakwah mempunyai sumber dana yang bisa dikelola, memanfaatkan/memberdayakan Masjid, *Islamic Centre* yang sudah dibangun oleh Dewan Dakwah dan lain-lain.

- 3) Biro Kerjasama Antar Lembaga

Dalam tahap persiapan dan konsepnya, Biro Kerjasama antar lembaga memiliki wewenang untuk menyusun konsep kerjasama antara Dewan Dakwah dengan pihak lain. Kerjasama yang dimaksud berupa melatih para da'i di lapangan dalam hal teknis perhutanan, perlistrikan, perekonomian, pertanian atau hal-hal lain yang mempunyai dampak positif terhadap pengembangan umat. Selain itu, juga berwenang untuk mengkonsolidasi para da'i/muballigh, Organisasi lain yang mempunyai visi, misi yang sama. Dan juga berwenang menyusun kerjasama dengan pemerintah daerah. Dalam hal ini Dewan Dakwah telah bekerjasama

²¹ KH. A. Wahid Sahari, Ketua Majelis Syuro Dewan Dakwah, *Wawancara Pribadi*, Kantor MUI Provinsi Banten, 24 Februari 2014, pukul 11.00 WIB.

dengan kementerian kehutanan, MUI, ormas-ormas lainnya, dan lain-lain.²²

Penutup

Berdasarkan penelitian terhadap peranan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten dalam pengembangan dakwah Islam, kesimpulan akhir dari penelitian ini yaitu:

1. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten merupakan organisasi dakwah Islam yang mempunyai program dan tugas pokok melaksanakan dakwah dalam bidang keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Dalam melaksanakan program kerjanya, Dewan Dakwah Provinsi Banten melakukan sejumlah aktivitas. Aktivitas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten dalam bidang keagamaan di antaranya mengadakan *Daurah Tarqiyyatud Du'aat* se-Banten, mengelola, menjaga dan memelihara aset-aset milik Dewan Dakwah berupa tanah/lahan, bangunan (seperti Masjid, *Islamic Center*), mengadakan pelatihan manajemen masjid pada pengurus-pengurus DKM Masjid yang didirikan oleh Dewan Dakwah, melakukan monitoring dan mengefektifkan Da'i Lapangan, melakukan kunjungan dan Pembinaan Dewan Dakwah daerah-daerah Dalam bidang sosial dan kemanusiaan, Dewan Dakwah membentuk Gerakan Intensifikasi ZISWAF (*Infak Club*) untuk menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah, hibah dan wakaf sebagai salah satu Badan Amal Dewan Dakwah yang bertugas menjembatani antara aghniya dengan fuqara dan masakin, membantu masyarakat yang mengalami musibah (seperti bencana alam) dan daerah-daerah minus, antara lain melalui pemberian sembako, penyaluran zakat, fitrah dan hewan korban, penyaluran bantuan secara insidental kepada fuqara dan masakin. Dalam misi mengembangkan jaringan kerjasama dan jaringan

²² H. Aspuri, Sekretaris Umum Dewan Dakwah Provinsi Banten, *Wawancara Pribadi*, Komplek Perumnas, Ciracas, 14 Februari 2014, pukul 09.00 WIB.

usaha ekonomi, Dewan Dakwah melakukan upaya realisasi kerjasama dengan Kementerian Kehutanan dan kerjasama dengan pihak-pihak lain.

2. Dengan mencanangkan program kerja, kemudian mengaplikasikannya dalam sejumlah aktivitas berarti Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia telah menjalankan perannya sebagai lembaga pengawal akidah umat, perekat dan pemersatu umat, penjalin kebersamaan, meningkatkan mutu dakwah, penyelesaian perbedaan, pengorganisasian kader da'i yang tangguh, pendukung solidaritas umat Islam, dan pengawal NKRI. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan-kegiatan yang telah diupayakan.

Dalam pengembangan dakwah Islam, Dewan Dakwah telah melakukan upaya-upaya nyata dalam meningkatkan mutu dakwah di Banten, seperti dalam hal kepengurusan Dewan Dakwah telah menerapkan manajemen modern yakni konsep kepemimpinan *collective collegial* dengan adanya sistem pembagian kerja, mengkader pada da'i, mengirim da'i-da'i lapangan ke daerah di Banten, dan kini Dewan Dakwah banyak menjalin kerja sama dengan instansi-instansi seperti Kementerian Kehutanan, Kementerian Hukum dan HAM, Perkoperasian, Bank Nasional Indonesia (BNI), dan beberapa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet ke-2, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, cet ke-1, Jakarta: Amzah, 2009.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, cet ke-2, Jakarta: Amzah, 2013.
- Artawijaya, *Belajar dari Partai Masyumi*, cet ke-1, Jakarta: Al Kautsar, 2014.
- Aziz, Mohammad Ali, *Ilmu Dakwah*, cet ke-2, Jakarta: Kencana, 2009.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha, *Membongkar Kedok Liberalisme di Indonesia*, cet ke-1, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.
- Gibson, James L, *et al*, Zuhay Ichyudin (alih bahasa), *Manajemen*, Ed. 9, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Hudaeri, Moh, *et al*, *Hubungan Antar Umat Beragama di Banten: Konflik dan Integrasi*, cet ke-1, Banten: Lemlit IAIN SMH Banten, 2011.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, cet ke-1, Jakarta: Kencana, 2007.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, cet ke-1, Jakarta: Kencana, 2011.
- Kementerian Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Bandung: CV Insan Kamil, 2009.
- Malim, Misbach, *Shibghah Dakwah: Warna, Strategi & Aktivitas Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*, cet ke-3, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013.
- Muhammad Alu Qauud, Abdullah bin Hasan bin, Abu Umar Abdillah Asy Syarief (Penterjemah), *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, cet ke-1, Solo: Pustaka Arafah, 2002.

- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, cet ke-7, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safe'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Munir, M, dkk, (ed) Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, cet ke-2, Jakarta: Kencana, 2009.
- Natsir, Mohammad, *Fiqhud Dakwah*, cet ke-11. Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, cet ke-7, Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2009.
- Pahlawan Kayo, RB. Khatib, *Manajemen Dakwah: dari dakwah konvensional menuju dakwah kontemporer*, cet ke-1, Jakarta: Amzah, 2007.
- Rukmana, Nana, *Masjid dan Dakwah*, cet ke-5, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2002.
- Seri Buku TEMPO, Natsir: *Politik Santun di antara Dua Rezim*, cet ke-1, Jakarta: KPG, 2011.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Takariawan, Cahyadi, *Prinsip-Prinsip Dakwah: Yang Tegar di Jalan Allah*, cet ke-4, Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2005.

Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Analisis Novel "Negeri 5 Menara"

Kholid Suhaemi* dan Nurbaeti**

Abstract

Message of dakwah is advice or entrust someone which invite meaning, calling or remembering of human that start from thinking, feeling and behavior according to rule of islam. Message is purpose which send by another to reader or interested of letter. Activities of dakwah is not sent with oral, because there are a lot of way which use as dakwah media. The example is use writing or printmedia in opus letter shape which form novel.

In Good novel and have Islamic nuance it will has contet aspect of life also education values with dakwah values. It will give effect to people which has read it, as undirectly someone will identified hissself with main actor on that novel, which influence personality of someone. Novel is refreshment reading and question lesson and teaching, forming behavior consep and design life of peoples. Human and social life always try to according to their surround.

Based on background above, problem formulation in this experiment is 1). How is message dakwah of shape is opus of letter negeri 5 menara outhter by ahmad fuadi 2). How is message dakwah content in negeri 5 menara novel another by ahmad fuadi.

The purpose this experiment is for know the messageof dakwah in negeri 5 menara novel which writed by ahmad fuadi and to know the content of dakwah message in negeri 5 menara which writted by Ahmad Fuadi.

Kata kunci: Pesan dakwah, karya sastra, novel Negeri 5 Menara

* Dosen IAIN "SMH" Banten

** Alumni Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH"

Pendahuluan

Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam yakni menyeru, memanggil, menegaskan atau membela baik terhadap yang benar ataupun yang salah, do'a, dan mengajak.¹ Sedangkan penulis melihat para ulama sepakat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran agama islam didalam kehidupan sehari hari, seperti yang dikemukakan oleh Muhammadiyah Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-madkhal ila'ilm ad-Da'wat*. Menurut beliau dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya (*thathbiq*) dalam realitas kehidupan.²

Dakwah merupakan suatu ajakan baik secara lisan. Tulisan, maupun tingkah laku, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran.³

Karya sastra adalah refleksi masyarakat dari renungan mendalam serta pengolahan serius penciptanya (*sastrawan*).⁴ Karya sastra harus mengandung kebenaran, sastra yang baik adalah mengandung kebenaran. Akan tetapi kebenaran dalam karya sastra bukanlah kebenaran faktual, melainkan lebih kepada kebenaran ideal. Banyak ide dalam karya sastra, ide-ide itu bisa berwujud hal-hal tentang hubungan manusia dengan makhluk lainnya, tentang pendidikan, tentang agama, dan lain-lain.

Secara umum bentuk karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi dan drama. Masing-masing bentuk karya sastra tersebut memiliki ciri

¹Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), P. 4-5

²Faizah, *psikologi dakwah...* p. 7.

³ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bumi aksara, 2004), P. 6.

⁴ Moh.Alwi, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), p.511.

khas sebagai pembedaan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel, novel adalah cerita prosa tentang kehidupan manusia seperti halnya cerpen dan roman. Perbedaannya novel lebih panjang ceritanya dari pada cerpen, tetapi isinya lebih terbatas dari pada roman.⁵ Struktur sosial dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat apabila sastra tersebut telah dikenal dan berkembang dimasyarakat.

Melihat fenomena ini, tidak bisa tidak, dakwah sebagai salah satu aktivitas dan komunikasi harus dapat memanfaatkan media yang tersedia untuk menyampaikan pesan dakwah tanpa harus mengurangi makna tujuan dakwah tersebut. Islam adalah agama dakwah. Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan, atau kekuatan senjata.⁶ Ada tiga hal yang disebut hakikat dakwah Islamiah, hakikat dakwah itu meliputi tiga hal yaitu bahwa dakwah itu merupakan suatu kebebasan, rasionalitas dan universal.⁷

Kegiatan dakwah tidak cukup disampaikan dengan lisan, masih banyak alternatif lain yang bisa digunakan sebagai media dakwah. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media tulisan atau cetak yang berupa karya sastra yang berbentuk novel. Dalam novel yang baik dan bernuansa Islami akan tercakup berbagai aspek kehidupan, dan juga nilai-nilai pendidikan serta nilai dakwah yang berguna. Hal ini jelas akan memberi pengaruh kepada orang yang telah membacanya, secara tidak disadari seseorang akan mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan tokoh yang terdapat dalam novel tersebut, yang akan dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, novel merupakan suatu bacaan hiburan dan didalamnya terkandung soal-soal pelajaran dan pengajaran, pembentukan konsep-konsep tingkah laku dan pola-pola kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini penulis mencoba menggali lebih dalam lagi isi pesan yang secara tersirat maupun tersurat yang terdapat dalam sebuah karya sastra

⁵ Alwi ... p.778.

⁶ M. Masyhur amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: kurnia kalam semesta, 2002), p.3.

⁷ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), p. 15.

khususnya pada novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi. Banyak sudah para tokoh, baik tokoh agama maupun lainnya, yang telah memanfaatkan karya sastra (novel) terutama fiksi sebagai media atau sarana untuk menyampaikan atau mengekspresikan ajaran-ajaran keislaman (dakwah). Dan semua itu biasanya banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat diambil dan dipelajari yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel karya Ahmad Fuadi ini merupakan salah satu novel yang memiliki sisi realita kehidupan yang menarik. Novel yang berlatar belakang tentang mimpi para santri yang didukung dengan keyakinannya dengan mantra “Man Jadda Wajada” sangat inspiratif bagi pembacanya. Novel ini juga mengisahkan bagaimana dan seperti apa kehidupan yang terdapat di sebuah pesantren yakni pondok Pesantren Madani. Kehidupan pesantren yang penuh dengan aturan, haruslah dilaksanakan dan jika diketahui terdapat pelanggaran sedikit saja, maka pelanggar akan dihukum.

Amanat yang tersurat dalam novel negeri 5 menara ini diantaranya memberikan pesan kepada pembaca mengenai kehidupan, yang dapat dipahami bahwa kita tidak boleh berputus asa dalam meraih impian, harus bersungguh-sungguh dalam menggapainya. Pesan ini dapat dilihat dari kutipan dalam novel negeri 5 menara halaman 405 “jangan pernah remehkan impian walau setinggi apapun, Tuhan maha pendengar. Manjadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”.⁸

Novel ini syarat dengan pesan, bahkan disertai dalil-dalil dari Al-Quran dan hadits. Karena di dorong oleh hasrat yang besar untuk melihat lebih jauh lagi cara Ahmad Fuadi menyajikan suatu pesan dakwah dalam bersastra tanpa mencemari nilai literer karya itu sendiri.

Pembahasan

A. Gambaran Tentang Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir danau maninjau tahun 1972. tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan Ibunya untuk masuk sekolah

⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta : PT. Gramedia,2012), p. 405.

agama. Di pondok modern Gontor dia bertemu dengan Kiai dan Ustad yang diberkahi keikhlasan yang mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor juga mengajarkan kepadanya "mantra" sederhana yang sangat kuat, *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Lulus kuliah hubungan internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan majalah tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior tempo. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di school of media and public affairs, George Washington university, USA. Merantau ke Washington DC bersama yayi, istrinya yang juga wartawan tempo adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden tempo dan wartawan voice of America (VOA). Berita bersejarah seperti tragedy 11 september dilaporkan mereka berdua langsung dari pentagon, white house dan capitol hill. Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa chevening award untuk belajar di royal Holloway, university of London untuk bidang film documenter. Seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris. Penyuka fotografi ini pernah menjadi direktur komunikasi the nature conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, fuadi sibuk menulis, jadi pembicara dan motivator, mulai menggarap film layar lebar negeri 5 menara, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu-komunitas menara.

Negeri 5 menara telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain nominasi khatulistiwa award 2010 dan penulis dan buku fiksi terfavorit 2010 versi anugerah pembaca Indonesia.⁹

⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), p. 421-

Seperti diterangkan tadi bahwa Ahmad Fuadi lahir di danau maninjau, ia berasal dari keluarga sederhana yang orangtuanya berprofesi sebagai guru.

B. Ahmad Fuadi dan Karya Sastra

Namanya mencuat didunia sastra setelah ia menulis novel Negeri 5 Menara yang langsung menjadi best seller. Novelnya tersebut di buat dalam edisi bahasa Inggris, serta bahasa Melayu, dan dibuatkan pula dalam bentuk komik.

Di luar aktivitas sastra, novelis yang menguasai empat bahasa, Indonesia, Inggris, Perancis dan Arab ini, juga di kenal sebagai seorang pekerja sosial. Salah satu aktivitas sosial yang dilakukannya yakni dengan mendirikan Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah.

Adapun Karya-karyanya sebagai berikut:

- Negeri 5 Menara (2009)
 - Ranah 3 Warna (2011), dan
 - Rantau 1 Muara (2013)
- Penghargaan:
- The Ford Foundation Award (1999-2000)
 - Indonesian Cultural Foundation Inc. Award (2000-2001)
 - Columbus School of Arts and Sciences Award (2010)
 - Longlist Khatulistiwa Literary Award (2010)
 - Penulis dan Fiksi Terfavorit (2010)
 - Anugerah Pembaca Indonesia (2010)
 - Penulis/Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia (2011), dan
 - Liputan 6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi (2011).¹⁰

¹⁰ Ahmad Fuadi dan Karya Sastra <http://biografinya.blogspot.com/2013/03/ahmad-fuadi.html> (diakses pada 10 Agustus 2014).

C. Sinopsis Negeri 5 Menara

Alif bercita-cita setelah lulus dari MTS dia akan melanjutkan sekolahnya ke SMA, tetapi cita-citanya terhalang oleh keinginan amaknya yang berkeinginan Alif untuk masuk Madrasah aliyah karena berharap Alif menjadi pemimpin agama. Tiga hari Alif mogok makan sampai akhirnya datang surat dari pak Etek yang sekarang kuliah di Kairo Mesir. Pak etek menyarankan Alif untuk masuk pondok madani di Jawa Timur. Tak lama Alif di antar oleh ayahnya pergi ketempat asing tersebut, setelah beberapa hari diperjalanan akhirnya Alif dan ayahnya sampai ke Jawa Timur dan di terminal mereka dijemput oleh Ismail siswa kelas enam PM. Setelah sampai di PM ia sangat terkejut karena ternyata ada tes masuk PM, tapi Alif berhasil lulus dari tes tersebut.

Kata pertama yang Alif dengar adalah "Man jadda wajada" siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil. Disana Alif berteman dengan raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa. Setiap siswa dianjurkan untuk membeli kebutuhan selama di PM dan bisa membelinya di koperasi PM. Alif dan teman-temannya menggopong barang-barang tersebut tetapi dentang lonceng telah berbunyi tapi Alif dan temannya belum sampai di kamar dan akhirnya dipergok oleh Tyson dan akhirnya mereka dihukum menjadi mata-mata bagi siswa yang melanggar peraturan PM. Alif dan teman-temannya sepakat untuk selalu berkumpul di bawah menara.

Tak lama datang surat dari Randai teman dekat Alif di Padang, Randai telah masuk SMA, Alif sangat murung, tidak fokus dalam belajar karena merasa iri dengan kehidupan Randai yang bebas disana. Selama di PM siswa diwajibkan untuk bicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan itu berhasil setiap siswa dengan perlahan dapat berbicara dengan lancar dan itu dibuktikan dengan tiap 2 minggu sekali setiap siswa diharuskan pidato di depan semua siswa PM. Dalam pesantren siswa tidak diperbolehkan untuk sembarang membaca majalah, hanya Koran tempo saja yang boleh dibaca tetapi itu juga ditempel di mading sehingga ketika akan melihat bacaan selanjutnya tidak terlihat dan berpindah ke bahasan lain, hal ini membuat said selalu ingin menjadi tukang sensor di PM. Selain majalah di PM tidak

diperbolehkan untuk melihat TV, sedangkan radio pun hanya pada waktu tertentu saja dapat didengarkan dan itu disiarkan dari mikrofon disetiap sudut kelas.

Hari ujian di PM dirayakan besar-besaran disetiap sudut terdapat tulisan “semoga sukses dalam ujian” semua siswa sekarang lebih rajin lagi belajar, 24 jam cahaya penerangan terus terang untuk memudahkan setiap siswa belajar, guru-guru dengan senang hati membantu setiap siswanya yang belum mengerti dalam pembelajaran. Dua minggu ujian lisan, setelah itu disusul ujian tulis, semakin tinggi kelas semakin banyak buku-buku yang haru dihapal. Setelah selesai ujian PM libur lumayan lama, banyak siswa PM yang pulang kerumahnya, mereka dijemput oleh kerabatnya, tetapi sebagian tidak bisa pulang karena berbagai alasan. Alif dan Baso adalah siswa yang tidak bisa pulang, tetapi Atang salah satu sahibul menara asal Bandung mengajak mereka berlibur ke Bandung.

Disana Alif, baso, dan Atang diminta untuk berceramah di masjid UNPAD, tanpa mereka duga ternyata setelah selesai mereka dikasih amplop yang berisi infaq untuk pejuang agama. Hari berikutnya mereka berkeliling kota Bandung, sesuai janji Atang yang mengongkosi mereka. Said yang tahu temannya berkumpul di Bandung memaksa untuk mampir dulu kerumahnya di Surabaya, mereka pun menyambut dengan hangat tawaran tersebut. Seperti di Bandung, di Surabaya pun Said megajak mereka berkeliling ketempat wisata disana. Setelah sampai PM, semua orang menceritakan selama liburan, tapi ada yang lebih menghebohkan, yaitu adanya anak ustadz Kholik di PM yang bernama Sarah, nama itu selalu terngiang-ngiang di pikiran Alif, dan Raja menjanjikan makan makbul selama sebulan gratis apabila bisa berkenalan dengan sarah tapi harus ada fotonya.

Malam ini tugas kamar sahibul menara yang bertugas begadang menjaga keamanan PM, Alif dan Said ketauan tertidur dalam tugas oleh Tyson, tak lama dari kejadian itu, terdengar suara pliut dimana-mana menandakan ada pencuri yang masuk PM, sekarang pencuri tersebut ada di depan Alif dan Said dengan memegang pisau, untunghlah tak lama datang Tim Elit Tapak Madani datang dan bisa melumpuhkan pencuri tersebut, Alif dan Said pun bebas dari hukuman dan mendapatkan piagam dari Kyai Rais

atas dediksinya terhadap PM. Setelah kejadian itu Alif menjalankan rencananya mewawancarai kyai Kholik dan berharap bertemu dengan Sarah, dan benar ketika hasil wawancaranya diberikan pada kyai, Sarah muncul dihadapan Alif dan Alif pun akhirnya bisa befoto dengan Sarah.

Setelah selesai ujian diadakan pertandingan sepak bola dan tanpa diduga kamat Al Barq melawan kamar senior Al manar yang terdapat tyson disana, perlawanan terus perlanjut sampai akhirnya Al Barq berhasil memenangkan pertandingan tersebut, tetapi Alif kena cidera sehingga dia harus di rawat di puskesmas.

Tak terasa kini sahibul menara telah naik kelas enam, Said di angkat menjadi ketua sensor, menjadi pengganti Tyson. Raja di angkat menjadi anggota the three muskeeters adalah tiga orang penggerak bahasa pusat. Atang di angkat menjadi bagian penerima tamu. Dulmajid di angkat menjadi salah seorang redektur majalah syam, Alif menjadi bagian dari anggota majalah Syam, dan baso sekarang sudah menghilangkan lafad kolkolah ketika berbicara bahasa inggris, dia juga mantap menganalisis dan matematika.

Alif di panggil KP dan ustad Torik memberi tahu Alif di daulat menjadi *student speaker* jumat depan keika ada tamu dari duta besar Inggris. Hal tersebut membuat alif tidak bisa nyenyak tidur tetapi dia berhasil menyelesaikan pidatonya dengan lancar sehingga buru-buru dia kirim foto antara dia, ustad rais dan dubes ke Randai dan orang tuanya. Keluarga majalah syam membuar Koran harian ketika perayaan milad PM, karena saat itu acara sangat meriah dan tokoh-tokoh penting di undang, sampai presiden pun di undang. Hari pertama kurang berhasil tapi hari berikutnya berhasil sampai liputan kilas 70 madani diserahkan kepada presiden. Baso menceritakan rahasianya kenapa dia habis-habisan menghapal Al-Quran, dia ingin memberikan junah istimewa di hadapan Allah kelak untuk orang tuanya yang sudah meninggal dan sekarang dia ingin merawat neneknya yang hidup sebatang kara di kampung, setelah bercerita akhirnya Baso mengambil keputusan untuk pulang ke kampungnya untuk menjaga neneknya dan disana dia bisa mengajar di sekolah sebagai guru bahsa arab dan dia bisa

belajar menghafal Al-Quran ke tuanku Haji Guru Muklas Lamaming tokoh agama di Gowa.

Selama persiapan ujian akhir semua siswa kelas enam berkonsentrasi di aula, selama satu bulan mereka menempati aula sebagai tempat tinggal, kelas, dan tempat berdiskusi, guru-guru siap melayani jika ada pertanyaan. Dua minggu mereka menjalankan ujian lisan dan tulis dan akhirnya selesai sudah apa yang di pelajari selama di PM di ujikan. Sahibul menara akhirnya lulus semua dengan hasil yang memuaskan. Tibalah akhir perpisahan dengan guru-guru beserta adik kelas semuanya mendoakan mereka, dan berjabat tangan dengan mereka semua, dan berbagi pelukan perpisahan dengan semua kelas 6.

Sekarang Alif, Atang dan Raja berkumpul di London, negara yang dulu mereka impikan, sedangkan Baso keliah di Madinah berkat hapal Al-Quran dia mendapat beasiswa kuliah di sana. Semuanya berhasil dan mencapai cita-citanya karena pertolongan Allah, dukungan orang tua, kerja keras guru-guru, kata magnet “Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil” dan kerja keras mereka menuntut ilmu.¹¹

D. Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri 5 Menara

Novel Negeri 5 Menara membawa pesan singkat namun memiliki kekuatan jiwa bagi para tokohnya. Pengalaman para tokoh di novel ini mengajarkan mereka bahwa apa pun bisa diraih selama didukung usaha dan doa. Jangan pernah remehkan mimpi, setinggi apa pun. Karena Allah Maha Mendengar.

Melihat dari tema dan isi cerita yang mengandung nilai positif tersebut maka penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam novel negeri 5 menara diantaranya yaitu: pesan aqidah, pesan syariah, dan pesan akhlak.

1. Pesan Aqidah

¹¹Sinopsis Negeri 5 Menara, <http://dwiichiko.blogspot.com/2010/05/analisis-struktur-aktan-dan-model.html> (diakses pada 10 Agustus 2014).

Aqidah atau tauhid menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa arab, *aqada-ya' qidu-uqdatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat padanya.¹² Sedangkan menurut Asmuni Syukir aqidah dalam Islam bersifat l'itqad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.¹³

Mengingat pentingnya aqidah, maka aqidah harus didasari dengan keimanan, beramal shalih dan tidak menyekutukan seseorang dalam hal apapun.

Pengertian ini mengajarkan kita untuk belajar menuntut ilmu, tawakkal dan istiqomah.

a. Menuntut ilmu

"Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata".¹⁴

Cuplikan di atas Kiai Rais memaparkan dalam pidatonya bahwa menuntut ilmu di PM bukan untuk menyombongkan diri. Akan tetapi, menuntut ilmu hanya karena Allah Swt semata. Dan karena itulah di PM tidak memberikan ijazah. Oleh karena itu, menuntut ilmu harus didasari keikhlasan dalam menuntutnya.

b. Tawakkal

Tawakal menurut bahasa yang asal katanya "wakala" yang artinya menyerahkan, tawakal kepada Allah artinya: menyerahkan kepada Allah.¹⁵ Sedangkan menurut istilah arti tawakal secara definitive, mengungkapkan tentang suatu keadaan dari berbagai macam keadaan hati yang sulit untuk diberi batas secara tepat,¹⁶

¹² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia 2008), p. 13.

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), p. 60.

¹⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2012), p. 50.

¹⁵ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *Rahasia Tawakal* (Darul Wathan, Riyadh: Pustaka Azzam, 2000), p. 1.

¹⁶ Umar, *Rahasia Tawakal ...* p. 2

“Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita setelah itu kita bertawakkal.¹⁷

Dengan mendasarkan diri pada keyakinan bahwa hanya Allah saja yang dapat memberikan kemudharatan maka seorang mukmin tidak akan gentar dan takut terhadap tantangan dan ujian yang melanda, seberapa pun besarnya, karena dia yakin bahwa Allah akan menolong hambaNya yang berusaha dan menyandarkan hatinya hanya kepada Allah. Dengan keyakinan yang kuat seperti inilah muncul mujahid-mujahid besar dan ulama-ulama pembela agama Islam yang senantiasa teguh di atas agama Islam walaupun menghadapi ujian yang besar, bahkan mereka rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk agama Islam.

Setiap hari, dalam setiap sholat, bahkan dalam setiap raka'at sholat kita selalu membaca ayat yang mulia, *'Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in'*; hanya kepada-Mu ya Allah kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.

c. Istiqomah

Istiqomah dalam kamus bahasa indonesia adalah berpendirian teguh dan bertanggung jawab dalam melaksanakan amalan (Islam).¹⁸ Sedangkan istiqomah berasal dari kata “qaama.” Yang berarti berdiri, tegak lurus. Istiqomah merupakan teguh pendirian dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah Swt.

“Bagaikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak”.¹⁹

Dalam cuplikan di atas mengajarkan segala sesuatu yang kita inginkan harus dengan istiqomah, meyakinkan hati bahwa Allah akan memberi kemudahan kepada hambanya yang selalu beristiqomah. Hal ini merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan mimpi menjadi nyata, karena tidak semua impian bisa diraih dengan mudah. segalanya butuh proses dan salah satunya melalui istiqomah. Hal ini diyakini oleh enam tokoh pemeran utamanya (Sahibul Menara) yang berbeda asal, Alif (Minangkabau),

¹⁷ Fuadi, *Negeri 5 Menara...* p. 382

¹⁸ Rachmat widodo SPD, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Ilmu), p. 301.

¹⁹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, p. 94

Raja (Medan), Said (Surabaya), Dulmajid (Sumenep), Atang (Bandung) dan Baso (Gowa). Sahibul Menara di bawah menara, mereka merencanakan amal kebajikan, mendiskusikan bagaimana bentuk salah satu bangunan mewah di suatu negara yang ingin mereka kunjungi.

2. Pesan Syari'ah

Syariah dalam Islam adalah hubungan erat dengan lahir (nyata) dalam rangka mentaati peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.²⁰ Syariah artinya jalan yang sesuai dengan undang-undang (peraturan) Allah SWT. Allah menurunkan agama Islam kepada Nabi Muhammad saw. secara lengkap dan sempurna, jelas dan mudah dimengerti, praktis untuk diamalkan, selaras dengan kepentingan dan hajat manusia di manapun, sepanjang masa dan dalam keadaan bagaimanapun. Syariat Islam ini berlaku bagi hamba-Nya yang berakal, sehat, dan telah menginjak usia baligh atau dewasa.

Dalam novel negeri 5 menara terdapat pesan syariah yang mengajarkan para santri untuk mendirikan sholat dan membiasakan selalu membaca Al-Qur'an setiap harinya.

a. Shalat

Shalat merupakan ibadah kepada Allah Swt, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan. Dan shalat juga merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridho-Nya.

"Waktu berkumpul yang paling enak itu adalah menjelang shalat magrib dan malam sebelum tidur".²¹

Alif dan kawan-kawan biasanya meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman yang mereka miliki, mendiskusikan tentang pelajaran yang mereka pelajari, sampai masalah yang dialami oleh para santri yang mendapat

²⁰ Syukir, *Strategi Islam ...*, p. 61.

²¹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, p. 92

hukuman dari para jesus. Hal inilah yang membuat mereka dipanggil shahibul menara yang artinya pemilik menara. Alasan mereka berkumpul di bawah kaki menara adalah untuk mensiasati waktu shalat relatif tidak terpantau oleh para petugas keamanan. Salah satu topik yang sering mereka bicarakan ketika berkumpul di bawah menara adalah impian mereka di masa yang akan datang.

b. Mengamalkan Al-Qur'an

Setiap muslim diperintahkan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, Serta membiasakan membaca Al-Qur'an setiap waktu. Al-qur'an merupakan firman Allah yang tidak ada keraguan padanya ibadah bagi yang membacanya dan akan mendatangkan rahmat pula untuknya. Al-Quran adalah sumber dari segala ilmu yang ada di bumi ini. Orang yang berpaling dari Al-Qur'an akan mendapat ancaman dari Allah Swt, karena Al-Quran akan menjadi penolong di hari kiamat kelak.

"Hanya hapalan... hanya hapalan Qur'an inilah yang bisa aku berikan untuk membalas kebaikan mereka kepadaku. Aku ingin mereka punya jubah kemuliaan di depan Allah nanti," katanya sambil mematut-matut foto itu, seakan akan baru melihatnya.²²

Keinginan Baso untuk menghafal Al Quran juga didorong keinginannya untuk mempersembahkan jubah kemuliaan untuk orangtuanya yang telah meninggal. Pembaca akan diajak untuk merenungkan hal apa yang sudah diberikan pada orang tua tercinta. Keberkahan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an adalah kepada orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya akan lebih terang dari cahaya matahari. jika orang tua dari pembaca al-Qur'an saja akan mendapat pahala seperti itu, maka pahala untuk orang yang mengamalkannya tentu akan mendapat derajat yang lebih tinggi.

Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an, maka dosa-dasanya yang akan datang dan yang telah lalu akan diampuni. Dan barang siapa mengajarkan anaknya sehingga menjadi hafizh Al-Qur'an, maka pada hari Kiamat ia akan dibangkitkan dengan wajah

²² Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, p. 362

yang bercahaya seperti cahaya bulan purnama dan ia akan berkata pada anaknya, Mulailah membaca Al-Qu'an. Ketika anaknya membaca 1 ayat, maka orangtuanya dinaikkan 1 derajat, hingga terus bertambah tinggi sampai tamat bacaannya.

Semua amalan kita tidak akan sia-sia, semuanya akan menjadi tabungan di akhirat kelak. Dengan nama Allah, sayangilah diri kita. Dunia pasti akan berakhir dan maut merupakan penutup dari segala penderitaan di dunia. Tetapi penderitaan setelah mati tidak akan pernah berakhir.

3. Pesan Ahlak

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdhar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al-sajyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar'u'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).²³

Dengan demikian kata akhlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Akhlak merupakan tingkah laku yang baik dan dilakukan spontan tanpa ada paksaan atau pemikiran dahulu, karena sudah tertanam dalam jiwanya perilaku-perilaku yang baik, karena akhlak merupakan penilaian baik dan buruknya perilaku seseorang yang dilakukan secara sadar. Contoh-contoh akhlak diantaranya: berbakti kepada orangtua, sabar, ikhlas, disiplin terhadap waktu, persahabatan, dan tanggung jawab.

a. Berbakti kepada orangtua

Menyakiti ibu bapak, termasuk dosa besar dan Allah tidak akan mengampuni, selama keduanya belum memaafkan.

"Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti buya hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar ma'ruf nahi mungkar,

²³ H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), p.1.

mengajak orang kepada kebaikan dan dan meninggalkan kemungkaran.²⁴

Alif menunjukkan sosok yang taat kepada keinginan orang tuanya, walaupun ia harus mengorbankan cita-citanya untuk bersekolah di Bandung. Orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Amak Alif menginginkan ada bibit unggul yang masuk ke dalam pesantren, karena selama ini pesantren dianggap sebagai 'bengkel' untuk merenovasi akhlak dan perbuatan anak yang dimasukkan ke sana. Keinginan Amak Alif agar Alif menjadi ulama seperti Buya Hamka, agar Alif bermanfaat untuk umat merupakan ide yang sungguh mulia. Banyak di sekitar kita yang berlomba-lomba menyekolahkan anaknya di sekolah yang populer secara akademis atau fasilitas, tanpa mempertimbangkan kebermanfaatannya ke depan. Visi seorang Amak mampu menggiring pembaca untuk berpikir bahwa kita membutuhkan sosok-sosok yang bisa memikirkan dan bermanfaat untuk sesama, bukan sosok-sosok yang sibuk memikirkan dirinya sendiri. Keinginan Baso untuk menghafal Al Quran juga didorong keinginannya untuk mempersembahkan jubah kemuliaan untuk orangtuanya yang telah meninggal. Pembaca akan diajak untuk merenungkan hal apa yang sudah diberikan pada orang tua tercinta. kutipan ini mestinya mampu mengajak pembaca untuk berbakti pada orang tua.

b. Sabar

Kata sabar secara bahasa artinya mengekang atau mencegah.²⁵ sedangkan menurut kamus bahasa indonesia sabar adalah lapang hati, mudah memaafkan, tahan menderita suatu cobaan, tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu.²⁶ Maka sabar dapat di simpulkan menahan atau mencegah dari perbuatan marah, tergesa-gesa, serta menahan lisan dan anggota badan untuk tidak berbuat jahat demi tercapainya suatu tujuan yang

²⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, p. 8

²⁵ Syeikh Amrul Khalid, *Rahasia Dahsyatnya Sabar*, (Yogyakarta: Global Media, 2009), p. 7

²⁶ Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), p. 156.

hakiki yaitu Allah Swt. Dan sabar adalah memaksimalkan ikhtiar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti cuplikan dalam novel negeri 5 menara "Sabar itu awalnya terasa pahit, tetapi akhirnya lebih manis dari pada madu. Dan Alhamdulillah, aku sudah mereguk madu itu. Man shabara shafira, siapa yang sabar akan beruntung."²⁷

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sabar memiliki kaitan yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan: Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Namun kesabaran adalah bukan semata-mata memiliki pengertian ketidak mampuan dan identik dengan ketertindasan. Sabar sesungguhnya memiliki dimensi yang lebih pada pengalihan hawa nafsu yang terdapat dalam jiwa insan. Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik dan baik lagi. Bahkan seseorang dikatakan dapat dikatakan tidak sabar, jika ia menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah begitu saja. Sabar dalam ibadah diimplementasikan dalam bentuk melawan dan memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudhu lalu berjalan menuju masjid dan melaksanakan shalat secara berjamaah. Sehingga sabar tidak tepat jika hanya diartikan dengan sebuah sifat pasif, namun ia memiliki nilai keseimbangan antara sifat aktif dengan sifat pasif.

c. Ikhlas

Ikhlas adalah prasyarat kesempurnaan diterimanya suatu amal.²⁸ Dan ikhlas bertujuan mengharapakan keridhaan Allah melalui amal perbuatan dan pemurniannya dari pretensi-pretensi pribadi serta motif-motif duniawi.

²⁷ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, p. 106.

²⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Niat & Ikhlas* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), p. 1.

“Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk dididik.”²⁹

Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan seorang pendidik dalam hal ini adalah para ustad dan kiai tidak ternilai oleh materi. Bagi para ustad dan kiai di Pondok Madani dalam memberikan ilmu harus ada kerjasama yang baik antara para kiai dan santri. Artinya, kerjasama ini ditunjukkan dengan harus sama-sama saling ikhlas baik yang memberikan ilmu maupun yang menuntut ilmu. Tampak keikhlasan Alif ketika akhirnya menuruti keinginan orang tuanya untuk melanjutkan sekolah di Pondok Madani. Ayah Alif juga terlihat ikhlas merelakan harta mereka yang berupa kerbau untuk biaya sekolah Alif. Keikhlasan juga tampak setelah Alif membatalkan rencana menjawab asal tes masuk pondok Madani. Para ustad yang menurut Kiai Rais tidak dibayar pun mampu membuat kita membandingkan dengan banyak kalangan pegawai dewasa ini yang masih suka menuntut gaji yang lebih tinggi. Segala sesuatu kalau ikhlas dilakukan InsyaAllah akan menjadikan jalan yang ditempuh serasa ringan, bebas dari beban.

d. Disiplin Terhadap Waktu

Disiplin diartikan sebagai suatu pembelajaran dalam melatih atau menyesuaikan, serta mengontrol diri, dan menerima, sebuah perintah dan taat atas hasil dalam sebuah kegiatan. Dengan kata lain disiplin adalah kataatan kepada sebuah peraturan dan tata tertib yang ada.

Dalam kaitannya disiplin, ahmad fuadi juga memproyeksikan pesan dalam novelnya hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Waktu terasa seperti beliung yang menyedot hari-hariku dengan kencang. Telah hampir setengah tahun aku di PM,, Dan selama ini PM benar-benar tidak memberiku waktu berleha-leha. Semua terjadi cepat, padat, ketat. ...Sebuah pengalaman hidup dengan akselerasi luar biasa. Raja sering bercanda “kita seperti sedang belajar silat di kuil Shaolin yang ketat,”³⁰

Pada kalimat ini menunjukkan bahwa para santri yang tinggal di Pondok Madani mendapatkan pengalaman dan pembelajaran tentang

²⁹ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, p. 295

³⁰ Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, p. 156.

disiplin waktu yang sangat ketat. Hal ini terbukti dari sedikitnya waktu para santri untuk bermain atau berleha-leha. Waktu para santri banyak dihabiskan untuk kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya yang menuntut para santri menjunjung nilai-nilai disiplin tinggi dan selalu menghargai waktu. Visualisasi ini mengajarkan pada kita bahwa kalau kita tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik, kerugian akan didapat.

e. Persahabatan

Persahabatan dalam Islam diikat oleh tali keimanan dan kasih sayang diantara mereka. Iman selalu bersemayam di hati dan bukan hanya terletak di alam pikiran. Iman berbeda dengan sebatas pemahaman. Jika iman berada di hati maka pemahaman dan kesepakatan atau komitmen selalu berada di alam pikiran. Suara hati agaknya memang berbeda dengan suara akal. Suara hati selalu didasari oleh nilai-nilai luhur kasih sayang, sedangkan kesepakatan dan komitmen didasari oleh kepentingan-kepentingan.

Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, dalam membangun persahabatan didasari oleh kecintaan pada Allah dan rasulnya. Oleh karenanya, ikatan itu lebih konstan, mantap dan istiqomah. Persahabatan dalam Islam dibina sepanjang waktu, baik dalam kegiatan spiritual maupun dalam kegiatan social. Dalam kegiatan spiritual misalnya, setiap sholat selalu bacaannya diakhiri dengan mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Ucapan salam itu berisi doa, memohon agar keselamatan dan rahmat Allah selalu melimpah kepada saudaranya sesama muslim.

Dalam kegiatan ritual, seperti dalam sholat tergambar bahwa seorang muslim tidak hanya berharap mendapatkan keselamatan bagi dirinya sendiri dan keluarganya, melainkan keselamatan bagi seluruh kaum muslimin. Demikian pula, dalam berbagai doa' yang diucapkan, kaum muslimin selalu menyempurnakan doanya terhadap seluruh kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Persahabatan kaum muslimin, sesungguhnya secara doktriner, diikat secara kokoh dalam waktu yang amat panjang, baik di dunia maupun akhirat. Hubungan sesama kaum muslimin, dibangun sebagaimana sebuah bangunan

rumah, antara bagian satu dengan bagian lainnya saling memperkuat. Selain itu juga diumpamakan bagaikan tubuh, maka jika sebagian sakit maka yang lainnya akan merasa sakit, dan demikian juga sebaliknya.

Hanya sayangnya konsep yang sedemikian luhur itu belum bisa direalisasikan sepenuhnya dalam kehidupan nyata. Di antara kaum muslimin seringkali masih saling bercerai berai. Berbagai organisasi Islam yang muncul di mana-mana, yang semestinya antara satu dan lainnya saling memperkuat, namun pada kenyataannya justru sebaliknya. Antar berbagai organisasi terjadi saling berkompetisi, konflik dan bahkan juga saling menyerang dan menjatuhkan. Lebih ironi lagi, konflik itu tidak saja terjadi antar organisasi Islam, tetapi justru terjadi pula di antara internal organisasi.

Pertumbuhan jiwa-jiwa manusia, selain karena bakat-bakat alam yang dibawa sejak lahir, juga sangat dipengaruhi oleh factor-faktor lingkungan, termasuk lingkungan pergaulan dan persahabatan. Suhrawardi, lewat bukunya "awarif al-ma'arif, menyebut persahabatan itu sebagai kecenderungan fitri manusia dan merupakan salah satu dari sekian banyak nikmat dan anugerah Allah swt.³¹

Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jasus keamanan pusat, aku, raja, said, dulmajid, atang dan baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama.³²

Ada persahabatan yang kokoh diantara Alif, Baso, Raja, Atang, Said, dan Dulmajid, yang dijuluki Sahibul Menara. Kekokohnya tergambarkan dalam awal persahabatan mereka di pondok Madani sampai bertahun-tahun kemudian setelah mereka melalang buana ke negeri-negeri impian mereka. Biasanya, seiring berjalannya waktu, jalinan persahabatan dengan teman-teman sekolah semakin mengendor tergerus persahabatan baru yang terjalin, tetapi di novel ini digambarkan kebalikannya, ini menunjukkan ikatan silaturahmi yang dengan kuatnya tetap terjaga. Dalam persahabatan itu mereka juga saling menguatkan, terlihat ketika Alif mulai patah semangat,

³¹ Ismail, *pilar-pilar takwa...*, p. 189.

³² Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, p. 92.

ingin meninggalkan pondok Madani dan meneruskan SMA di Bandung. Setelah dikucilkan karena impiannya ini, ada temannya yang menguatkan Alif untuk tetap meneruskan pendidikannya di pondok Madani.

f. Tanggung jawab

Tanggung jawab Dalam kerangka akhlak adalah keyakinan bahwa tindakannya itu baik. Ini pun sesuai dengan ungkapan Indonesia, yaitu kalau dikatakan bahwa orang yang melakukan kecacauan sebagai orang yang melakukan kecacauan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab, maka yang dimaksud adalah perbuatan yang dilakukan orang tersebut secara moral tidak dapat dipertanggung jawabkan, mengingat perbuatan tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan, mengingat perbuatan tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat. Uraian tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab erat kaitannya dengan kesengajaan atau perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran.³³

“Soal demi soal aku coba jawab dengan tuntas. Semua hasil kerja keras belajar dua hari dua malam dan sisa-sisa ingatan bertahun-tahun di SD dan MTsN aku kerahkan”.³⁴

Cuplikan tentang tanggung jawab terlihat ketika Alif mengerjakan soal tes masuk pondok Madani menggunakan pena warisan kakeknya, setelah melihat dukungan ayahnya dari luar jendela. Alif merevisi jawaban asalnya menjadi jawaban yang benar karena Alif merasa bertanggung jawab kepada pilihannya akhirnya, yaitu belajar di pondok pesantren. Manusia yang baik adalah manusia yang bisa bertanggung jawab terhadap segala hal yang berasal dari dirinya. Di novel ini diceritakan tanggung jawab terhadap pilihan dan tanggung jawab terhadap perbuatan.

Penutup

³³ Abuddin, *Akhlak Tasawuf ...*, p. 134.

³⁴ Fuadi, *Negeri 5 Menara...* p. 38.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari keseluruhan Pesan Dakwah Dalam Karya Sastra (Analisis Isi Novel Negeri 5 Menara). Karya Ahmad Fuadi sebagai berikut:

1. Novel negeri 5 menara secara singkat mengisahkan perjalanan hidup manusia yang menjejalkan kakinya di dunia pesantren. Dikisahkan secara ulet dan estetis bagaimana pernak-pernik kehidupan dunia pesantren dengan enam tokoh pemeran utamanya (Sahibul Menara) yang berbeda asal, Alif (Minangkabau), Raja (Medan), Said (Surabaya), Dulmajid (Sumenep), Atang (Bandung) dan Baso (Gowa). Hingga akhirnya waktu mewujudkan mimpi mereka masing-masing dalam negara dan benua yang berbeda.
2. Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri 5 Menara di antaranya :
3. Pesan Aqidah
 - a. Menuntut ilmu
 - b. Tawakkal
 - c. Istiqomah
4. Pesan syari'ah
 - a. Shalat
 - b. Mengamalkan Al-Qur'an
5. Pesan Ahlak
 - a. Berbakti Kepada Orangtua
 - b. Sabar
 - c. Ikhlas
 - d. Disiplin Terhadap Waktu
 - e. Persahabatan
 - f. Tanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak Zaidan, Anita, K Rustapa Hani'ah, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *Rahasia Tawakal Darul Wathan*, Riyadh: Pustaka Azzam, 2000.
- Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, Jakarta : PT. Gramedia, 2012.
- A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harkah*, Jakarta: Penamadani, 2006.
- A. Ilyas Ismail, dan PrioHotman, *Filsafat Dakwah* Jakarta: Kencana, 2011.
- A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Asep Syamsul. M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Cv. Remadja Karya, 1978.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Prenada Media, 2006.
- Henry Guntur Tarigan, *prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa, 2011.
- H.M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta; 2002.
- H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- <http://biografinya.blogspot.com/2013/03/ahmad-fuadi.html> (diakses pada 10 Agustus 2014)
- <http://dwiichiko.blogspot.com/2010/05/analisis-struktur-aktan-dan-model.html> (diakses pada 10 Agustus 2014)
- Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008.

- Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2004.
- Miftahul Ilmi, *10 langkah Terbaik Dalam Kehidupan*, Jombang: Lintas Media, 2007.
- M. Masyhur amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: kurnia kalam Semesta, 2002.
- Moh.Alwi, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 2001.
- Muhammad munir dan wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: kencana, 2006.
- Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi, Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsat, 2001.
- Onong uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Rachmat widodo SPD, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Ilmu.
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* Bandung: Pustaka Setia 2008.
- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007
- Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Syeikh Amrul Khalid, *Rahasia Dahsyatnya Sabar*, Yogyakarta: Global Media, 2009.
- Udin wahyuddin, *pendidikan agama islam SMPT 2* bandung: Orba Shakti, 1991.
- Yudiono K.S, *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Niat & Ikhlas* Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Zulfahnur, *Teori Sastra*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Analisis Isi Syair Lagu Jefri Al Buchori

Rodani* dan Nursakilah**

Abstract

This study originated from the interest of the author of the music world. The song writer with creativity presenting dakwah message in a unique way, namely by creating religious lyrics are packed with simple language, without reducing the dakwah message.

This study discusses the dakwah contained in an electronic media, especially the media cassette. This study focused on the problem of preaching the message conveyed in the song lyrics Jefri Al Buchori on Cassette album Lahir Kembali. The object of this study is the text of the lyrics are song Jefri Al Buchori in the cassette album "Lahir Kembali".

Based on the above background, the formulation of the problem in this study are: 1. How dakwah material conveyed through the lyrics of Jefri Al Buchori? 2. Message dakwah what is contained in the album Lahir Kembali?. This study aims to determine: 1. How dakwah material conveyed through the lyrics of Jefri Al Buchori, 2. Message dakwah what is contained in the album Lahir Kembali,

In this study the authors used qualitative research methods that focus on the analysis of the dakwah messages are presented in the text of the cassette album Lahir Kembali. techniques of data collection using interviews and documentation, while the analysis is descriptive, which describes the meaning of the lyrics of Jefri Al Buchori. The results of the data collection and analysis resulted in a conclusion.

Music can be used as a medium of dakwah, of every lyrics of song will be readily accepted and remember to always enjoy. In the album Lahir Kembali is the result of experiences along the journey of life that may never be

* Dosen IAIN "SMH" Banten

** Alumni Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

experienced by another person. Dakwah material presented in the album lahir kembali creation of Jefri Al Buchori is Growing faith in Allah, Growing Faith in the Book of Allah while the dakwah message conveyed is dakwah message Aqeedah, and Morals.

Kata kunci: Syair lagu, musik, dakwah, Jefry Al Buchori

Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu ajakan baik secara lisan. Tulisan, maupun tingkah laku, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran.¹

Banyak metode yang dapat dilakukan untuk mengkomunikasikan dakwah kepada masyarakat. Berdakwah bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Cara langsung yaitu mengadakan hubungan langsung secara pribadi, da'i menyampaikan dakwahnya secara langsung kepada objek secara individu maupun kelompok. Metode langsung banyak dijumpai, seorang da'i dan mad'u (Pendengar) langsung tatap muka, cara tidak langsung yaitu mengadakan hubungan tidak langsung kepada individu atau masyarakat. Dalam hal ini da'i dan mad'u (Pendengar) tidak bertemu langsung, melainkan menggunakan alat media atau sarana dakwah, misalnya, televisi, radio, atau media cetak.

Menurut Ali Aziz dakwah dapat menggunakan wasilah yang dapat merangsang indra baik pendengaran ataupun pengelihatian manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan

¹ Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Bumi aksara, 2004), p.6.

efektif wasilah yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran agama islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.²

Dengan kata lain dakwah melalui media komunikasi atau media massa lebih efektif dan efisien, yang tentu saja ini semua tanpa mengurangi arti dakwah secara langsung. Ada beberapa da'i (Penceramah) cara menyampaikan dakwahnya berbeda-beda, Arifin Ilham cara menyampaikan dakwahnya melalui acara Dzikir Akbar, Ustad Yusuf Mansyur memilih cara dakwahnya melalui film, buku, dan program sedekahnya. sedangkan Ustad Jefri Al Buchori memilih berdakwah melalui kemampuannya dalam berolah vokal yaitu dengan syair lagunya. Dakwah yang disampaikan Jefri Al Buchori tidak hanya kaum muda yang suka mendengarkan dakwahnya, kalangan tua hingga segmen menengah ke atas menyukai dakwah yang dilakukan Ustad Jefri Al Buchori.

Dakwah pada zaman sekarang memanglah tidak cukup jika dilakukan hanya menggunakan lisan saja, tetapi dibutuhkan cara khusus agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat. Karena setiap orang berbeda-beda cara memahami sebuah ilmu. Ada yang harus dengan syair lagu atau dengan nyanyian, dan ada juga yang memahaminya melalui hikmah dari sebuah cerita atau film. Perkembangan media massa memang banyak pilihan bagi setiap aktivitas dakwah untuk melakukan dakwahnya melalui media tersebut.

Melihat fenomena yang berlangsung saat ini, dengan melihat semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, secara tidak langsung da'i - da'i sekarang banyak yang menyampaikan dakwahnya melalui syair lagu, untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat. Banyak sekali dakwah yang cara penyampaianya melalui syair lagu pastinya tidak akan mengurangi sedikit pun arti dakwah hanya saja cara penyampaianya yang berbeda yaitu dengan mengemas menjadi sebuah syair lagu.

Diantara hiburan yang dapat menyenangkan jiwa, menyegarkan hati, dan mengenakan telinga adalah lagu atau nyanyian. Islam memperbolehkan

² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Prenada Mulia, 2004), p.120.

musik selama tidak bermuatan kekejian, perkataan kotor atau ajakan perbuatan dosa, juga tidak berdosa jika dibarengi dengan musik yang tidak membangkitkan nafsu.³

Siapa mendengarkan nyanyian atau musik untuk membantu melakukan maksiat kepada Allah, maka dia fasik. Demikian pula terhadap sesuatu selain nyanyian. Jika ia berniat untuk menghibur hatinya sebagai bekal kekuatan dalam taat kepada Allah SWT dan lebih semangat dalam melakuakan kebaikan, maka ia adalah orang yang taat dan baik serta perbuatannya ini termasuk kebenaran.⁴

Syair lagu memang dapat dijadikan sebagai media dakwah, karena syair lagu dapat menyatu dengan masyarakat dari semua golongan. Berdakwah melalui syair lagu memang dapat memberikan keindahan, dan tentunya setiap manusia itu senang dan menyukai keindahan. Berdakwah dengan syair lagu atau nyanyian sudah banyak digunakan oleh para da'i, salah satu tokoh dakwah islam di Indonesia yang menggunakan syair lagu sebagai dakwah adalah Jefri Al Buchori, yang akrab dengan panggilan Ustad Gaul atau Uje, syair lagunya bernuansa islami. Pada tahun 2006 Jefri Al Buchori sempat mengeluarkan album lahir kembali, yang berisikan lagu-lagu dengan nuansa islam, yaitu I'tiraf, Sepohon Kayu, Ya Robana, Allah Maha, Istigfar, Azab Ilahi, Ya Rosulallah, Iqr'o, Kiamat, dan Selamat Hari Lebaran. Album sebelumnya adalah album Perjalanan Hidup dan Pesan untuk anak bangsa *Say No to Drugs*, yang berisi tentang pengalaman hidupnya serta ajakan kepada seluruh umat manusia, khususnya generasi muda untuk meninggalkan narkoba. Dalam album lahir kembali ini ada 10 judul lagu yang salah satu syairnya menggunakan bahasa arab yaitu I'tiraf, disini penulis hanya akan menganalisis sembilan syair lagu dari judul lagu diatas.

³ Yusuf al-Qaradhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Jakarta : Akbar Media Eka sarana, 2004), p. 373.

⁴Qaradhawi, *Halal dan Haram ...*, p. 376.

Pembahasan

A. Riwayat Hidup Jefri Al Buchori

Jefri Al Buchori adalah da'i muda yang ketika masih hidup banyak mengisi acara-acara televisi. Dikenal dengan ustad gaul yang dakwahnya dapat diterima oleh banyak kalangan, dari mulai anak-anak sampai lanjut usia.

Jefri Al Buchori, dikenal sebagai sosok penyejuk hati yang hangat dan bersahaja, seorang ustad yang dikenal memiliki gaya khas yang tidak dimiliki oleh ustad lainnya. Dialah Jefri Al Buchori, seorang ustad yang selalu berceramah dengan gaya lantang namun santai, jelas namun tanpa kesan menggurui, seorang ustad yang memberi warna baru dalam dakwah islam. Seorang yang mengajarkan kita bahwa islam itu datang dengan kelambutan dan membuat kita semakin yakin bahwa memerangi kemungkaran tidak harus selalu dengan mengangkat pedang dan berteriak lantang, tapi juga bisa dengan kelembutan hati tutur kata dan perilaku.

Jefri Al Buchori yang berparas tampan yang lebih dikenal dengan nama Uje terlahir dengan nama Jefri Al Buchori Modal pada 12 April 1973, Uje terlahir dari pasangan Muhammad Ismail Modal dan Tatu Mulyana. Uje beruntung sekali memiliki banyak saudara yang menyayanginya. Uje memiliki dua orang kakak yaitu, ustad. H. Abdullah Riyad dan ustad. H. Aswan Faisal. Selain memiliki dua orang kakak Uje juga memiliki dua adik yang sangat disayanginya yaitu H. Decky Fajar dan ustadzah Hj. Nona.

Mungkin sudah jalan hidup Uje terlahir dari sebuah keluarga yang sangat kental dengan sisi agamanya. Dari keluarga Uje mendapat bekal nilai keagamaan. Ia melewati hari-harinya dengan belajar mengaji, belajar qosidah dan mempelajari berbagai macam kegemarannya seperti bernyanyi, main gitar dan masih banyak lagi yang lainnya.⁵

Jefri Al Buchori adalah anak ketiga dari lima bersaudara, Uje memang memiliki kemampuan yang berbeda bila dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Ketika ia duduk dibangku kelas 3 SD, ia langsung pindah ke kelas 5 dan bergabung dalam kelas sang kakak Aswan

⁵ Arief Rakhman Kurniawan, *Catatan Perjalanan Uje* (Yogyakarta : Buku Pintar, 2013), p.8.

Faisal, setelah tamat dari Sekolah Dasar bersama kedua kakanya Alm. Ustad .H.Abdullah Riyad dan Ustad .H. Aswan Faisal, Uje pun menempuh pendidikannya dipondok pesantren Daar el-Qolam Gintung, Jayanti-Tangerang. Uje adalah sosok yang cerdas dan berprestasi, selain pandai dalam pendidikan formal, Uje juga dikenal memiliki kualitas suara yang luar biasa, ia pandai dalam melantunkan ayat-ayat suci Alquran, itulah yang membuatnya memiliki keberanian untuk ikut dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mulai dari tingkat RT hingga Provinsi.⁶

Pada tahun 1992, Uje kehilangan figur seorang ayah yang sangat dikaguminya. Sejak saat itu, Uje tidak bisa lagi melihat sosok pria berbadan besar dan berkumis yang selama ini selalu mendidiknya dengan disiplin penuh. Uje tidak lagi merasakan sentuhan kasih sayang seorang pemimpin keluarga terhebat yang pernah ia kenal. Kepergian sang ayah pun dirasa merupakan sebuah pukulan terbesar, karena pada waktu itu tidak menemani saat-saat terakhir sang ayah. Menurut Uje ayahnya adalah seorang yang sangat keras, Ismail Modal adalah seorang ayah yang cukup keras dalam mendidik Uje dan saudara-saudaranya. Uje tidak mungkin menjadi seorang ustad dengan suara yang tinggi jika sang ayah tidak membangunkannya di waktu subuh untuk adzan. Mulai dari suara lantang itulah Uje berlatih untuk bersuara lantang melatih kualitas suaranya.

Sejak tahun 1992, Uje hidup bersama seorang ibunya. Seorang wanita yang dianggapnya sebagai madrasah yang kelak akan membentuk kepribadianya, menambahkan ilmu baginya layaknya sebuah madrasah. Ibunya lah yang selalu menengadahkan tanganya, memohon belas kasihan Allah SWT untuk menjadikan keluarganya sebagai keluarga yang Sakinah Mawaddah Warrahmah. Tatu Mulyana ibunda Uje ingin menjadikan anaknya sebagai seorang yang bermanfaat bagi kepentingan keluarga dan masyarakat umum.

Dalam sebuah hadis Nabi memang dijelaskan bahwa ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya. Ditangan seorang ibulah, seorang anak bisa menjadi baik atau buruk. Seorang ibulah yang bisa membuat hitam dan putih

⁶ Kurniawan, *Catatan Perjalanan Uje ...*, p.9.

anaknya. Ia memiliki kekuasaan dan kekuatan penuh untuk menoreh goresan diatas kanvas kehidupan anak-anaknya. Kalau ibu baik, maka Insyallah mereka akan jadi anak shaleh dan sholehah.

Semenjak berada di pesantren, kenakalan Jefri mulai terlihat. Ia seringkali pura-pura tidur manakala waktu shalat telah tiba. Selain itu, Jefri juga seringkali pergi meninggalkan pesantren untuk bermain atau hanya sekedar melihat film bioskop. Meski sering tertangkap dan mendapat hukuman potong botak, Jefri tidak pernah jera untuk mengulangi kenakalannya. Akan tetapi, kenakalan Uje tersebut ternyata diimbangi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan serta hobby melantunkan ayat-ayat Alquran.

Semenjak Aliyah, pergaulan Uje semakin menjadi. Perbuatannya cenderung ke sisi negatif, bahkan Uje terjerumus dalam dunia narkoba. Selama masa pendidikannya di Aliyah, Uje hanya masuk ketika musim ujian saja. Namun meskipun demikian, Uje bisa lulus ujian di tahun 1990. Setelah lulus Aliyah, Uje terjerat ke dunia kenakalan anak remaja terutama narkoba, sakitnya ketergantungan terhadap obat-obatan. Uje sempat menjadi orang yang paranoid. Bahkan Uje pernah ingin mengakhiri hidupnya, namun berkat kegigihannya dan bantuan orang tuanya untuk menjadi lebih baik, akhirnya Uje pun bisa memperbaiki dirinya sendiri. Pelajaran terbesar dalam hidupnya adalah ketika Uje sakit paranoid. Pada waktu itu Uje sering mengalami *nightmare* (mimpi buruk). Dalam mimpinya tersebut Uje seakan-akan sedang berjalan diarea pemakaman. Ia bahkan bermimpi sedang disiksa di alam kubur. Uje pernah tujuh hari tujuh malam tidak bisa tidur karena takut mati. Sampai badanya kurus kering, pada waktu itu Uje masih menggunakan *drugs*, ia ingin mati tapi nggak mati-mati.⁷

Pelajaran berikutnya yang Uje dapat adalah ketika Umroh bersama ibunya. Pada waktu itu, kondisinya paranoid yang sangat parah. Dengan membawa obat untuk menenangkan diri yang ia dapat dari Dr. Dadang Hawari. Begitu tiba di Madianah Uje sempat kehilangan tiketnya. Ia merasa sangat panik, Uje merasa bahwa ia sudah menerima tiketnya, namun ia tidak

⁷ Kurniawan, *Catatan Perjalanan Uje ...*, p. 20-23.

tahu mengapa tiket itu hilang. Uje berkenalan dengan seorang Muthowif (Pembimbing Umroh) yang berasal dari Lombok, orang tersebut yang mengajaknya untuk salat di Masjid Nabawi dan mengunjungi Raudhoh, Uje berkesempatan untuk mengunjungi makam Nabi Muhammad Saw. Ketika ia keluar dari makam Rasulullah, ia merasa ada yang menarik dari pundaknya dan melemparkannya ke tembok. disitulah Uje merasa melihat masa lalunya, Uje semakin menangis sejadi-jadinya karena menyesali perbuatan bejatnya.⁸

B. Syair Lagu Sebagai Media Dakwah

Berdakwah merupakan bagian pasti dalam umat beragama, dalam ajaran agama islam ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama bagi pemeluknya. Untuk mewujudkan suatu perubahan kepada situasi yang lebih baik dan dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam metode dan media selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam, maka salah satu jenis yang dapat digunakan dalam proses dakwah adalah melalui syair. Syair merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian, syair lagu merupakan pesan dakwah dalam jenis cetakan atau tulisan.

Islam tidak hanya disuarakan melalui ceramah dan tulisan, tapi juga dengan senandung lagu, bahkan melalui syair lagu islami penyampaian nilai-nilai islam bisa menyentuh hati pendengar. Apa yang selalu mereka kerjakan dan mereka sukai, di sanalah kita bisa menjadikanya media untuk dakwah.

Tentunya tidak sederhana ketika seseorang mendengarkan dan suka pada sebuah lagu, tidak dapat langsung disimpulkan orang tersebut mengerti tentang pesan lirik lagunya. Sebagai salah satu karya sastra syair lagu memiliki nilai seni yang cenderung memiliki banyak makna. Karena dilirik lagu biasanya terdapat pesan yang akan disampaikan, menikmati sebuah lagu dapat menggunakan cara sederhana, tetapi mencerna pesan-pesan yang terkandung dalam syair lagu tersebut diperlukan keterampilan agar mampu menikmatinya lebih mendalam.

Secara umum, dakwah melalui syair lagu harus berorientasi pada :

⁸ Kurniawan, *Catatan Perjalanan Uje...*, p. 22-24.

1. Membangun masyarakat Islam agar lebih baik dari sebelumnya melalui ajakan kepada umat Islam maupun non Islam untuk tertarik, memahami, dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam serta tidak menyekutukan Allah SWT.
2. Melakukan perbaikan kepada masyarakat yang terkena musibah. Sehingga melalui syair lagu, selain sebagai media hiburan, melalui syair religius, masyarakat akan kembali teringat akan nilai-nilai dan anjuran Islam ketika terkena musibah. Sehingga nantinya masyarakat akan terhindar dari penyimpangan syari'at serta kemungkaran akibat musibah yang menimpanya.
3. Memelihara masyarakat yang sudah memegang ajaran Islam agar tetap terjaga keimanan dan ke-Islaman mereka. Melalui syair lagu, masyarakat diajak kembali untuk mengingat kembali nilai-nilai ajaran Islam yang harus menjadi pedoman dalam hidup dan kehidupan mereka.⁹

C. Musik Dan Syair Lagu Menurut Islam

Syaikh al-Ustadz Muhammad Abu Zahrah memberikan jawaban, “*Berkenaan dengan nyanyian, kalau tidak mengandung hal-hal yang menimbulkan gairah seksual, maka tidak kami dapatkan dalil yang menunjukkan keharamannya*”. Karena orang-orang arab dahulu biasa menyanyi dan menyenandungkan lagu sambil memukul-mukul rebana. Dalam sebagian *atsar* diriwayatkan anjuran untuk memukul rebana pada pesta pernikahan, dan dikatakan, yang menjadi pembatas antara halal(nikah) dan haram(zinah) adalah reban.

Sehingga demikian juga dengan alat musik lainnya. Kami mendapatkan riwayat bahwa ketika lagu-lagu Persia masuk (ke Negeri Arab) pada masa Tabi'in, mereka terpecah menjadi dua golongan. Golongan yang memiliki kecenderungan untuk mendengarkannya dan tidak mendapatkan adanya hal yang bersentuhan dengan hukum agama didalamnya, diantara yang termasuk kedalam golongan ini adalah al-Hasan al-Bashri. Golongan lain tidak punya kecenderungan mendengarkannya dan menganggap bahwa

⁹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam* (Surabaya : Eka Intermedia, 2005) , p. 29.

hal itu bertentangan dengan sikap zuhud dan wara'. Diantara mereka adalah asy-Sya'bi bagaimana pun juga satu hal yang disepakati bahwa selama nyanyian itu tidak mengandung hal-hal yang menimbulkan hasrat seksual dan tidak menyebabkan orang lalai dari berdzikir kepada Allah dan lalai dari shalat, berarti tidak bertentangan dengan ajaran agama.¹⁰

"Aku pernah melihat Rasulullah Saw mendengar suara seruling gembala, lalu beliau melakukan seperti apa yang ku lakukan tadi".¹¹

Diharamkannya nyanyian dan alat musik tidaklah lebih berat dari minum Khamar. Yakni bahwa Nabi hidup dalam masa yang cukup lama dikalangan para sahabat beliau yang biasa menenggak minuman keras, sebelum diharamkan. Bisakah dikatakan, Nabi membiarkan mereka, berarti perbuatan itu boleh? Demikian juga kita katakan bila dimisalkan hadits itu memang membolehkan musik bahwa itu mungkin saja terjadi sebelum musik itu diharamkan. Dengan adanya kemungkinan itu maka gugurlah ia sebagai dalil.¹²

Tidak dibolehkan mengatakan bahwa hukumnya secara mutlak adalah haram, karena tidak ada dalil yang menunjukkan demikian, sebagaimana juga tidak dibolehkan mengatakan bahwa hukumnya boleh secara mutlak, karena tidak ada dalilnya. Hal itu sebagaimana yang telah dilakukan sebagian kalangan sufi dahulu dan sekarang. Karena nyanyian biasanya berbentuk syair, sementara syair itu tidaklah haram secara mutlak. Bagaimana tidak, karena Nabi sendiri menyatakan,

إن من الشعر حكمة

"Sesungguhnya diantara syair itu ada yang mengandung hikmah".

Syair adalah ucapan yang baik diantaranya adalah ucapan baik, dan yang buruk diantaranya adalah ucapan buruk.¹³

¹⁰ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Siapa Bilang Musik Haram* (Jakarta : Darul Haq, 2012), p. 2.

¹¹ al-Albani, *Siapa Bilang Musik Haram ...*, p. 142.

¹² Al-Albani, *Siapa Bilang Musik Haram ...*, p. 145.

¹³ Al-Albani, *Siapa Bilang Musik Haram ...*, p. 155-156.

Setiap musik yang menurut 'Urf, tergolong musik tak bermakna, melenakan dan cocok untuk tempat-tempat hura-hura dan kebatilan, maka ia adalah musik yang diharamkan. Baik dari jenis musik klasik atau pun lainnya. Identifikasi subjek hukum diserahkan kepada pandangan Urf para mukalaf. Sedangkan selain musik yang demikian pada dasarnya diperbolehkan.¹⁴

Musik yang diharamkan adalah semata-mata musik yang melenakan, tak bermakna (sia-sia) yang cocok untuk tempat-tempat hura-hura dan maksiat, boleh jadi keperibadian si pemain musik, lirik lagu, tempat bermain musik atau kondisi-kondisi lainya memberikan andil dalam membuat musik tertentu.

Untuk mengetahui tolak ukur haramnya sebuah musik adalah dengan mencermati jenis musik dan cara memainkannya sesuai karakter dan seluruh ciri khasnya. Musik yang melenakan dan tak bermakna adalah jenis musik yang menjauhkan manusia dari mengingat Allah Swt dan akhlak yang terpuji.

D. Pesan Dakwah Jefri Al Buchori dalam Lagu

Proses analisis pada bab ini akan menjelaskan mengenai pesan dakwah syair lagu Jefri Al Buchori dalam kaset album "Lahir Kembali", dalam album ini lagu yang diciptakan oleh Jefri Al Buchori sendiri ada 2 lagu Iqr'a dan Istigfar itupun salah satunya ditulis bersamaan dengan temanya. Analisis ini dilakukan terhadap seluruh lagu yang diteliti dengan penyajian analisis perlagu, sebagai berikut:

1. Pesan Dakwah yang terkandung dalam lirik lagu Iqr'a

Song I

Mari kita membaca al-Qur'an

Satu firmanNya Tuhan

Sebagai tanda takwa kita kepada Allah

Tanamkan dalam hatimu... al-Qur'an

¹⁴ Ayatullah al-Uzman Imam Ali Khamenei, *Fatwa-Fatwa 2* (Jakarta : Al-Huda, 2008), p.21.

Song II

Jadikanlah petunjuk
Penerang jiwa hamba beriman kepada Allah
Ingatlah satu peristiwa besar
Tatkala Rasulmu berada di dalam gua

Song III

Hiro lah namanya
Datanglah Jibril membawa firman-Nya
Allah Yang Esa
Iqra bacalah ... ma ana bi qari'

Song IV

- Lalu memeluknya
Muhammad tersentak dan menggigil
Allahummarhamni bil Qur'an
Waj'alhulii imaman wa nuuran wa hudan wa rahmah
2. Pesan Dakwah dalam lirik lagu Istighfar

Astagfirullah robbal baroya
Astaghfirullah minal khotoya
Hidup ini ... bergelimang dosa
Selalu saja ... kerap berbuat nista
Tiada tempat ... bagiku tuk meminta
Hanya Engkau Sang Maha Pengampun dosa
Astaghfirullah robbal baroya
Astaghfirullah minal khotoya
Terdengar, penyeru-Mu
Menyentuh jiwa dan ragaku
Thaharahku kepada-Mu
Mensucikan hadats dijasadku
Rukukku kepada-Mu
Membersihkan segala dosaku
Sujudku di kaki-Mu
Membuktikan aku hamba-Mu

Yaa rahman yaa rahim ...
Yaa ghafar ighfir dzunubana

Bait I

Kehidupan di dunia sarat dengan sesuatu yang dapat mendatangkan nilai-nilai buruk (bergelimang dosa) bagi manusia yang menjerumuskan manusia kepada perbuatan yang bertentangan dengan aturan agama dan norma kehidupan (nista) seperti cinta dunia, mabuk, zina, dan lain sebagainya. Manusia tidak dapat meminta ampunan atas kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya (berbuat nista) selain kepada Allah (Hanya Engkau Sang Maha Pengampun dosa). Ibadah shalat (rukuk, sujud) dilaksanakan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari kotoran (dosa) dan juga bukti kehambaan umat manusia kepada Allah (hamba-Mu).

Bait II

Apabila manusia telah menyadari kesalahan dan dosa-dosanya, maka alunan irama taubat akan mengalir dari bibir penuh harapan akan pengampunan (Astaghfirullah robbal baroyya, astaghfirullah minalkhothoyya).

Bait III

Dan ketika suara-suara yang mengumandangkan azan (penyeru-Mu) bergema, maka umat manusia harus segera bersiap untuk menghadap Allah. Pensucian diri (thaharah) sebagai syarat harus terpenuhi, agar terhindar dan terjaga dari kotoran yang menodai ibadah (hadats)

Bait IV

Puji-pujian pun terlantun dalam pertaubatan. Harapan akan pengasih dan pengampunan (Yaa rahman ... yaa rahim ... Yaa ghafar ... ighfir dzunubana).

E. Analisa Materi Dakwah dalam Syair Lagu Jefri Al Buchori

Dalam hal apapun, nilai-nilai Islam selalu mengarah pada prinsip dan selalu menekankan pada aspek masalahat dan manfaat serta menjauhi mudharat. Demikian pula dalam hal syair lagu Jefri Al Buchori dalam kaset Album Lahir Kembali dalam syairnya menyajikan syair-syair yang mengajak kepada kebaikan, seperti syair-syair pujian kepada Allah, shalawat bagi Rasulallah, beriman kepada Kitab Allah, dan syair yang menambah kecintaan dalam beribadah dan menambah nilai-nilai kejujuran.

Tabel Analisa Syair lagu dalam Album Lahir Kembali

Judul Lagu	Pencipta lagu	Pesan Dakwah	Materi dakwah
Istigfar	Jefri Al Buchori	Akhlak	Menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT
Iqr'a	Jefri Al Buchori dan Andi M.H.S	Aqidah	Menumbuhkan Keimanan kepada Kitab Allah
Allah Maha	Opick, Lukman, H.Almadz, dan M. Halim	Aqidah	Menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT
Azab Ilahi	Lukman, H.Almadz, Rizal.S	Aqidah	Menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT
Kiamat	Opick dan Agus Idwar	Akhlak	Menumbuhkan keimanan kepada hari Akhir
Sepohon Kayu	The Zikr	Ibadah	Menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT
Ya	Raihan	Akhlak	Menumbuhkan

Rosulallah			keimanan dan kecintaan kepada Rasulallah
Ya Robbana	Opick	Aqidah	Menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT
Selamat hari Lebaran	Opick dan Dede	Akhlak	Menumbuhkan dan mempererat tali silaturahmi

a. Menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt

Iman kepada Allah Swt merupakan Rukun Iman yang pertama, iman kepada Allah adalah meyakini adanya Allah Swt baik dalam sifat-sifatnya maupun dengan Asma'ul husna dengan kesempurnaannya. Diyakini dengan hati, ucapan dan perbuatan, yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam syair lagu yang berjudul Sepohon Kayu, Ya Robbana, Allah Maha, Adzab Ilahi, dan Istigfar. Syair lagu tersebut dapat menumbuhkan keimanan dan kecintaan kepada Allah Swt. Lirik lagu sepohon kayu melukiskan keseimbangan hubungan yang sesuai antara kehidupan dunia dan akhirat yang harus dijalani oleh umat manusia. Dalam syair lagu Ya Robbana menggambarkan tentang seseorang yang telah sadar dari kesalahan-kesalahan hidup yang pernah dilakukannya. Syair lagu Allah Maha menggambarkan adanya kodrati tentang ketidak sempurnaan diri manusia yang akan berakibat pada kemungkinan berbuat salah dan dosa. Akan tetapi, meskipun begitu, Allah tetap membukakan pintu maaf bagi manusia yang ingin bertaubat. Sehingga pesan utama dalam syair tersebut mencoba mengingatkan kembali bahwa meskipun manusia telah berbuat salah dan dosa, mereka masih dapat bertaubat karena Allah Maha Pengampun, Pengasih, dan Penyayang.

Gambaran umum yang terdapat dalam syair Adzab Ilahi adalah menceritakan seseorang yang sedang shalat yang kemudian diikuti dengan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Istigfar syair lagu ini menceritakan

tentang banyaknya manusia yang melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Oleh karena itu, manusia hendaknya segera berdo'a dan memohon ampun kepada Allah agar diampuni segala dosa yang telah dilakukannya. Selain membicarakan masalah taubat, syair ini juga mengajak manusia untuk senantiasa melaksanakan dan menjaga pelaksanaan shalat, wudhu, dan ibadah.

b. Menumbuhkan Keimanan dan Kecintaan Kepada Rasulallah

Iman kepada Rasul merupakan rukun iman ke empat, yang wajib diimani bagi setiap umat Islam. Dengan meyakini bahwa Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah Swt. Mencintai Rasulallah dengan cara mengikuti dan mengamalkan sunnah-sunnahnya. Dalam Syair lagu yang berjudul Ya Rasulallah, Syair lagu ini diciptakan oleh Raihan dan berisi tentang kerinduan seorang hamba kepada utusan Allah yang telah memberikan jalan terang bagi kehidupannya. Meski tidak pernah melihat apalagi berjumpa, melalui risalah-risalah dan ajaran-ajaran kehidupan yang telah diwariskannya, Muhammad Saw juga telah meninggalkan rasa rindu di benak umat Islam.

Oleh karena itu, lagu ini mencoba untuk mengungkapkan secara nyata rasa rindu yang terbenam dalam jiwa untuk dapat berjumpa, melihat, berjabat tangan, dan memeluk Nabi Muhammad Saw.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al An'am : 48

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya "Dan tidaklah Kami mengutus Para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan Mengadakan perbaikan, Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S Al Ahzab : 21)

c. Menumbuhkan Keimanan Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan rukun Iman yang ke lima, iman kepada hari akhir artinya meyakini bahwa adanya kehidupan yang kekal abadi setelah hancurnya alam semesta, dan manusia akan menerima balasan yang seadil-adilnya tentang amal yang telah dilakukannya sewaktu didunia. Syair Kiamat menggambarkan tentang pasti akan hadirnya hari akhir sebagai batas berakhirnya kehidupan dunia dan di mulainya kehidupan akhirat, bahwa hidup di dunia ada akhirnya, syair ini kemudian menceritakan tentang hari kiamat. Selain itu, syair lagu ini juga menjelaskan kepastian akan datangnya hari kiamat serta tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya selain Allah SWT.

d. Menumbuhkan dan Mempererat Tali Silaturahmi

Silaturahmi adalah hubungan kasih sayang diantara saudara dan keluarga. Merupakan ajaran dalam Islam, akan tetapi masih banyak yang belum memahami hakikat dan manfaatnya.

Syair lagu Selamat hari Lebaran ini menceritakan tentang hari kemenangan umat Islam. Dimana kemenangan tersebut ditandai dengan kembali fitrahnya diri umat manusia, kesucian diri itu diperoleh dari adanya saling dan saling memaafkan antar umat manusia yang dilakukan di hari kemenangan (hari lebaran).

"Tidaklah akan masuk Syurga orang yang memutuskan hubungan persaudaraan". (Muttafaq'alah)

e. Menumbuhkan Keimanan Kepada Kitab Allah

Iman kepada Kitab Allah merupakan rukun iman yang ke tiga, kitab Allah merupakan wahyu yang di sampaikan kepada Rasul-Nya untuk

dijadikan pedoman hidup hambanya, supaya hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dalam syair lagu yang berjudul Iqr'a yang mana menjelaskan tentang kisah turunnya Alquran Allah Swt mewajibkan kepada kita semua supaya mengimani alquran .

Penutup

Nilai-nilai dalam Islam selalu mengarah pada prinsip dan selalu menekankan pada aspek maslahat dan manfaat serta menjauhi mudharat. Demikian pula dalam hal syair lagu Jefri Al Buchori dalam kaset Album Lahir Kembali ada 10 lagu, dalam album tersebut lagu ciptaan Jefri Al Buchori hanya ada 2 lagu Iqr'a dan Istigfar itu pun salah satu lagunya ditulis bersamaan dengan sahabatnya, dalam syairnya menyajikan syair-syair yang mengajak kepada kebaikan.

Setelah melakukan analisa dan menguraikan hasil penelitian kesimpulan yang didapat mengenai Analisis Isi Syair Lagu Jefri Al Buchori dalam album lahir kembali bahwa musik dapat dijadikan media dakwah sebagai penyampaian pesan-pesan ajaran islam. Dari setiap lagu yang dilantunkan akan mudah diterima dan diingat akan selalu di ulang-ulang dan dinikmati. Materi dan pesan dakwah yang didapatkan pun lebih dari pada pesan moral seputar keseharian.

Materi dakwah yang disampaikan dalam album lahir kembali adalah Menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt, Menumbuhkan Keimanan dan Kecintaan Kepada Rasulallah, Menumbuhkan Keimanan Kepada Hari Akhir, Menumbuhkan dan Mempererat Tali Silaturahmi, Menumbuhkan Keimanan Kepada Kitab Allah dan pesan dakwah yang terdapat dalam syair-syair lagu dalam kaset album Lahir Kembali adalah pesan dakwah Aqidah, pesan dakwah Akhlak, pesan dakwah Ibadah / syariah.

Sedangkan materi dakwah dan pesan dakwah yang terkandung dalam syair lagu yang diciptakan oleh Jefri Al Buchori adalah Menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT dan pesan dakwah yang terkandung adalah pesan dakwah Aqidah dan pesan dakwah Akhlak yakni dalam lagu Iqr'a dan Istigfar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Islamu wal Hub, Cinta dalam Pandangan Islam*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Prenada Mulia, 2004.
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung : Sinar Baru, 1991.
- Arief Rakhman Kurniawan, *Catatan Perjalanan Uje*, Yogyakarta : Buku Pintar, 2013.
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Bumi aksara, 2004.
- As-Syeikh Abu Osthman Ismail bin Abdur-Rahman As-Saabuni, *Aqidatus-Salaf (Ahlul Hadith) Risalah Aqidah Ahlus -Sunnah, Ahlul-Hadith Ulama - ulama terkemuka*, Malaysia: Perniagaan Jahabersa, 2003.
- Asep Ginanjar Sastrawinata, Interview by Nursakilah, Via BBM : September 28, 2014
- Ayatullah al-Uzman Imam Ali Khamenei, *Fatwa-Fatwa 2* Jakarta : Al-Huda, 2008.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Prenada Media, 2006.
- Hanafi, *Tata cara shalat Lengkap*, Jakarta: Bintang Indonesia
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam* Surabaya : Eka Intermedia, 2005.
- M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 2002.

- Maulana Al Ghifari , *Semua Sayang Uje*, Yogyakarta : Cemerlang publishing, 2013.
- Lexy J, Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad Munir, *Managemen Dakwah*, Prenada Media, Jakarta: 2006.
- Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Siapa Bilang Musik Haram*, Jakarta : Darul Haq, 2012.
- Teguh Sutanto, *In Memoriam Ust. Jefri Al buchori Mengenal Lebih Dekat Sang Uje*, Yogyakarta : Buku Pintar, 2013.
- Udin Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam Smtp 2*, Bandung:Orba Shakti,1991.
- Ustadz Jefri Al Buchori, *Untaian Hikmah/ Uje*, Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2013.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Jakarta : Akbar Media Eka sarana 2004 .
- Zulfahnur Z.F.dkk, *Teori Sastra*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2009.

PERAN RADIO DALAM PENGEMBANGAN BAHASA JAWA BANTEN

Muhibudin dan Misti'ah***

Abstract

The culture of this period usually called as "the culture of society information" because information become a primer commodity even the source of power, because information can be instrument to form public opinion that influence and manage the idea, attitude and human behavior. Even the new source power now is information in the hand of many people (the nexsocse of power is information in the hand of many) and who is mastery of mass media it is the manager or the master of world. The way of thought and life attitude of members of world can be managed through formation of public.

Based on the background above, then the formulation of problem in this research are: 1). How the developing of local language through radio? 2). How the society enthusiasm through program of Banten Dinten Niki? 3). How the strategy of Banten Radio to develop of local language?

The purposes of this research are: 1). to know about the developing of local language through radio. 2). to know about the society enthusiasm through program of Banten Dinten Niki. 3). to know about the strategy of Banten radio to develop of local language.

In this research the writer use method of field research that is collect the data of field research. Beside supported by method of library research that is research of bibliography books there are relate by the problem that writer study in this paper, and information clearly that related by the problem it is search at Banten Radio and listener of program Banten Dinten Niki.

The conclusion of this research is: Banten radio has role important to fulfill the need of information to listener. Therefore Banten Radio as broadcasting

* Dosen IAIN "SMH" Banten

** Alumni Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

media that is in Cilegon city Banten, with its professional ability so that Radio become field or institution of society to know information. With broadcasting media there is in Cilegon city that is Banten Radio then especially society of Cilegon and generally society of Banten very enthusiasm in program of Banten Dinten Niki there is at Banten Radio, from 10 respondent that writer interview 100% very enthusiasm and understand it program. The strategy it does of Banten Radio to developing of Banten Java language has the different way of others radio, its Banten Radio early hold the programs that attractive so that listener more attracted to listen it.

Kata kunci: Radio, Bahasa Jawa Banten

Pendahuluan

Peradaban masa kini lazim disebut sebagai “peradaban masyarakat informasi” karena informasi menjadi sebuah komoditi primer bahkan sumber kekuasaan, karena informasi dapat di jadikan alat untuk membentuk pendapat public (*publik opinion*) yang mempengaruhi dan mengendalikan pikiran, sikap, dan perilaku manusia. Bahkan sumber baru kekuasaan sekarang adalah informasi ditangan banyak orang (*the nex socse of power is information in the hand of many*) dan siapa menguasai media massa dialah pengendali atau penguasa dunia. Jalan pikiran dan sikap hidup warga dunia dapat dikendalikannya melalui pembentukan opini public.¹

Pada era ini arus informasi dunia dikuasai dan dikendalikan kaum kuffar yang memendang Islam sebagai musuh yang harus dihancurkan. Mereka adalah kaum Salibis dan Zionis international. Mereka melakukan semacam penjajahan informasi dan penjajahan media massa. Mereka yang mengangkat isu-isu global demi kepentingan media sendiri, seperti isu-isu hak asaji manusia, demokrasi dan lingkungan hidup untuk mencapai tujuan Agama, Politik dan Ekonomi.

Sedangkan media massa Islam belum memadai termasuk radio di dalamnya, untuk memperjuangkan dan menegakan nilai-nilai Islam atau

¹Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Dakwah*, (Bandung; Rosdakarya, 2003), p.13.

membela kepentingan umat Islam. Akibatnya yang terjadi tidak hanya kurang tersalurkannya aspirasi umat, tetapi juga umat Islam hanya menjadi konsumen dan rebutan media massa lain yang tidak jarang membawa informasi yang menyesatkan. Umat dikuasai nilai-nilai budaya sekulerisme, atau non muslim. Media massa benar-benar telah menjadi jendela dunia, sekarang kita sulit membayangkan masyarakat tanpa media, terlebih media penyiaran seperti televisi dan radio telah menjadi nafas dan makanan pokok masyarakat, tokoh politik, usahawan, akademisi karyawan pabrik, pegawai negeri, pelajar, oarang tua, anak muda, dan masyarakat secara umum saat ini telah menjadikan media massa sebagai salah satu referensi paling penting mereka melakukan tindakan.²

Lebih dari itu, media massa barat dan agen-agensya gencar melakukan *ghazwul fikri wa ghazwu tsaqafi*. Yakni mensosialisasikan nilai-nilai pikiran. Dan budaya mereka ke dunia Islam, agar pola pikir dan gaya hidup umat Islam cenderung lebih berkiblat ke barat dari pada taat pada aturan Islam.

Dewasa ini orang-orang kaum sabilis dan Zionis menguasai link media massa mencakup kantor-kantor berita terkemuka didunia salah satunya jaringan-jaringan radio internasional yang berada di Inggris, Amerika dan Australia seperti radio ABC (America Broadcasting Company), radio BBC (British Broadcasting Company), radio CBS (Columbia Broadcasting System), radio NBC (Natonal Broadcasting Company), radio MBS (Matual Broadcasting System), dan lain sebagainya. Melalui radio-radio tersebut kaum Sabilis dan Zionis dengan mudahnya mempengaruhi pola fikir, sikap dan gaya hidup warga dunia karena radio sendiri merupakan media massa palig luas di muka bumi. Tidak ada sejengkal tanah dan permukaan laut pun yang tidak terjamah oleh signal elektromagnetik yang dipancarkan oleh lebih dari 35,000 stasiun radio di dunia.³

²Idi Dimiyati, *Media Penyiaran sebagai Industri*, Fajar Banten, (Serang), 28 September 2006, p.3

³Asep Syamsul M Romli, *Broadcast Journalism*, (Jakarta; Prenadia Media, 2004), p.7.

Sejak munculnya, radio sudah diyakini akan menjadi media informasi yang bersifat masal. Berkat kemajuan teknologi selama bertahun-tahun sejak Markoni menemukan alat transmisi tanpa kabel di tahun 1895. Radio dipandang sebagai pesaing utama telegram baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai temuan ilmiah, radio dengan cepat memperoleh penggemar dan saat itu radio yang mampu menangkap siaran dari berbagai tempat merupakan status tersendiri.⁴

Radio memiliki keunikan yang menjadi ciri khasnya yaitu "Pendekatan Pribadi" antara pendengar dan penyiar sehingga radio menjadi teman pribadi yang setia. Banyak orang yang lebih memilih atau menyukai radio karena berbagai macam tawaran siaran yang menarik yang melebihi media lain. Menurut Keneth Costa dari radio Advertising Bureau USA. Setiap mobil (95 %) memiliki radio. Ada dua kali lipat dari jumlah mobil yang menggunakan radio sekitar (135 juta) dibanding total sirkulasi (60 juta) semua Koran harian dan empat dari lima orang dewasa dapat dijangkau oleh radio setiap minggunya.⁵

Radio menarik bagi siapa saja, tersedia bagi semua orang. Kepraktisan dan keanekaragaman tawaran program siarannya menjadikan radio paling populer dalam sejarah, artinya radio bukan lagi sekedar media hiburan, tempat mendengarkan musik atau lagu favorit tetapi juga sumber informasi layaknya surat kabar, radiopun bisa menjelma sebagai penolong ketika terjadi bencana alam seperti banjir, radio pula yang memantau situasi secara langsung, menyebarluaskan ke pada publik dan menghimpun dana bantuan dari berbagai pihak untuk menolong sesama yang membutuhkan. Disamping itu juga siaran radio disebarluaskan kepada khalayak, publik, atau orang banyak, siapa saja bisa mendengarkan radio tidak ada batasan tentang siapa yang boleh dan tidak boleh mendengarkan. Oleh karena itu radio dapat dijadikan sarana untuk memberikan informasi-informasi baik melalui bahasa lokal atau bahasa-bahasa yang lain yang bertujuan untuk memberikan atau

⁴Haris Munandar, et al, *Media dan Masyarakat Modern*, (Jakarta; Prenadia Media 2003), p. 220.

⁵BBC News UK Edition, *Radio News Styl*. www.news.bb.co.uk

mengembangkan informasi-informasi penting. Dari sejumlah radio swasta yang mengudara di Serang yaitu : PBS FM, Harmony FM, Megaswara FM, Serang Radio FM, RSDP FM, dan Banten Radio FM.

Dari radio-radio yang telah disebutkan diatas, penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian ini pada program acara Banten Dinten Niki yang menggunakan bahasa lokal di Banten Radio FM sebagai objek penelitian terkait dengan program acara yang menggunakan bahasa lokal ini yang akan menjadi bahan penelitian ini.

Pembahasan

A. Sejarah Berdirinya

PT. Radio Swara Kukila Kenari atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Cilegon 95.3 Banten Radio, mulai hadir menyapa masyarakat Cilegon pada tanggal 15 Juli tahun 2000 dengan nama FMerak. FMerak merupakan radio ketujuh (7) dari Empat (14) radio jaringan etnikom yang tersebar di wilayah: Jawa Barat, Banten, Sumatra Selatan dan Batam. Sesuai dengan misinya yang ingin mengembangkan Etnik Lokal dimana radio tersebut berada, FMerak hadir untuk menggali bahasa dan budaya khususnya di Kota Cilegon - Banten.

Dari Empat Belas (14) kota dimana radio jaringan etnikom berada, Cilegon merupakan Kota yang agak sulit dalam menentukan akar budaya yang dituangkan dalam sajian program keseharian FMerak. Hal tersebut dikarenakan heterogennya masyarakat di kota ini dan lebih sulit lagi mencari akar budaya dari kota Cilegon itu sendiri. Pencarian narasumber untuk dijadikan acuan referensi datapun sangat sulit ditemukan. Terlebih lagi dengan percampuran budaya local dengan pendatang yang kadangkala budaya asing yang datang justru lebih mencolok dibanding budaya local sendiri.

Keterbatasan yang ada pada waktu itu tidak menyurutkan langkah seluruh crew FMerak untuk bekerja keras dan menggali krestifitas yang optimal, sampai akhirnya ditemukan format baku yakni budaya-budaya khas Cilegon-Banten dapat diangkat kepermukaan diantaranya bahasa jawa dialek Cilegon-Banten yang menjadi bahasa pengantar siaran radio FMerak dan

beberapa kesenian khas kota Cilegon-Banten yang selalu diudarkan. Dengan 15 Personal SDM yang andal dan 85% merupakan putera daerah Cilegon, FMerak kini telah mampu diterima oleh masyarakat Cilegon sebagai media informasi, edukasi dan hiburan.

Kerjasama baikpun telah dilakukan dengan berbagai instansi terkait baik dari segi pemerintah maupun swasta yang berada didaerah Kota Cilegon sebagai upaya untuk menjadi wacana dan wahana baru dalam perkembangan kemajuan peradaban dalam masyarakat.

Pada awal tahun 2003 manajemen radio FMerak merencanakan untuk segera pindah dan menempati lokasi baru, yaitu di JL.Sastradikarta no.19 Jombang Tangsi-Cilegon, dengan pertimbangan kestrategisan tempat untuk FMerak supaya mudah dijangkau oleh masyarakat dan mitra kerja.

1. Perubahan Nama dari FMerak Menjadi Banten FM

Kehadiran FMerak dengan format etnik Kota Cilegon menjadikan FMerak berbeda dengan radio lainnya yang telah ada di kota Cilegon dan juga Banten umumnya. Dengan format yang berbeda itu pula akhirnya FMerak telah menjadio radio favorit dikalangan masyarakat umum selaku pendengaran radio di Cilegon dan Banten.

Setelah sukses selama tiga tahun mengudara sejak 15 juli 200, FMerak sebagai bagian dari radio jaringan etnikom milik dari H.Benyamin Sueb yang terkenal dengan Bens Radio-nya yang sekarang diteruskan oleh putra Ketiganya bapak H. Biem Triany Benjamin maka FMerak pun mulai berbenah dengan Brand baru yang tentunya lebih mempunyai daya saing dan daya jangkau lebih luas dengan merubah nama menjadi Banten FM sekaligus juga dengan adanya perubah frekuensi dari 93.55 MHz menjadi 95.3 MHz dengan ketetapan pemerintah dalam UU penyiaran tahun 2004.

Perubahan frekuensi sekaligus menyandang nama Brand baru yaitu 95.3 Banten FM merupakan sebuah komitmen dari manajemen dan seluruh karyawan Banten Radio pada pelestarian dan pengembangan budaya Banten. Dimasa mendatang Banten FM tidak hanya ingin menjadi media radio semata, tetapi Banten FM memiliki keinginan menjadi Pustaka dan Pusaka Budaya Banten.

Banten FM dimulai pada 15 juli 2003, ditandai dengan berubahnya nama-nama program harian dan mingguan juga special program lainnya, penggunaan bahasa jawa Banten yang lebih dominan, panggilan pendengar yang berubah, format music yang berbeda dari format sebelumnya serta perubahan pada logo radio / perusahaan.

Perubahan nama bukan berarti berubahnya kepemilikan Banten FM masih didalam naungan jaringan Etnikom dan tetap dibawah bendera PT. Radio Swara Kukila Kenari yang dimiliki etnikom dengan Direktur Utama, Bapak. H. Biem Triany Benjamin.

Selain atas dasar pertimbangan tersebut diatas, perpindahan nama FMerak menjadi Banten FM memiliki beberapa prinsip dasar, antara lain :

- a) Lokasi radio tersebut bukan lagi berada di Merak
- b) Jaringan Radio etnikom yang memiliki misi etnik mengembangkan dan melestarikan budaya yang dahulu hanya sebatas Cilegon, Merak, Lampung (*Cimerapung*), namun ketika tuntutan misi dan pangsa pasar yang lebih luas dan focus dalam pelestarian Budaya Banten maka namapun berubah menjadi Banten FM.
- c) Pengembangan market yang lebih luas.
- d) Tujuan Tujuan yang tidak hanya menjadi radio semata melainkan menjadi Pustaka Budaya Banten.
- e) Nama Banten menjadi kata kunci seiring dengan otonomi daerah Banten menjadi provinsi etnikom yang memiliki ciri mengangkat budaya daerah tempat radio siaran itu berada menjadikan radio Banten FM memiliki format yang sangat berbeda dengan radio lainnya di provinsi Banten dalam membawakan seluruh program acara.

Etnikom yang memiliki ciri mengangkat budaya daerah tempat radio siaran itu berada menjadikan Radio Banten FM memiliki format yang sangat berbeda dengan Radio lainnya di provinsi Banten dalam membawakan seluruh program acara.

Adapun format program acara 93,5 Banten FM, sebagai berikut :

Format Radio	: Etnik Banten	
Format music	: Pop Indonesia	: 40%
	: Dangdut	: 40%
	: Tradisional	: 20%
Bahasa Tradisi	: Jawa Banten	: 75%
Bahasa Siaran Total	: Indoonesia	: 50%
	: Banten	: 50%
Profil pendengar	: Pria	: 45%
	: Wanita	: 55%
Usia pendengar	: 15-55 Tahun	
Status pekerjaan pendengar	: Karyawan	: 35%
	: Wiraswasta	: 20%
	: Pelajar	: 10%
	: Ibu rumah tangga	: 25%
	: Lain-lain	: 10%

Pada bulan Februari 2008 Banten FM pindah lokasi ke wilayah Cilegon Timur tepatnya diperumahan Taman Cilegon Indah, Jl. Boulevard Blok B6 No. 5A-6 Sukmajaya Cilegon 42421-BANTEN dengan memiliki gedung sendiri. Sejalan dengan perkembangan maka pada awal 2011 Banten FM berubah panggilan menjadi "95,3 Banten Radio". Hal ini karena Radio saat bukan hanya bisa didengarkan melalui frekuensi modulasi tetapi juga melalui streaming, dan lain-lain.

Alhamdulillah sampai sekarang 95,3 Banten Radio dapat mempertahankan eksistensi dan jadi dirinya menjadi Radio etnik pertama dan satunya di kota Cilegon. Dan dari hasil survey yang dilakukan lembaga survey AC Nelsen, menempatkan Banten Radio menjadi Radio dengan pendengar terbanyak se-Banten dengan jumlah 460.000 pendengar (wave 2012).

B. Letak Geografis

Banten Radio dipancarluaskan dari Jl. Boulevard Blok B6 No. 5A-6 Sukmajaya Cilegon 42421-BANTEN, yang tidak jauh dari terminal seruni Cilegon-Banten yang tempatnya berada diperumahan Taman Cilegon indah.

C. Keadaan Pegawai

Pegawai Banten Radio, berjumlah 17 orang, laki-laki 11 orang dan perempuan sebanyak 6 orang dengan kualifikasi sebagai berikut :

TABEL 1
Keadaan Pegawai

NO	NAMA	JENIS KELAMIN		JABATAN
		L	P	
1	Biem T Benyamin	✓		Direktur Utama
2	Iman Musaman	✓		General Manager
3	Maman Wardiman	✓		Operational Manager
4	Adetia Mauliawani		✓	Receptionist
5	Ninawati		✓	Finance & GA
6	Bilal Wiradisastra	✓		Program Director
7	Ahmad Wawan	✓		Account Executive
8	Andrian Gustira	✓		Music Director
9	Dodi Rivaldi	✓		Creative Director
10	Jupendi	✓		News Director
11	Puji Jlianti		✓	Traffic Officer
12	Asnawati		✓	Announcer
13	Afi		✓	Announcer
14	Maharani		✓	Announcer
15	Ai Supandi	✓		IT & Technical
16	Endang Sudrajat	✓		Security
17	Entis Sutisna	✓		Office Boy

D. Jadwal Kegiatan

Tabel II
Program Acara Banten Radio

I. Program Harian

Hari/Jam	Nama Acara	Materi	Music
Senin- Minggu 05.30- 06.00WIB	Banten Ngaji Subuh	Kajian Islam diwaktu Subuh dengan Narsum dari IKADI Kota Cilegon	Pop Islami
Senin - Jum'at 06.00 - 10.00 WIB	BANTEN DINTEN NIKI	1. 06.00 - 07.00 : Gancang Tangi, Nginget Bengen, Kornet 2. 07.00 - 08.00 : Jasseu, Ningali Dedalan, Kornet, Info Valas 3. 08.00 - 09.00 : Katuran wewarah, Kornet, Penga ntar Obrolan pagi 4. 09.00 - 10.00 : Obrolan Pagi, Info Sembako, Penting Ore Penting, Kata Kata Bijak	Pop Indonesia
Senin - Jum'at 10.00 - 12.00 WIB	BANTEN JELANG AWAN	1. Berbagi Tips Sehat dan Keluarga 2. Informasi Harga Emas	Dangdut
Senin - Jum'at 12.00 - 15.00 WIB	BANTEN POP AWAN	1. Infotainment 2. Request & Kirim Salam 3. Info aktual	Pop Indonesia

Senin - Sabtu 15.00 - 17.30 WIB	BANTEN GOYANG SORE	1. Pantun & Kirim Salam 2. Informasi Harga Emas 3. (17.00) Lintas Bewara	Dangdut 70% Tarling 30%
Senin - Minggu 17.30 - 18.00 WIB	BANTEN NGAJI SORE	Kajian Islam diwaktu Sore dengan Narsum dari IKADI Kota Cilegon	Pop Islami
Senin - Sabtu 18.00 - 21.00 WIB	BANTEN POP BENGI	1. Tips Belajar 2. Infotainment 3. Request & Kirim Salam 4. Info Aktual	Pop Indonesia
Senin - Minggu 21.00 - 23.00 WIB	BANTEN GOYANG MALAM	1. Oborlan Malam 2. Informasi Ringan 3. Request & Kirim Salam	Dangdut
Senin - Minggu 23.00 - 02.00 WIB	BANTEN RONDA MALAM	1. Oborlan Malam 2. Informasi Ringan 3. Request & Kirim Salam	Tradisi

II Program Mingguan

Hari/Jam	Nama Acara	Materi	Music
SABTU & MINGG U 06.00 - 09.00 WIB WIB	MEMULUK	1. Informasi Ringan di Akhir Pekan 2. Sapa Pendengar 3. Ucapan selamat	Tarling
SABTU 09.00 - 10.00 WIB	KONTAK POLISI	1. Talk Show seputar Tugas Polisi 2. Menerima keluhan 3. Kerja sama dengan Polres Cilegon	Talk Show
SABTU	DANGDUT GASPOLL	1. Info Lg-lg Dangdut Baru 2. Request khusus lagu lagu Dangdut Baru	Dangdut New
SABTU 13.00 - 15.00 WIB	RATTING PILIHAN (Jawara Tertinggi)	1. Informasi tentang lagu yang masuk ke dalam tangga lagu Rattting 2. Request sesuai Rattting	Pop Indonesia
MINGG U 10.00 - 12.00 WIB	MEMENGAN	1. Infotainment 2. Request Lagu2 Pop Indonesia	Pop Indonesia
MINGG U 12.00 - 14.00 WIB	RATTING 20 (Jawara Tertinggi)	1. Tangga Lagu Pop 20 2. Info Artisnya	Pop Hist Indonesia
MINGG U 14.00 -	BANTEN GOYANG ESMEG	Karaoke Live On Air dengan iringan music organ tunggal	Dangdut & Tradisi

17.30 WIB			
MINGG U 18.00 - 21.00 WIB	M1 : Banten Falsan M2 : Banten Slankean M3 : Banten Baladewa M4 : Banten Legenda	1. Informasi Tentang Musisi & Seniman Legendaris	M1 : Iwan Fals M2 : Slank M3 : Dewa M4 : Pop Legda
JUM,AT 12.00 - 13.00 WIB	KONTAK MUSLIMAH	1. Narasumber 2. Kerjasama dengan HTI Kota Cilegon	

E. Pengembangan Bahasa Jawa Banten Melalui Radio

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.⁶

Kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia tidak dapat dianggap berada dalam suatu ruang hampa. Bahasa merupakan wahana komunikasi utama manusia. Dalam arti luas, bahasa memiliki dua ciri utama; bahasa digunakan dalam proses transmisi pesan. Kedua; bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat. Bahasa disebut berdimensi sosial. Ini berarti, bahasa merupakan suatu aspek kehidupan sosial masyarakat.⁷

⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), p. 28.

⁷ Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya...* p.77.

Bahasa adalah sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat, kita dikenal dan menjadi populer dilingkungan pekerjaan kita atau dilingkungan lain apabila kita dapat memahami orang lain dan membuat orang lain memahami kita. Kita berhasil dalam belajar atau memberi penyuluhan atau pedagang, misalnya, juga apabila kita dapat memahami orang lain dan membuat orang lain memahami kita. Makin mampu kita memahami orang lain dan membuat orang lain memahami kita, makin populer dan berhasil kita dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, kepopuleran dan keberhasilan itu bergantung pada adanya saling memahami di antara sesama manusia.⁸

Hakikatnya bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan alat ucap itu haruslah mengandung arti. Alat ucap yang menghasilkan bunyi bahasa adalah organ tubuh antara lain paru, laring, faring, rongga hidung, rongga mulut bibir, gigi lidah alveolar, palatum, velum dan uvula.⁹

Bahasa memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai alat untuk komunikasi dengan sesama manusia, alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia, dan alat untuk mengidentifikasi diri. Pada dasarnya, bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya secara lisan, tetapi juga menggunakan bahasa isyarat tangan atau tubuh lainnya. Seperti yang kita ketahui, banyak sekali bahasa daerah digunakan sebagai bahasa berkomunikasi setiap hari di masyarakat setempat.

Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu masyarakat merasa canggung menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut.

⁸ Effendi, *Panduan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta; PT Remaja Rosdakarya, 1998), p.1.

⁹ Ramlan Abdul Gani, *Suka Berbahasa Indonesia*, (Bogor; permata Ilmu, 2013), p.1.

Kebiasaan penggunaan bahasa daerah ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia. Kalau diperhatikan, bahasa paling populer sekarang ini adalah bahasa-bahasa gaul, bahkan bahasa Indonesia sendiri sudah tidak begitu diperhatikan dalam pengucapannya, terkadang sudah tidak baku lagi. Apalagi bahasa daerah, yang kebanyakan dianggap oleh generasi muda tidak begitu penting untuk dipelajari, ini semua karena menjaga gengsi, takut dianggap ketinggalan zaman, kampungan, dan lain-lain.

Sedangkan bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan dalam suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik itu pada suatu daerah kecil negara bagian federal atau provinsi ataupun daerah yang lebih luas. Dalam rumusan Piagam Eropa untuk Bahasa-bahasa Regional atau Minoritas "bahasa-bahasa daerah atau minoritas" adalah bahasa-bahasa yang: 1. Secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga Negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut; dan 2. Berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-bahasa resmi) dari negara tersebut. Indonesia sendiri memiliki 764 bahasa daerah. Bahasa daerah menjadi identitas yang menandai keberadaan etnis-etnis yang ada di Indonesia.

Karena tidak mungkin mengidentifikasi adanya etnis tersebut tanpa bahasa etnis itu sendiri. Bahasa daerah merupakan salah satu budaya Indonesia. Budaya tersebut memang sebagai identitas dan kebanggaan suatu daerah dan juga penyatu rasa sesama dan tentu bahasa daerah mempunyai kedudukan penting di daerah masing-masing. Walaupun, penurunan pemakaian bahasa daerah di suatu daerah biasanya disesalkan oleh pihak tertentu, tapi tak sedikit bahasa daerah yang mulai musnah, padahal musnahnya bahasa daerah tersebut juga mengindikasikan musnahnya pula suatu peradaban manusia di dunia ini.¹⁰

Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku atau situasi pada saat bahasa digunakan biasanya sesuai dengan perasaan dan emosi. Misalnya dalam situasi santai dan akrab, seperti

¹⁰<https://www.google.co.id/#q=pengertian+bahasa+lokal> (24-09-2014)

di warung kopi, pasar, terminal, tempat arisan, atau keluarga sangat baik digunakan bahasa Indonesia selalu perlu beragam baku.¹¹

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektro magnetik (gelombang elektro magnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara).

Gelombang radio adalah satu bentuk dari radiasi elektromagnetik, dan terbentuk ketika objek bermuatan listrik dimodulasi (dinaikkan frekuensinya) pada frekuensi yang terdapat dalam frekuensi gelombang radio dalam suatu spektrum elektromagnetik. Gelombang radio ini berada pada jangkauan frekuensi 10 hertz (Hz) sampai beberapa gigahertz (GHz), dan radiasi elektromagnetiknya bergerak dengan cara osilasi elektrik maupun magnetik.

Gelombang elektromagnetik lainnya, yang memiliki frekuensi di atas gelombang radio meliputi sinar gamma, sinar-X, inframerah, ultraviolet, dan cahaya terlihat. Ketika gelombang radio dipancarkan melalui kabel, osilasi dari medan listrik dan magnetik tersebut dinyatakan dalam bentuk arus bolak-balik dan voltase di dalam kabel. Hal ini kemudian dapat diubah menjadi signal audio atau lainnya yang membawa informasi. Meskipun kata 'radio' digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan alat penerima gelombang suara, namun *transmisi gelombangnya dipakai sebagai dasar gelombang pada televisi, radio, radar, dan telepon genggam pada umumnya.*

Dasar teori dari perambatan gelombang elektromagnetik pertama kali dijelaskan pada 1873 oleh James Clerk Maxwell dalam papernya di Royal Society mengenai teori dinamika medan elektromagnetik (bahasa Inggris: *A dynamical theory of the electromagnetic field*), berdasarkan hasil kerja penelitiannya antara 1861 dan 1865. Pada 1878 David E. Hughes adalah orang pertama yang mengirimkan dan menerima gelombang radio ketika dia menemukan bahwa keseimbangan induksinya menyebabkan gangguan ke telepon bukannya. Dia mendemonstrasikan penemuannya kepada Royal

¹¹ Abdul gani, Suka Berbahasa Indonesia... p.6.

Society pada 1880 tapi hanya dibidang itu cuma merupakan induksi. Heinrich Rudolf Hertz yang, antara 1886 dan 1888, pertama kali membuktikan teori Maxwell melalui eksperimen, memperagakan bahwa radiasi radio memiliki seluruh properti gelombang (sekarang disebut gelombang Hertzian), dan menemukan bahwa persamaan elektromagnetik dapat diformulasikan ke persamaan turunan partial disebut persamaan gelombang.¹²

Radio adalah “adiknya” surat kabar. Radio sebagai media massa muncul dan berkembang sesudah munculnya dan berkembangnya surat kabar. Oleh karena itu, dalam aspek-aspek tertentu, terdapat kesamaan antara jurnalistik radio dengan jurnalistik surat kabar. Perbedaannya hanyalah pada sifat elektronik pada radio. Dan sifat tercetak pada surat kabar, yang dalam kegiatan jurnalistiknya harus dissuaikan dengan kedua sifat yang berbeda itu.¹³

Julian Newby dalam bukunya *Inside Broadcasting* menyebutkan, *radio is the birth of broadcasting* (radio adalah anak pertama penyiaran). Sejarah media penyiaran diawali oleh penemuan teknologi radio. Pada tahun 1895 seorang ahli mesin italia Guglielmo Marconi memaparkan pertemuan teknologi komunikasi telegraf yang sekitar 20 tahun kemudian berkembang menjadi teknoogi siaran radio. Pada priode antara tahun 1919-1921 dimulailah eksperimen siaran radio untk public di Eropa. Hingga tahun 2003 radio telah berumur hamper 110 tahun dan turut mendokumentasi sekaligus mempengaruhi berbagai pergeseran ideooigi politik-ekonomi dan perubahan global masyarakat. Selama itu radio mengalami tiga proses regenerasi. Generasi pertama antara tahun 1920 sampai 1950-an ditandai dengan pendirian radio BBC di Ingris sebagai publik pertama di dunia. Generasi kedua antara tahun 1960 sampai 1990-an ditandai dengan maraknya radio komersial dan radio komunitas di berbagai Negara. Generasi ketiga antara

¹²<https://www.google.co.id/#q=pengertian+radio> (24-09-2014)

¹³ Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2002), p.109.

tahun 1990-sekarang ditandai dengan hadirnya radio digital (*digital audio broadcasting*), radio jaringan, dan radio berbasis internet.¹⁴

Radio adalah suara. Suara merupakan modal utama terpaan radio ke khalayak dan stimulasi yang dikoneksikan kepadanya oleh khalayak. Secara psikologis suara adalah sensasi yang terpersepsikan ke dalam kemas auditorif. Menurut Stanley R. Alten, suara adalah efek gesekan dari sejumlah molekul yang ditransmisikan melalui medium elastis dalam suatu interaksi dinamis antara molekul itu dan lingkungannya. Suara dalam sebuah radio adalah suatu kombinasi tekanan emosional, perseptual, dan fisikal yang timbul dan berasal dari suatu suara yang termediasi oleh teknologi yang kemudian menimbulkan formasi imajinasi visual tertentu di benak pendengar. Setiap suara memiliki komponen visual yang mampu menciptakan gambaran. Pencampuran antara kata, musik, dan efek suara lainnya akan mempengaruhi emosi pendengar dia serta mengajak mereka berada di lokasi kejadian yang dikomunikasikan. Semuanya tersimpul dalam konsep yang dikenal sebagai *the theatre of mind*.

Radio merupakan salah satu bentuk media massa yang banyak digunakan masyarakat untuk mengakses informasi. Radio juga bukan hanya dilihat dari perbedaannya, bukan pula bentuknya, akan tetapi mencakup bentuk fisik dan kegiatan radio yang saling terjalin dan tidak terpisah satu sama lain. Radio siaran merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Melalui radio siaran suatu komunikasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak banyak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat dan komunikasi akan menerima komunikasi secara bersamaan walaupun ditempat yang berbeda atau terpencar.

Melihat fungsi komunikasi, media massa menduduki peran penting yang menentukan dalam kehidupan masyarakat. Selain bertindak sebagai pengganda sumber daya pengetahuan, media massa seperti Banten Radio juga dapat menciptakan iklim kondusif bagi perubahan dengan cara mempengaruhi masyarakat pada nilai-nilai, sikap, mental, dan perilaku yang

¹⁴ Masduki, *Menjadi Broadcasting Profesional*, (Yogyakarta; Pustaka Populer LKiS, 2005), p.15.

menunjang proses pengembangan. Selain itu media massa Banten radio kiranya memberi kemudahan bagi perencanaan dan implementasi program pembangunan dalam bidang ekonomi, sosial, politik budaya maupun dalam bidang agama.

Banten radio dalam mengembangkan bahasa lokal memudahkan para penyiar untuk menyajikan berbagai informasi, baik melalui bahasa lokal atau bahasa yang lainnya, yang aktual, sehingga warga Cilegon Banten tidak ketinggalan informasi, baik disekitar Banten ataupun di Indonesia pada umumnya. Disinilah Banten radio mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Oleh karena itu Banten radio sebagai media penyiaran yang ada di Kota Cilegon, dengan kemampuannya yang professional sehingga radio menjadi ladang atau wadah masyarakat untuk mengetahui informasi.

Banten radio telah menyajikan program acara Banten Dinten Niki setiap hari senin sampai hari jumat dari mulai pukul 06.00-10.00 yang isi dari acara ini adalah:

1. Gancang Tangi (cepat bangun), Nginget Bengen (mengingat dulu) yang menginformasikan kejadian-kejadian yang telah terjadi pada hari kemarin atau mengingat hari kemrin contohnya kejadian gunung Krakatau (06.00-07.00).
2. Jasseu (kebangetan), Ningali Dedalan (melihat jalan), yang menginformasikan tentang pelayanan masyarakat tentang pelayanan publik dan lalu lintas perjalanan contoh kemacetan (07.00-0800).
3. Katuran Wewarah (silahkan berbicara), yang menginformasikan semua informasi-informasi yang ada, namun dalam acara ini bukan hanya sekedar memberi informasi saja akan Banten Radio dalam acara ini memberikan waktu kepada masyarakat untuk memberikan pendapat-pendapatnya atau masukan sesuai tema yang disajikan oleh penyiar radio.

Pendengar Banten radio secara keseluruhan mencapai 460.000 orang dan tidak ada batasan yang masing-masing terdiri dari pegawai kantor, penjaga tokoh, pedagang, mahasiswa dan lain sebagainya mulai dari usia 20 tahun sampai dengan 35 tahun, dari 100% pendengar program acara Banten

dinten niki 40% pengguna bahasa jawa dan 60% pengguna bahasa indonesa. Meskipun peminat pendengar Banten dinten niki kebanyakan pengguna bahasa Indonesia namun tetap Banten radio tidak merasa kesulitan untuk melakukan siaran dengan menggunakan bahasa jawa.

Meskipun Banten radio bertempat di Cilegon namun Alhamdulillah pendengarnya tidak hanya dari cilegon saja karena dengan frekuensi yang lebih tinggi Banten radio bisa terdengar darimana saja seperti Cilegon, Bojonegara, Serang dan lain sebagainya. Dengan menggunakan bahasa lokal maka pendengar semakin tertarik untuk berdialog langsung dengan narasumber yang ada di studio Banten radio yang juga ditemani langsung oleh penyiar, disitulah para pendengar dan narasumber melakukan obrolan langsung melalui telepon sesuai tema yang telah ditentukan.

F. Antusiasme Masyarakat Terhadap Program Acara Banten Dinten Niki

Dengan adanya media penyiaran yang ada di Cilegon maka masyarakatpun sangat terobsesi untuk mendengarkan dan menyimak informasi-informasi yang disampaikan oleh penyiar radio di Banten radio, dengan begitu semangatnya masyarakat langsung melakukan interaktif dengan penyiar baik melalui facebook, message dan telepon.¹⁵

Sulit untuk menarik garis yang jelas antara teori media massa dan teori masyarakat. Media merupakan lembaga sosial yang terpisah, namun berada dalam masyarakat. Media memiliki aturan-aturan dan tindakannya sendiri, namun demikian media massa harus memiliki definisi atau batasan (ruang lingkup) yang jelas terhadap masyarakat yang lebih luas. Sejalan dengan semakin meningkatnya aktivitas media. Peran ekonominya yang semakin besar dan kekuatannya secara informal, media massa pada akhirnya akan tetap bergantung pada masyarakat, walaupun lembaga ini memiliki kedudukan independen.¹⁶

¹⁵ Wawan Wardiman, Diaktur Banten Radio, Wawancara Pribadi, (Ciegon, 23 eptember 2014)

¹⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor; Ghalia Indonesia, 2010). Cet. p.2.

Dari hasil wawancara dengan pendengar program acara Banten dinten niki di Banten radio mempunyai jawaban yang berbeda-beda, adapun alasan mereka mendengarkan program acara Banten Dinten Niki banyak dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik, hal ini diungkapkan oleh 10 orang responden, faktor yang datang karena kebutuhan yang datang dalam diri untuk mengkonsumsi atau mendengarkan Banten radio yang menyampaikan informasi-informasi yang ada, sedangkan faktor penarik antaranya berita rasional yang dapat membuat khalayak tertarik dengan memiliki tema atau topik yang relepan.

Untuk mengetahui antusiasme masyarakat terhadap program Banten dinten niki, maka penulis melakukan wawancara langsung terhadap pendengar program Banten dinten niki baik melalui facebook, message dan telepon sebanyak 10 orang.

Seperti yang diungkapkan oleh arif pendengar program Banten dinten niki bahwa acara ini sangat menarik, informasinya jelas dan lucu seperti acara tebak-tebakan, berita hangat dan perkiraan cuaca yang acaranya seru banget.¹⁷

Berbeda dengan pendapat Erwin yang selalu setia mendengarkan program Banten dinten niki yang memaparkan bahwa acara Banten dinten niki memberikan banyak informasi, seperti informasi kejadian macet, banjir dan informasi-informasi yang lainnya yang pokoknya acaranya tidak ngebosenin buat saya serta bisa kirim-kirim salam dan masih banyak yang lain.

Berbeda pula dengan pendapat Rony yang sangat menyukai bahasa jawanya meskipun saya bisa bahasa jawa tapi kalau ngedengerin penyiar Banten radio lagi ngomong bahasa jawa itu lucu ngedengerinnya seperti gegerus artine ulekan dan penyiarinya yang kadang-kadang lucu.

Jawaban serupa dari beberapa pendengar, seperti: Fahmi, Sanwani, Danar dan Fitriyah. Dengan jawaban jika sudah mendengar Banten dinten niki maka hasil yang didapatkan akan merangsang untuk berpikir dan

¹⁷ Arif, Pendengar Banten Radio, Wawancara Pribadi, Cilegon, 30 September 2014

akhirnya akan meningkatkan emosional pendengar, ketika emosional meningkat akan merubah tingkah laku mereka dan informasi yang didapatkan akan lebih teringat dalam pikiran dan pemahaman mereka.

Namun tidak seluruh pendengar yang menyatakan dapat meningkatkan pemahaman pendengar, dari 10 orang pendengar yang diwawancarai 3 orang pendengar seperti: Haikal, Anggi dan Guntur menjawab program Banten dinten niki biasa-biasa saja, dengan alasan karena penyajian dalam informasi yang kurang dipahami. Tapi bukan berarti informasinya yang tidak bagus ataupun penyiarannya yang kurang tegas dalam penyampaiannya akan tetapi beritanya yang kurang menarik buat saya pribadi.¹⁸

Seiring dengan meningkatnya media massa yang memadai oleh sebab itu kesadaran pendengar Banten dinten niki, sebagian besar menjawab dengan mendengar Banten dinten niki dapat menjadi pemicu untuk selalu mendengarkan informasi-informasi yang disampaikan oleh penyiar Banten radio.¹⁹

Bedasarkan hasil wawancara dengan 10 orang mudah dewasa di program Banten dinten niki mengatakan mampu dan lancar berkomunikasi dalam bahasa jawa standar dan bahasa bebasan Banten. Ini menunjukkan bahwa bahasa jawa Banten masih ditradisikan dan menjadi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Namun demikian, untuk penggunaan bahasa jawa bebasan (bahasa jawa halus), sebagian mengatakan tidak lancar berkomunikasi dengan bahasa bebasan, tetapi mereka semua memahami ketika orang bertutur dengan menggunakan bahasa jawa bebasan.

G. Strategi Banten Radio Dalam Mengembangkan Bahasa Jawa Banten

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan, gagasan perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam

¹⁸ Haikal, et.al, pendengar Banten radio, wawancara pribadi, Cilegon; 5 Oktober 2014

¹⁹ Hasil Wawancara Pribadi dari beberapa pendengar, Banten radio, 30 September 2014

kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.²⁰

Strategi yang dilakukan Banten radio dalam mengembangkan bahasa Jawa Banten ternyata memiliki cara yang berbeda dari radio-radio yang lainnya, diantaranya dengan melihat sikon pendengar Banten radio jika pendengarnya pengguna bahasa lokal maka penyiarpun harus menggunakan bahasa Jawa Banten dan melakukan survei yang secara keseluruhan pendengar radio mencapai 460.000 orang.

Strategi yang harus dikembangkan oleh Banten radio tidak saja selalu melihat sikon pendengar yang sedang interaktif langsung dengan penyiar, tapi bagaimana cara penyiar untuk memberikan informasi yang lebih bagus agar pendengar lebih tertarik lagi dengan program Banten Dinten Niki.

Untuk merancang strategi program Banten Dinten Niki maka Banten radio memerlukan pemahaman internal terhadap beberapa unsur yang terlibat dalam proses penyampaian informasi. Unsur-unsur tersebut adalah: penyiar radio (lancar berkomunikasi), informasi yang disampaikan harus jelas. Bagi penyiar radio ada beberapa strategi yang mungkin bisa dikembangkan dalam menyampaikan informasi baik melalui bahasa Jawa Banten maupun bahasa Indonesia agar dipahami oleh pendengar atau khalayak yaitu: cara komunikasi, memberikan informasi, acara hiburan dan lain sebagainya.

Penutup

Setelah mendeskripsikan semua permasalahan yang berkaitan dengan peran radio dalam pengembangan bahasa Jawa Banten. Maka pada bab V ini penulis mencoba menyajikan rangkuman hasil penelitian sebagai berikut, serta saran-saran yang diharapkan peneliti dapat menjadi masukan yang cukup berarti pada penelitian ini.

²⁰ [http://hipni.blogspot.com/2012/04/hierarki-manajemen-\]strategi.html](http://hipni.blogspot.com/2012/04/hierarki-manajemen-]strategi.html) 24-10-2014

1. Banten Radio mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi pendengar. Oleh karena itu Banten Radio sebagai media penyiaran yang ada dikota Cilegon Banten, dengan kemampuannya yang profesional sehingga Radio menjadi ladang atau wadah masyarakat untuk mengetahui informasi.
2. Dengan adanya media penyiaran yang ada dikota Cilegon yaitu Banten Radio maka masyarakat Cilegon khususnya dan masyarakat se-Banten umumnya sangat antusias dalam program acara Banten Dinten Niki yang ada di Banten Radio, dari 10 responden yang saya wawancarai 100% sangat antusias dan memahami program tersebut.

Strategi yang dilakukan Banten Radio dalam pengembangan bahasa jawa Banten ternyata memiliki cara yang berbeda dari radio-radio lainnya, diantaranya, banten radio lebih awal mengadakan acara-acara yang menarik supaya pendengar lebih tertarik untuk mendengarkan acara yang ada di Banten Radio, dengan melihat sikon pendengar Banten Radio jika pendengarnya pengguna bahasa jawa maka penyiarpun harus menggunakan bahasa jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arif, Pendengar Banten *Radio, Wawancara Pribadi*, Cilegon, 30 September 2014
- Asep Samsul M Romli, *Broadcast Journalism*. Jakarta. Prenadia Media, 2004.
- Asep Samsul M Romli, *Jurnalistik Dakwah*. Bandung. Rosdakarya, 2003.
- BBC News Uk Edition, *Radio News Stayl*. WWW. News, bb, co, uks
- Effendi, *Panduan Berbahasa ndonesia*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2007.
- Haikal, et.al, pendengar banten radio, wawancara pribadi, cilegon; 5 Oktober 2014
- Hasil Wawancara Pribadi dari beberapa pendengar, banten radio, 30 September 2014
- Haris Munandar, *Mediadan Masyarakat Modern*. Jakarta. Prenadia Media, 2003.
- Idi Dimiyati, *MediaPenyiaran SebagaiIndustri*. Serang: FajarBanten 2006.
- Masduki, *Jurnalistik Radio*. Yogyakarta.LKIS, 2001.
- Masduki, *Menjadi Broadcasting Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Populer LKiS, 2005.
- Morisan, *TeoriKomunikasi Massa*, Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2010.
- Morissan, *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2010.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: RajawaliPers 2011

Onong Uchana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Ramlan Abdul Gani, *Suka Berbahasa Indonesia*, Bogor: Permata Ilmu, 2013.

Wawan Wardiman, Diektur Banten Radio, Wawancara Pribadi, (Ciegon, 23 eptember 2014)

<http://hipni.blogspot.com/2012/04/hierarki-manajemen-strategi.html>
24-10-2014

http://id.wikipedia.org/wiki/Efek_media 11/08/2014

<http://yulia.blogspot.com/2010/10/pengertian-massa.html> 11/08/2014

<https://www.google.co.id/#q=pengertian+bahasa+lokal> (24-09-2014)

<https://www.google.co.id/#q=pengertian+radio> (24-09-2014)

DAKWAH K.H. WASYID PADA MASYARAKAT CILEGON

A. Mahfudz* dan Siti Sartiyah**

Abstract

KH Wasyid was active in preaching from village to village, and then to the scholars outside of Banten, instead of teaching the congregation Qadiriyya three basic teachings he is Tawheed, Fiqh and Sufism which is a unity that can not be separated in Islam. In addition, he rekindle the spirit of jihad to the students and the public to combat the tyranny of the time.

Based on the above, the formulation of the problem as follows: 1) What is the meaning and nature of preaching by KH Wasyid? 2) What propaganda material KH Wasyid in spreading Islamic Propagation? 3) Means any used by KH Wasyid in developing Islamic Propagation ?.

He purpose of this study is: To find out the meaning and nature of preaching by KH Wasyid, To find out what the propaganda material KH Wasyid in the spread of Islamic Propagation, and to find suggestions and any efforts made by KH Wasyid in developing Islamic Propagation.

The conclusion of this thesis is propaganda carried out by KH Wasyid by means of boarding school, mosque committees and tarekan Qadiriyyah, propaganda material taught to his students which are about war sabil or juhad and three staples in the doctrine of Tawhid, Fiqh and Sufism. da'wah K.H. Wasyid do a lot of polytheism and crimes that had been crushed.

Kata kunci: Dakwah, KH. Wasyid, Cilegon

* Dosen IAIN "SMH" Banten

** Alumni Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH"
Banten

Pendahuluan

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan system nilai dan ajaran yang bersifat illahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas social dalam kehidupan manusia.¹

Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatannya.²

Rasulullah menganjurkan kepada kita setiap muslim agar melakukan upaya untuk menyebarkan ajaran Islam. Hal ini dapat kita lakukan melalui dakwah, yaitu mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.³

Dakwah Islam menuju jalan Allah merupakan tugas para Rasul dan seluruh pengikut mereka, dengan tujuan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terangnya cahaya, dari kekufuran menuju kemurnian Allah, dari kemusyrikan menuju ketauhidan mengentaskan manusia dari aturan jahiliyah yang jahanam menuju surga kenikmatan.⁴

Dakwah Islam yang selalu dikembangkan oleh Rosulullah SAW, pada awalnya membina, membimbing serta mendidik para pemuda dan kader-kader tokoh dakwah yang handal dalam menegakkan kalimat Allah SWT yaitu agama Islam, serta meniru tingkah laku Rosulullah sebagai suri tauladan yang baik dan bijaksana. Pendidikan dakwah oleh Rosulullah ini, antara lain dilaksanakan di rumah Al-Arqam bin Abi Arqam, dimana ditempat inilah terkenal sebagai tempat penggodokan para mujtahid dakwah

¹M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: KencanaPrenada Media), 2006, Cet. Ke-1, p.1.

²Munir dan Ilahi, *ManajemenDakwah ...* p. 1.

³Ismail dan Hotman, *FilsafatDakwah ...*, p. 8.

⁴ Zainuddin MZ, *Rahasia Keberhasilan Dakwah*, (Surabaya: Ampel Suci, 1994), cet. Ke-1, p. 115.

yang dididik oleh Rosulullah SAW. penyebaran Islam keseluruh pelosok dunia, tidak tergantung kepada institusi tertentu, akan tetapi dikembalikan kepada setiap muslim yang telah mengetahui dan menyadari kewajiban menyampaikan dakwah. Dalam pelaksanaannya, harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan keadaan masyarakat setempat, yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, antara lain: kondisi sosial, ekonomi, budaya dan ideology yang diyakininya.

Dakwah juga tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dakwah harus disampaikan secara jujur, terbuka, dan bebas. Kata jujur dalam dakwah setara dengan kata *alballagh* dalam Alquran, yaitu menyampaikan kebenaran secara transparan, apa adanya, tanpa unsur kebohongan dan manipulasi. Adapun terbuka dalam dakwah, mencakup kepada sikap rendah hati (*tawadlu*), mengakui keterbatasan, bersedia menerima kritik dan menerima perbaikan dari luar. Dakwah juga dilakukan dengan bebas, tanpa unsur paksaan. Karena pada prinsipnya kebenaran itu amat jelas dan jiwa manusia sendiri condong kepada kebenaran.⁵

Salah satu tujuan dakwah adalah menyeru manusia agar hidup dalam sebuah masyarakat yang berkeadaban. Untuk mencapai cita-cita ini, paling tidak dakwah harus dimaknai sebagai rekayasa melahirkan masa depan peradaban Islam dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan-pertentangan yang tidak perlu diantara kelompok-kelompok dan etnik masyarakat.

Kedua, untuk menunjukkan hidup yang damai itu, diperlukan satu norma atau hukum, agar yang kuat tidak menindas yang lemah.⁶

Ketiga, terkait dengan tingkah laku manusia yang tidak mungkin diawasi oleh hukum, dakwah menyeru kepada kesadaran moral manusia.⁷

Hal inilah yang mendasari dan melatarbelakangi K.H. Wasyid untuk melakukan berdakwah kepada masyarakat Cilegon.

⁵Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah ...*, p. 13.

⁶Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah ...*, h. 21.

⁷Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah ...*, p.22.

Sesungguhnya abad ke-19 merupakan suatu periode pergolakan sosial yang menyertai perubahan sosial sebagai akibat pengaruh barat yang semakin kuat. Orang dapat menyaksikan suatu modernisasi perekonomian dan masyarakat politik yang semakin meningkat.⁸

pada abad ke-19 juga Cilegon mengalami kondisi yang sangat sulit bayang penyakit ternak, wabah, demam, kelaparan dan ditambah lagi dengan letusan gunung Krakatau pada tahun 1883 yang cukup dahsyat. Dalam kondisi masyarakat yang demikian merupakan situasi tumbuh suburnya benih-benih kejahatan dan perampokan. Selain itu, kondisi ini makin diperparah oleh sikap para pegawai Hindia Belanda dan kesewenang-wenangan pemerintah Belanda dengan mengadakan kerja paksa dan ketidakadilan kepada rakyat jelata.

Dalam keadaan rakyat yang bertumpuk ini banyak diantara mereka yang lari ke klenik, mereka yang mempercayai dukun dan benda-benda yang dianggap keramat dari pada memohon pertolongan kepada Allah SWT.⁹

Untuk memperbaiki itu semua seorang ulama yang tampil dalam berdakwah dan berjihad membela al-haq yaitu, K.H.Wasyid, salah seorang tokoh Islam yang dengan gigih mengajarkan dan memberikan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam, ajaran pokok K.H. Wasyid sendiri adalah tentang Jihad dan perang sabil yang mana beliau telah menjelaskan itu pada saat pertemuan sedekah dengan kiyai-kiyai yang diselenggarakan di pasilian (Tangerang), pada suatu hari di bulan Mei 1888. Selain haji Marjuki, hadir pula Haji Wasyid, Haji Ishak dan Haji Usman. Ketika kepada Haji Wasyid ditanyakan perintah Tuhan mana yang paling penting, ia mengatakan kepada hadirin bahwa yang paling penting adalah menurut kata-katanya sendiri "sabil hati atau sabil perang".¹⁰

⁸Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), cet, ke-1, p. 13.

⁹Halwani Michrob. Dkk, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Banten: Saudara Serang, 1990), p. 132.

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), cet, ke-1, p. 279.

Untuk memperbaiki itu semua salah seorang kiyai yang tampil berdakwah dan berjihad membela Al-hak itu adalah Kiyai Haji Wasyid, salah seorang tokoh Islam yang dengannya Allah SWT memperbaharui agamanya dia memelihara syari'atnya, Allah SWT menganugrahinya kekuatan dalam ilmu dan pemahaman agama sehingga K.H. Wasyid mampu meletakkan dasar-dasar ajaran Islam.

Dalam konteks inilah penulis membaca salah seorang ulama Banten yang dikatakan sebagai ulama pemberontak terhadap penguasa-penguasa kafir pada masa abad ke-19, beliau berjuang dan berjihad di jalan Allah SWT untuk menumpas kedjoliman yang diperbuat oleh Belanda terhadap masyarakat Banten.

Selain ajarannya tentang jihad, pada abad ke-19 di daerah cilegon khususnya di desa lebak kelapa terdapat sebatang pohon kepuh besar yang oleh sebagian penduduk dikeramatkan. Banyak orang yang membawa sesajen kesana. Berkali-kali KH Wasyid memperingatkan penduduk bahwa perbuatan meminta selain kepada Allah adalah syirik. Tetapi oleh kebanyakan penduduk yang tidak mengerti, fatwanya itu tidak diindahkan. Melihat keadaan ini, KH Wasyid tidak dapat membiarkan kemusyrikan terjadi di depan matanya tanpa berusaha mencegahnya.¹¹

Pembahasan

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan K.H Wasyid

1. Riwayat Hidup KH. Wasyid

Hampir tidak diketahui mengenai riwayat hidup KH. Wasyid. Kepemimpinannya memang baru muncul beberapa tahun sebelum pemberontakan Cilegon pecah. Ia punya pengaruh besar, bukan semata karena dia seorang ulama, tetapi juga karena kepribadiannya yang kuat.

K.H. wasyid dilahirkan di Delingseng kampung kecil yang termasuk kecamatan Ciwandan (sekarang), yang dulunya dikenal sebagai kecamatan Grogol, pada tahun 1843 M. Ayahnya bernama Kiyai Muhammad Abbas,

¹¹ Abdul Malik DKK, *Jejak Ulama Banten Dari Sykh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, (Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2011), cet ke-3, p. 21.

biasa disebut Ki Abbas, sedangkan ibunya bernama Nyi Johariyah. K.H. wasyid adalah anak tunggal yang kemudian menikah dengan Nyi Atikah. Beliau menikah dengan seorang gadis Beji dan kemudian beliau menetap di kampung Beji tersebut, karena pembawaan dan kewibawaan beliau sangat menonjol, beliau tergolong orang yang disegani dan ditaati. Dari pernikahannya dengan Nyi Atikah dikaruniai seorang putra bernama Muhammad Yasin dan seorang Putri bernama Siti Hajar.¹²

Nama asli K.H. wasyid adalah Qosyid, beliau sengaja mengubah nama huruf depannya yakni "Qo" diganti menjadi "Wa"...(syid) yang mengingatkannya pada almarhumah Ki Wakihia ulama besar dari Gudang Batu, ia menggunakan huruf "Wa" pada awal nama barunya, sebagai rasa hormat serta untuk mengenang mendiang gurunya yang amat dikaguminya. Di samping itu, perubahan nama tersebut adalah untuk menghindarkan diri dari penangkapan pemerintah kolonial Belanda, karena jika rahasia dirinya diketahui oleh Belanda, maka akibatnya sangat fatal. Cita-citanya meneruskan perjuangan leluhurnya membebaskan tanah Banten dan membalas sakit hati rakyat Banten dari penindasan penjajahan Belanda akan berantakan ditengah jalan, nyatanya dengan memakai nama Wasyid alias Qosyid, beliau bisa pergi kemana-mana tanpa rasa khawatir ditangkap pemerintah Belanda. Bahkan beliau dapat menunaikan ibadah haji ke Mekkah tanpa menemukan kesulitan.¹³

Semasa ia kecil ayahnya (Ki Abbas) sudah berjuang melawan Belanda, ini terbukti ketika para pejuang banyak yang ditangkap dan disiksa, maka Ki Abbas mengomandai para pejuang dengan menghimpun kekuatan, beberapa puluh orang penduduk dengan melancarkan taktik grilyanya. Ki Abbas dengan pengikutnya beberapa kali berhasil mengacaukan pihak Belanda, selama bertahun-tahun Ki Abbas dan keluarganya hidup dalam pengungsian yang amat memperhatikan kenyataan pahit ini, telah lama dirasakan Ki

¹² Baidatul Umah, "Perjuangan Kiyai Haji Wasyid Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1888", (Skripsi, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN "SMH" Banten, 2002), p. 16

¹³ A. Hamid, *Tragedi Berdarah di Banten 1888*, (Yayasan K. H. Wasyid Cilegon, 1987, p.76.

Abbas, tetapi ia berusaha melupakan semua banyangan buruk yang sering menyelinap ke dalam benaknya. Demi perjuangan, setiap cobaan mereka terima dengan hati yang ikhlas¹⁴

K.H. wasyid lahir dan berkembang dari keturunan pejuang yang sederhana, kakeknya bernama Ki Qosydu dan ayahnya Ki Abbas dikenal sebagai pejuang yang tidak kenal lelah. Beliau selalu bahu membahu dengan pergerakan lainya dalam menentang penjajahan Belanda.¹⁵

Kemampuan beliau menguasai hukum sangat mengagumkan ditunjang oleh rasio yang berlian dan keberanian serta kebijaksanaan. Sehingga kemudian beliau diangkat sebagai penasehat mahkamah agung Afdeling Cilegon.

Ditengah-tengah penyebaran agama Islam, K.H. wasyid pernah dijatuhi hukuman dipengadilan dikarenakan beliau memerintahkan penduduk untuk menebang pohon kepuh yang terletak di kampung Denok, pohon kepuh tersebut oleh sebagian besar penduduk dianggap keramat, karena selain dapat memusnahkan bala bencana juga dapat meluluskan apa yang diminta, asalkan saja memberikan sesajen bagi penunggu pohon kepuh tersebut. Keadilan inilah yang membawa K.H. wasyid ke pengadilan pada tanggal 18 November 1887. Ia dipersalahkan melanggar hak orang lain sehingga dikenakan denda 750 gulden, dendaan yang dijatuhkan menyinggung rasa keagamaan dan rasa harga diri bagi murid dan pengikutnya.¹⁶

Setelah kejadian pengadilan itu kemudian K.H. wasyid kembali ke mesjid Beji untuk melaksanakan tugasnya seperti biasa yaitu mengajar dan membimbing masyarakat kedalam ajaran Islam.

Beliau adalah pemimpin yang ulet dan tabah, disamping kharisma yang terpancar karena keimanan. Usaha beliau selanjutnya memberikan

¹⁴Hamid, *Tragedi Berdarah ...*p. 67.

¹⁵Hamid, *Tragedi Berdarah ...*p. 50.

¹⁶ Halwani Michrob. Dkk, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Banten: Saudara Serang, 1990), p. 208.

pelajaran tentang amar ma'ruf nahi munkar sebagai persiapan menghadapi kemelut yang berkelanjutan.

Dia ikut ambil bagian yang sangat penting dalam menyebarkan tarekat Qadariyah, terutama kepada kalangan kiai di luar daerah Banten. Selama dua bulan dia mengadakan perjalanan ke Batavia, Bogor, Cianjur, Bandung dan Cirebon, mengajak para kiai tarekat Qodariyah ikut dalam gerakan jihad melawan kedzoloman yang diperbuat oleh pihak Belanda yang sewenang-wenang.¹⁷

KH. Wasyid merupakan salah seorang yang terpandang di Beji, selain berdakwah beliau juga mempunyai sebuah toko kelontongan yang cukup lumayan besar. Beliau sangat pintar sekali berdagang.

Selain mengajarkan dan menyebarkan tarekat Qodariyah beliau juga mengajarkan semangat juang untuk berjihad di jalan Allah. Ajaran pokok K.H. Wasyid sendiri adalah tentang Jihad dan perang sabil yang mana beliau telah menjelaskan itu pada saat pertemuan sedekah dengan kiyai-kiyai yang diselenggarakan di pasilian (Tangerang), pada suatu hari di bulan Mei 1888. Selain haji Marjuki, hadir pula Haji Wasyid, Haji Ishak dan Haji Usman. Ketika kepada Haji Wasyid ditanyakan perintah Tuhan mana yang paling penting, ia mengatakan kepada hadirin bahwa yang paling penting adalah menurut kata-katanya sendiri "sabil hati atau sabil perang".¹⁸

Perlakuan belanda yang sewenang-wenang kepada masyarakat Cilegon membuat hati nurani KH. Wasyid terdorong untuk mengobarkan semangat jihad kepada murid dan para kiai untuk melawan dan menumpas segala perbuatan kesewenang-wenangan belanda terhadap masyarakat.¹⁹

Bila kita lihat sosok K.H. wasyid beliau adalah keturunan dari panglima atau tangan kanan Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang bernama Ki Masjong, Ki Masjong adalah pengawal atau tepatnya tangan kanan Prabu pucuk Umun raja Padjajaran, Ki Masjong tertarik dengan pola

¹⁷ Abdul Malik DKK, *Jejak Ulama Banten Dari Sykh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, (Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2011), cet ke-3, p. 19.

¹⁸Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), cet, ke-1, p. 279.

¹⁹Baidatul Umah, *Perjuangan Kiyai...*, p.21.

kehidupan yang Islami yang pada akhirnya ia memeluk agama Islam dan mengabdikan kepada Sultan Maulana Hasanuddin Banten.²⁰

Keturunan Ki Masjong kebanyakan menjadi kiyai atau diringkainya dengan panggilan ki yang kadang kala diartikan juga dengan kakek atau sesepuh dalam masyarakat.²¹

Putra Ki Masjong adalah Ki Masjauhari, dari Ki Masjauhari ini mempunyai anak ki Qosydu yaitu kakek dari K.H. wasyid, selanjutnya setelah dewasa dan kemudian menikah ki Qosydu pun dikaruniai putra yang diberi nama Ki Abbas yaitu bapak dari K.H. wasyid sendiri, kehidupan Ki Abbas masih dalam lingkungan para kiyai dan setelah menikah dengan Nyi Johariyah, beliau pun dikaruniai seorang bayi kecil mungil yang akan melanjutkan perjuangannya, Ki Abbas memberi nama putranya tercinta yaitu "Qosyid" (Ki Wasyid). K.H. wasyid adalah salah seorang yang mempunyai ilmu (pengetahuan keagamaan yang luas, kehidupan dimasa mudanya sangat sederhana sekali, usia mudanya semata-mata dipergunakan untuk menuntut ilmu agama Islam sehingga dikemudian hari masyarakat memanggil dengan nama kehormatan yaitu "Ki Wasyid". Beberapa tanun kemudian Ki Wasyid menikah dengan Nyi Atikah dengan pernikahannya dengan Nyi Atikah dikarunia seorang putri pertama bernama Siti Hajar, dan putra kedua bernama Yasin, yang kemudian Yasin menikah dengan Nyi Sarwi maka lahirlah Johariyah, dan Johariyah menikah dengan Muhyidin, dari pernikahannya lahirlah seorang putra yang bernama K.H. Mansyur Muhyidin yang sekarang menjadi ketua Yayasan K.H. Wasyid Cilegon.²²

Sedangkan dari putri yang pertama yaitu Siti Hajar yang kemudian menikah dengan Ki Alwiyah. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang putra bernama K.H. Syam'un pendiri Al-Khairiyah. Selanjutnya K.H. Syam'un mempunyai keturunan yaitu K.H. Fathullah Syam'un sesepuh Al-Khairiyah Citangkil Cilegon. Adapun silsilah K.H. Wasyid sebagaimana terlampir.²³

²⁰Baidatul Umah, *Perjuangan Kiyai...*, p.21.

²¹Baidatul Umah, *Perjuangan Kiyai...*, p.21

²²Baidatul Umah, *Skripsi Perjuangan...*, p. 22.

²³Baidatul Umah, *Skripsi Perjuangan...*, p. 22.

2. Pendidikan KH. Wasyid

Sekitar tahun 1852, usia Qosyid (K.H. Wasyid) hampir sembilan tahun, pertumbuhan Qosyid tidak jauh berbeda dengan anak sebayanya, tubuhnya tampak sehat dan perawakannya tampak sedang, tidak terlalu tinggi. Dengan penuh perhatian Ki Abbas selalu memperhatikan pendidikan putranya, Ki Abbas mendidik putranya memperdalam ilmu agama. Karena bagi seorang muslim menguasai pengetahuan tentang agama adalah kewajiban yang utama. Ia berharap kelak putranya dapat menjadi mujtahid yang disegani setiap orang. Qosyid yang pada dasarnya cerdas dengan mudah menghafal diluar kepala semua yang diajarkan ayahnya. Semua itu Qosyid telah menguasai pengetahuan agama dengan cukup baik.²⁴

Pendidikan K.H. Wasyid adalah melalui pendidikan non formal, yaitu dari pesantren ke pesantren yang berada di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah dan juga Jawa Timur bahkan sampai ke Timur Tengah (Mekkah) sampai beliau menunaikan ibadah haji.

Sekembalinya beliau dari tanah suci, dengan bekal ilmu agama yang matang serta menyandang predikat haji, beliau sering mengunjungi teman-temannya. Beliau kerap kali pergi ke kampung-kampung memenuhi undangan penduduk memberikan ceramah-ceramah agama. Ulama yang satu ini memang dikenal sebagai seorang kiayi yang selalu dekat dengan rakyat. Ia tak pernah menolak mengulurkan tangannya membantu penduduk yang dilanda kesulitan.²⁵

Kendati beliau menetap di tanah suci, namun pendirian K.H. Wasyid sedikitpun tidak goyah, jiwa patriotismenya tidak pernah luntur bahkan semakin tebal terpatri dilubuk hatinya. Keberaniannya yang sangat luar biasa dalam setiap ceramahnya, membuat beliau tampil sangat mengesankan. Karena terang-terangan ia menunjukkan tidak sukanya terhadap pemerintah Belanda.

K.H. Wasyid lebih banyak meluangkan waktunya di luar rumah, memenuhi undangan para ulama serta penduduk lainnya, seperti Cilegon ,

²⁴ A. Hamid, *Tragedi Berdarah ...*, p. 67.

²⁵ Baidatul Umah, *Skripsi Perjuangan ...*, p. 78.

Serang, Bojonegara, Keramatwatu dan beberapa tempat lainnya. Oleh karena itu di wilayah Banten Barat, K.H. Wasyid mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyebaran Islam dan penduduknya.²⁶

K.H. Wasid yang pernah belajar di Mekkah pada Syekh Nawawi Al-Bantani mengajarkan ilmunya di pesantren yang didirikannya di kampung Beji Bojonegara Cilegon. Tiga pokok ajaran yang disebarkan kepada muridnya adalah Tauhid, Fiqih dan Tasawuf yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam. Bersama kawan seperjuangannya Haji Aqib, Haji Haris, Haji Arsyad Thawil, Haji Arsyad Qoshir dan Haji Ismail, beliau menyebarkan pokok-pokok ajaran Islam itu kepada masyarakat.²⁷

K.H. Wasyid tenang dan pendiam di wajahnya terpancar kharisma yang kuat sehingga berdatanganlah orang-orang dari tempat lain untuk mendirikan pondok pesantren di sekitar pemukiman beliau untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan, kebijaksanaan beliau yang setiap menyelesaikan masalah selalu diputuskan berdasarkan hukum Islam. Dari hari ke hari santrinya bertambah banyak dari sinilah timbul nama tempat yaitu "Gunung Santri"²⁸

B. Kondisi Masyarakat pada Masa K.H Wasyid

Banten yang terletak di bagian paling barat pulau Jawa, luasnya sekitar 114 mil persegi, menurut angka statisti resmi, penduduk Banten pada tahun 1892 berjumlah 568.935 jiwa, daerah yang paling padat penduduknya adalah distrik Cilegon. Berkaitan dengan kepadatan penduduk adalah keadaan penggarapan tanah yang pada gilirannya sangat tergantung pada lingkungan fisik. Daerah itu dapat dibagi menjadi dua bagian yang sangat berbeda satu sama lain. Bagian selatan yang merupakan pegunungan, untuk bagian terbesar terdiri dari hutan dan sangat jarang penduduknya. Daerah itu jarang menjadi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Banten.

²⁶Baidatul Umah, *Skripsi Perjuangan...*, p.79.

²⁷ Halwani Michrob, *Catatan Masa Lalu ...* p. 105.

²⁸Baidatul Umah, *Skripsi Perjuangan...*, p. 24.

Kesultanan Banten yang didirikan dalam tahun 1520 oleh pendatang-pendatang dari kerajaan Demak di Jawa Tengah dan dihapuskan oleh Deandels dalam tahun 1808. Semenjak aneksasi Kesultanan Banten boleh dikatakan menurun, hal ini bukan saja disebabkan karena politik monopoli Belanda terhadap sistem perdagangan di Indonesia, yang berakibat terisolirnya perdagangan Banten, juga berkenaan dengan berkurangnya jumlah produksi pertanian masyarakat karena munculnya beberapa penyakit dan hama yang mengakibatkan hasil panen para petani mengalami penyusutan yang tajam.²⁹

Kondisi-kondisi sosial ekonomi itu telah menimbulkan tekanan-tekanan dan tuntutan yang asing dan tak terduga sebelumnya dan karenanya menjadi sumber frustrasi yang kumulatif. Perlu dikemukakan bahwa diseluruh daerah Banten sangat menderitakan akibat bencana-bencana fisik yang silih berganti melanda. Wabah penyakit ternak yang melanda pada tahun 1879 telah menurunkan jumlah seluruh ternak menjadi sepertiga sehingga terasa sekali kekurangan akan kerbau dan banyak sekali sawah ditelantarkan. Tindakan yang diambil untuk mencegah penyakit itu yakni membunuh secara masal kerbau-kerbau itu. Hal ini menimbulkan kerugian yang besar serta rasa cemas dikalangan rakyat, keadaan ini disusul dengan munculnya wabah penyakit demam yang menimpa masyarakat Banten menyebabkan lebih dari sepuluh persen penduduk meninggal dunia. Karena terdapat kekurangan yang sangat besar akan tenaga kerja, banyak sawah yang tidak dapat digarap dan malahan ada panen yang tidak dapat dipetik. Akibatnya suatu musim kelaparan kelaparan yang gawat tidak dapat dielakan lagi.³⁰

Rakyat belum sempat bangun kembali dari semua penderitaan itu, ketika letusan dahsyat gunung Krakatau pada tahun 1883 menyebabkan kehancuran di Banten. Letusan itu benar-benar letusan yang paling hebat yang pernah tercatat dalam vulkanologi di Indonesia lebih dari 20.000 orang tewas, banyak desa yang makmur kemudian hancur, sawah-sawah yang subur

²⁹ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani...*, p. 53.

³⁰ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani...*, p. 93.

berubah menjadi tanah gersang. Penduduk memerlukan waktu beberapa tahun untuk bangkit kembali dari kehancuran itu.

Tidak disangsikan lagi bahwa penyakit ternak, wabah, demam, kelaparan dan letusan gunung Krakatau yang menyusul merupakan pukulan yang hebat bagi penduduk, akibat merosotnya populasi ternak dan jumlah tenaga manusia yang tersedia, sekitar sepertiga dari sawah pertanian tidak dapat ditanami selama bertahun-tahun bencana itu (1800 - 1882). Sementara letusan gunung Krakatau menyebabkan luas tanah yang tidak dapat dianggap menjadi besar lagi terutama dibagian Afderling Anyar dan Caringin. Kegagalan panen selama beberapa tahun (1878 -1886) menyebabkan keadaan lebih buruk lagi.

Dalam kondisi masyarakat yang demikian merupakan situasi subur lagi munculnyabenih-benih kejahatan dan perampokan. Kondisi ini semakin dipertajam oleh sikap para pemerintah Hindia Belanda yang merasa enggan dan masa bodo untuk memberantas perusuh-perusuh dan gerombolan-gerombolan malah mereka justru terlibat dalam persekongkolan dengan para prampok itu, walaupun tekanan-tekanan dari kalangan atas telah diupayakan tetapi tanggapan dari kalangan bawahan seperti pamong praja justru dengan mengadakan kerja sama dengan para prampok itu untuk saling mengambil keuntungan secara tidak sah.

Kehidupan perekonomian masyarakat banten yang miskin itu semakin dipersulit dengan adanya kerja paksa yang diterapkan oleh Hindia Belanda terhadap tanah-tanah milik pemerintah. Hal ini berlaku bagi para penggarap sawah negara, para petani sering sekali diminta secara paksa oleh aristokrasi dalam usaha mereka memperoleh hak milik perorangan dan memperbesar pendapat mereka. Para pamong praja memanfaatkan kondisi ini dengan memperkerjakan para petani untuk menggarap sawah-sawah pribadi mereka. Hal inilah yang menyebabkan banyak menimbulkan penderitaan rakyat. Selain diwajibkan menyerahkan berbagai macam upeti seperti beras, kaerbau dan uang.³¹

³¹Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani...*, p. 68.

Dalam keadaan penderitaan rakyat yang bertumpuk ini, banyak diantara mereka yang lari ke klenik. Mereka yang mempercayai dukun dan benda-benda yang dianggap keramat dari pada memohon pertolongan Allah SWT. Tersebutlah di desa Lebak terdapat sebatang pohon kepuh besar, yang oleh sebagian besar penduduk dianggap keramat.³²

Pengamatan terakhir ditujukan terhadap aspek situasi politik di Banten selama dua dasawarsa terakhir sebelum pecahnya pemberontakan tahun 1888, bukti-bukti menunjukkan bahwa adanya ketidak stabilan yang terus menerus di Banten adalah banyaknya pertentangan-pertentangan yang tersebar diseluruh daerah seperti: Anyer, Serang, Caringin, Cimanuk, Rangkasbitung, Pandeglang dan Tanara, disana ditempatkan satuan-satuan militer yang masing-masing berkekuatan sekitar 25 orang, sudah semenjak tahun 1870 datasemen-datasemen itu dianggap berlebihan, namu baru tahun 1876 sattuan-satuan tentara itu ditarik.

Jelas bahwa adanya pertentangan-pertentangan itu merupakan peringatan yang tetap bahwa pemerintah kolonial setiap saat siap menggunakan kekerasan guna menindas pemberontakan-pemberontakan rakyat, sebenarnya dikalangan pemerintah terdapat kecurigaan yang besar mengenai kegiatan-kegiatan pemimpin-pemimpin agama.

Semenjak awal Islamisasi di Banten, para kiyai dan ulama memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan politik, kekuasaan politik mereka dibuktikan dengan jelas oleh kasus-kasus tarekat Qodariyah dan pesantren-pesantren yang banyak sekali di Banten utara selama tahun tujuh puluh dan delapan puluhan terutama kiyai yang menjadi guru tarekat yang dihormati dan disegani oleh masyarakat Banten. Kelompok elite agama ini mengadakan konfrontasi dengan pemerintah Hindia Belanda, karena para kiyai dan ulama memandang bahwa pemerintah Hindia Belanda merupakan pemerintah kafir dan terkutuk. Dengan kata lain, Islam tidak hanya memasuki pola sosial di Banten, akan tetapi mulai memainkan peranan politik yang semakin penting, sehingga mereka mengubah setiap

³²Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani...*, p. 88.

pesantren, sekurang-kurangnya secara potensial menjadi pusat sentimen anti Belanda.

Agitasi Islam yang dilandasi oleh ajaran Jihad ini selama dasawarsa-dasawarsa abad ke-19 semakin bertambah menjawab rangsangan-rangsangan ekonomi dan politik yang merugikan. Keresahan di desa-desa semakin meluap menjadi pemberontakan-pemberontakan dibawah pimpinan para ulama dan kiyai, seperti pemberontakan yang dipimpin oleh Tumenggung Muhammad tahun 1825 di Menes dan pemberontakan mas Jakaria.³³

Strategi Dakwah K.H Wasyid

A. Makna dan Hakekat Dakwah Menurut K.H. Wasyid

Dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan tentang hakekat dakwah, mulai dari makna atau pengertian dakwah, metode, objek dan sasaran dakwah. Tapi hal itu menurut para ahli yang sesuai dibidangnya yaitu bidang dakwah.

Dalam bagian ini penulis berusaha memaparkan dan menjelaskan hakekat dakwah menurut K.H. Wasyid itu sendiri, sesuai dengan penuturan dari cicit K.H. Wasyid itu sendiri yaitu K.H. Drs. Mansyur Muhyidin.

1. Makna Dakwah

Menurut Alwisral Imam Zaidallah dalam bukunya yang berjudul "Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional" menurutnya dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah Saw.³⁴

Sedangkan dakwah menurut K.H. Wasyid sendiri yang di jabarkan langsung oleh K.H. Mansyur adalah memberikan pemahaman Islam kepada

³³ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 37

³⁴ Imam Alwisral Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), p. 4.

Masyarakat luas, mengajak masyarakat kejalan kebenaran sesuai dengan ajaran Agama Islam.³⁵

Menurutnya dakwah bukan hanya mengajak kepada jalan yang benar, akan tetapi juga memberikan contoh yang baik pula kepada masyarakat sehingga masyarakat mau dan ingin mengikuti perintah dan dakwah dari seorang da'i tersebut. Mengajak masyarakat kejalan kebenaran bukanlah perkara yang mudah, apalagi pada saat itu banyak kemusyrikan yang dilakukan oleh masyarakat karena kondisi ekonomi yang buruk. Akan tetapi kegigihan K.H. Wasyid memberikan pemahaman Agama kepada masyarakat.³⁶

2. Metode Dakwah

Menurut Alwisral Imam Zaidallah dalam bukunya yang berjudul "Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional" menurutnya metode dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah atau al-mad'u mudh dicerna, dipahami, diyakini terhadap materi yang disampaikan.³⁷

Sedangkan menurut K.H. Wasyid yang dipaparkan oleh K.H. Mansyur metode dakwah adalah cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau ustadz untuk menyampaikan dakwahnya kepada mad'unya agar para mad'unya bisa memahami dan bahkan terpengaruh akan dakwah yang diberikan oleh para ustadz tersebut.³⁸

3. Tujuan Dakwah

Menurut Abdul Rosyid Saleh yang dikutip oleh Asep Muhidin bahwa tujuan dakwah dibagi menjadi dua bagian, yakni tujuan utama dakwah dan tujuan departemantal (tujuan perantara). Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh keseluruhan tindakan dakwah terus ditujukan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah, sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah

³⁵Mansyur Muhyidin, *Hasil Wawancara*, Selasa 11 November 2014

³⁶Mansyur Muhyidin, *Hasil Wawancara...*, Selasa 11 November 2014

³⁷Imam Alwisral, *Strategi Dakwah ...*, p. 71.

³⁸Mansyur Muhyidin, *Hasil Wawancara ...*, Selasa 11 November 2014

terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT. Dilihat dari segi tujuan utama, tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah SWT masing-masing sesuai dengan segia atau bidangnya.³⁹

Tujuan kegiatan dakwah itu sendiri adalah untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat atau sasaran dakwah itu sendiri. Dengan adanya pemahaman dakwah tersebut masyarakat akan terhindar dari sikap dan perbuatan yang munkar dan jahat, serta mengadakan perubahan sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri.⁴⁰

4. Objek dan sasaran dakwah

Sasaran kegiatan dakwah adalah seluruh anggota masyarakat dengan segala macam bentuknya. Sasaran dakwah sangat menentukan berlangsungnya suatu kegiatan dakwah. tanda adanya sasaran dakwah mak dapat dikatakan bahwa dakwah itu pda hakekatnya tidak ada.⁴¹

Menurut K.H. Wasyid sasaran dakwah atau objek dakwah itu sendiri adalah seseorang yang memiliki nyawa dan seseorang yang memiliki nyawa memiliki hak untuk mendapatkan pemahaman ilmu agama yang benar. Selain seseorang yang bernyawa sasaran atau objek dakwah yang lainnya adalah mulai dari para bangsawan sampai kepada masyarakat biasa, dan sasaran atau objek dakwah yang harus didakwahi adalah orang-orang munafik dan orang-orang yang berbuat maksiat.⁴²

B. Materi Dakwah K.H Wasyid dalam Penyebaran Dakwah Islamiyah

Sejalan dengan berkembangnya kajian mengenai dakwah, maka pemikiran atau pradigma mengenai dakwah juga terus berkembang. Pada perkembangan, dakwah tidak lagi dipahami sebagai tabligh semata, tetapi juga

³⁹Asep Muhidin, *Dakwah dalam Persepektif Alqur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, t.th.),p. 145.

⁴⁰Mansyur Muhyidin, *Hasil Wawancara ..*, Selasa 11 November 2014

⁴¹Ghazali Bahri, *Da'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1997), cet. Ke- 1, p.11.

⁴²Mansyur Muhyidin, *Hasil Wawancara...*, Selasa 11 November 2014

sebagai pembudaya nilai-nilai Islam, dan usaha membangun dan mewujudkan sistem Islam secara menyeluruh dalam realitas kehidupan. Permasalahan dakwah juga tidak lagi dipandang sebagai masalah lokal, tetapi juga telah berkembang menjadi masalah yang terus menggelobal.⁴³

Sebagai seorang kiyai yang memiliki pandangan yang luas dan kritis terhadap situasi yang ada K.W. Wasyid berupaya mengantisipasi dan mencari alternatif dalam rangka mewujudkan masyarakat yang tentram dan penuh dengan perdamaian sebagai seorang ulama, beliau memiliki tanggung jawab ganda. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi pada saat itu yang menuntut beliau untuk menyusun strategi perjuangan dengan melalui konsep dakwah yang beliau miliki. K.H. Wasyid memberikan pandangan kepada umatnya bahwa setiap manusia hidup tidak terlepas dari suatu cobaan. Begitu juga dengan kehadiran penjajah Belanda di Banten, namun dari setiap cobaan haruslah dicari alternatif pemecahannya, karena pada diri manusia telah memiliki bekal untuk dapat menguasai cobaan dalam hidupnya, yaitu akal yang khusus diberikan kepada manusia.

Pemikiran-pemikiran K.H. Wasyid yang berkaitan dengan keislaman ternyata memberikan semangat para pengikutnya. Karena masyarakat Banten tidak menerima perlakuan Belanda yang melampau batas-batas kemanusiaan. Pemikiran K.H. Wasyid juga mendapat respon positif dari kalangan ulama Banten, karena pada dasarnya mereka juga memiliki pemikiran yang sama tentang perlakuan kolonial Belanda pada masyarakat Banten. Jiwa keulamaan mereka tidak menerima kondisi semacam itu, khususnya penderitaan mereka dalam hal kebebasan agama.⁴⁴

Dakwah-dakwah yang dilakukan K.H. Wasyid yang bernada sumbang dan melawan pemerintah Belanda itu segera mendapat respon positif dari masyarakat. Mereka dirasuki oleh semangat perang sabil berkobar-kobar dan

⁴³ Ilyas Ismail, *Pradigma Dakwah Sayyid Qutub*, (Jakarta: Penamadani, 2006), cet. Ke-1, p. 4.

⁴⁴ Baidatul Umah, "Perjuangan Kiyai Haji Wasyid Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1888", (Skripsi, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN "SMH" Banten, 2002), p.43.

dengan rasa benci yang mendalam terhadap pemerintah kafir, dan perasaan mereka sudah meluap-luap mengangkat prospek terbentuk negara Islam.⁴⁵

Munculnya ide-ide militeri tentang akan munculnya imam mahdi, kepercayaan ini boleh dikatakan terus dalam sejarah Islam. Namun Imam Mahdi ini tersebar luas meliputi daerah-daerah Persia, Afrika Utara, India dan Indonesia. Ide Imam Mahdi ini terbukti sebagai satu kesatuan yang memberi semangat di waktu-waktu sulit, yang mampu menggerakkan masyarakat. Dalam suasana revolusioner yang meliputi bagian akhir abad ke-19, yang ditandai dengan penetrasi westernisasi bagi manifestasi mahdisme.

Kaitannya dengan situasi di kalangan masyarakat Banten menjelang munculnya pemberontakan K.H. Wasyid merupakan ide yang sangat mampu memberikan semangat jihad rakyat. Benih-benih ini dijabarkan lebih lanjut oleh K.H. Wasyid dalam suatu gerakan yang revolusioner pada setiap ceramah-ceramahnya. Masyarakat Banten dalam diri K.H. Wasyid merupakan manifestasi Imam Mahdi yang akan menolong mereka dalam memecahkan berbagai macam kesulitan yang mereka hadapi.⁴⁶

Dalam membangun ideologi perjuangan hubungan K.H. Wasyid begitu dekat dengan masyarakat. Ia begitu memahami aspirasi yang muncul di masyarakatnya, kemudian dengan kemampuan yang ada dalam diri pribadi K.H. Wasyid berusaha mencari alternatif terbaik untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Dengan demikian kehadiran K.H. Wasyid merupakan obat penawar yang memberikan harapan akan membawa perubahan-perubahan. Rakyat Banten memang sedang memanti seorang pemimpin yang betul-betul bisa memahami kondisi mereka itulah sebabnya, mengapa rakyat banten begitu terbakar semangat juangnya untuk menentang dan memberontak terhadap kekuasaan penjajah sebagai penyebab utama atas penderitaan-penderitaan rakyat Banten.

K.H. Wasyid terus mengadakan konsolidasi dengan para kiyai di berbagai daerah, konsolidasi ini dilakukan dengan cara pengajian-pengajian

⁴⁵Baidatul Umah, *Perjuangan Kiyai ..*, p. 45.

⁴⁶Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), cet, ke-1

dan ceramah-ceramah agama dan juga sering berkinjung di berbagai daerah dalam rangka mempererat silaturahmi dengan kiyai-kiyai yang ada. K.H. Wasyid terus-menerus memompa semangat juang para ulama dan pengikutnya, serta menekan kan persatuan dan kesatuan akan terbentuk suatu kekuatan yang dahsyat yang pada akhirnya dapat menghancurkan kekuatan penjajah Belanda.

K.H. Wasyid berusaha mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Oleh karena itu menjadi jelas bahwa Islam sangat berkepentingan pada realitas sosial, bukan hanya dipahami tapi diubah dan dikendalikan tidaklah Islami jika umat Islam bersikap acuh terhadap kondisi struktural masyarakatnya, sementara tahu kondisinya bersifat munkar.

Dengan demikian Islam memiliki dinamika untuk tumbuhnya desakan adanya transformasi sosial secara terus menerus. Hal ini berakal pada misi ideologi K.H. Wasyid yakni cita-cita untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka keimanan kepada Allah SWT. Sementara amar ma'ruf berarti humanisasi dan emansipasi, nahi munkar merupakan upaya liberalisasi. Kedua tugas ini berada dalam kerangka keimanan, oleh karena itu humanisasi dan liberalisasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Misi Islam yang dicoba di aplikasikan oleh K.H. Wasyid adalah pembebasan. Islam harus membebaskan dari kungkungan, penjajah dan kemungkaran yang berada di muka bumi. Itulah sebabnya mengapa K.H. Wasyid mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan misi untuk berusaha mengubah kehidupan sosial masyarakat Banten yang sedang berada dalam kondisi yang munkar disatu pihak dan penetrasi Belanda yang membawa kepada penderitaan rakyat. Karena kondisi yang demikian itu disuatu pihak akan memberikan keuntungan yang berlipat ganda, dan dilain pihak yaitu rakyat yang terjajah akan menderita kemiskinan.

C. Sarana Dakwah dan Upaya - Upaya K.H. Wasyid dalam Penyebaran Dakwah Islamiyah

Menurut A. Hasyim menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah. Sedangkan

menurut Mira Fauziah media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan menyampaikan dakwah kepada mad'unya.

Sarana merupakan media dakwah yang harus ada dalam kegiatan berdakwah, agar memudahkan dalam pengampaian dakwah itu sendiri, ada beberapa sarana dakwah yang K.H. Wasyid gunakan untuk memudahkan beliau menyampaikan pesan dakwahnya kepada para mad'unya diantaranya adalah:

1. Pesantren

Sebagai lembaga yang sudah sangat tua usianya, pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tentang Islam akan tetapi juga memberikan latihan dalam cara hidup dan cara berfikir orang Islam. Ketaatan yang mutlak kepada kiyai, suatu disiplin yang keras dalam kehidupan sehari-hari, dan persamaan dan persaudaraan dikalangan para santri merupakan hal-hal yang esensial dalam kehidupan pesantren. Sesungguhnya, selama berlangsungnya pendidikan di pesantren, sering terjadi perubahan-perubahan fundamental dalam struktur kepribadian mereka.⁴⁷

Hal inilah yang menjadi salah satu cara K.H. Wasyid untuk menyebarkan dakwahnya melalui sarana pendidikan yaitu dengan mendirikan pesantren. Pesantren yang didirikan K.H. Wasyid terletak di Beji Bojonegara yang sekarang hanya tersisa masjid Bejinya saja.

Di dalam pesantren beliau menyampaikan dakwahnya kepada para santrinya, semangat jihad untuk melawan penjajahan Belanda, menanamkan nilai-nilai keberagamaan dan nilai-nilai akhlak yang baik.⁴⁸

2. Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

⁴⁷Kartodirdjo Sartono, *Pemberontakan Petani ...*, p.223.

⁴⁸Muhyidin Mansyur, *Hasil Wawancara ...*, Selasa 11 November 2014

Dalam prakteknya, majlis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majlis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pembelajarannya pun bisa dilakukan di rumah, mesjid, mushola, gedung aula, halaman dan sebagainya.⁴⁹

Salah satu sarana yang digunakan oleh K.H. Wasyid untuk menyebarkan agama Islam dan menyebarkan dakwahnya adalah di dalam majlis ta'lim, diantara majlis ta'lim yang masih ada sampai sekarang adalah majlis ta'lim K.H. Wasid, akan tetapi majlis ta'lim ini kerang berfungsi sebagai mana mestinya.

Pada masa K.H. Wasyid majlis ta'lim berfungsi bukan hanya untuk kegiatan pendidikan akan tetapi juga sebagai perkumpulan para ulama yang membahas tentang isu-isu politik di Banten.⁵⁰

3. Gerakan Tarekat

Tarekat merupakan alat yang baik sekali untuk mengorganisasikan gerakan keagamaan dan menyelenggarakan indoktrinasi tentang cita-cita kebangkitan kembali. Di pulau Jawa abad XIX hanya ada tiga tarekat yang penting artinya- kadiriyah, naksabandiah dan satariyah. Di sana sini terdapat pula kelompok-kelompok dengan nama rahmaniah atau rifahlah akan tetapi tidak banyak artinya.

Tarekat yang diajarkan oleh K.H. Wasyid sendiri adalah tarekat qaririyah, tarekat qadiriyah yang tidak mengenal hirarki yang diatur secara teliti oleh para guru-gurunya.

Menurut A. Hasyim dalam bukunya yang berjudul *Dustur Dakwah* menurut Alqur'an bahwa, para pendakwah ke jalan Allah, mereka harus memiliki ciri khusus yang harus menegaskan bahawa mereka adalah suatu umat yang terpisah dari orang yang tidak menyakini aqidahnya, tidak berjalan di atas jalanya agama, tidak beragama dengan agamanya. Jika pemimpin

⁴⁹Chinfamiliar.blogspot.com/2009/02/pengertian-majelistaklim-hukum-.html?m=1, diunduh Rabu 12 November 2014 jam 17.01 WIB

⁵⁰Muhyidin Mansyur, *Hasil Wawancara ...*, Selasa 11 November 2014

Islam maka mereka harus memisahkan dirinya dari masyarakat Jahiliyah, harus membedakan pula kepemimpinannya berbeda dengan masyarakat non muslim atau jahiliyah.⁵¹

K.H. Wasyid memang memiliki pemahaman agama yang mendalam termasuk yang berkaitan dengan politik dan hukum, semangat keagamaan dan pemahamannya tumbuh terutama setelah beliau datang dari tanah suci. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh gurunya yaitu Syekh Nawawi dari Tanara. Bahkan sesampainya beliau di tanah air tetap melakukan kontak komunikasi dengan Syekh Nawawi.

Untuk memberikan semangat perjuangan K.H. Wasyid sering melakukan kunjungan ke ulama-ulama Banten, disamping itu beliau juga pergi ke kampung-kampung memenuhi undangan penduduk memberikan ceramah-ceramah tentang agama. melalui ceramah-ceramah itu beliau mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Banten khususnya di wilayah Banten barat.⁵²

K.H. Wasyid lebih banyak meluangkan waktunya di luar rumah, memenuhi undangan para ulama serta penduduk lainnya, seperti Cilegon, Anyer, Bojonegara, Keramatwatu dan berbagai daerah lainnya.

Faktor lain yang turut membantu perjuangannya adalah adanya kebangkitan agama di Banten pada abad ke-19, sebagai konsekuensi dari perkembangan-perkembangan di Timur Tengah, pemikiran-pemikiran itu masuk ke Banten melalui beberapa saluran, seperti melalui majalah-majalah, brosur, brosur yang dibawa oleh pedagang Arab juga melalui jama'ah haji Indonesia yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran itu, para jama'ah haji disamping mereka menunaikan ibadah haji mereka juga ada yang bermukim di Mekah untuk beberapa tahun lamanya, kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Sehingga ketika mereka pulang kampung, mereka mengembangkan

⁵¹A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut AlQur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987),p. 18.

⁵² A. Hamid, *Tragedi Berdarah di Banten*, (Cilegon: Yayasan K.H. Wasyid, 1987),p. 78.

ilmunya dengan jalan mendirikan pesantren-pesantren, madrasah-madrasah dan pengajian-pengajian di masjid tempat tinggal mereka. Disini perlu dikembangkan juga peranan yang dimainkan oleh tarekat seperti tarekat qodiriyah, ikut menyemarakat kehidupan beragama di Banten. Bahkan organisasi tarekat ini mampu menciptakan solidaritas yang tinggi dikalangan para pengikutnya.

Fenomena agama tersebut semakin menemukan akarnya yang kuat ketika seorang ulama besar pengikut dan gurur tarekat qodariyah pulanga kampung pada tahun 1872. Ia adalah haji Abdul Karim dari Lempuyang distrik Tanara. H. Abudl Karim terkenal dikalangan masyarakat Banten dengan sebutan Kiyai agung.⁵³

Kebangkitan Islam yang semarak di pedesaan-pedesaan Bamten yang dirangsang oleh jaringan tarekat qodariyah semakin memperlancar dakwah K.H. Wasyid dan sekaligus memanfaatkannya untuk tujuan yang lebih besar dan menyangkut kepentingan bangsa.

Selain memberikan ceramah-ceramah kepada masyarakat dengan bahasa dan tutur kata yang halus serta bersilaturahmi atau mengunjungi para kiyai dan ulama di Banten, kemampuannya terhadap hukum yang beliau kuasai adalah salah satu cara beliau untuk berdakwah. Dengan kemampuan beliau menguasai hukum yang sangat mengagumkan dan ditunjang dengan rasio yang brilian dan keberaniannya serta kebijaksanaannya, beliau mampu membela masyarakat yang tertindas oleh pemerintah Hindia Belanda.

Sehari-hari kehidupannya dicurahkan untuk membimbing kepada kebaikan menurut ajaran Islam. Maslah demi masalah diketahuinya dengan baik sehingga datanglah suatu ujian Tuhan yang dirasakan sangat berat, cobaan yang menuntut keberanian dan ketabahan sebagai seorang penegak hukum

Suatu ketika isrti demang atau wedana telah mendatangi anggota mahkamah Afdeling Cilegon yang maksudnya meminta pertolongan agar permohonannya diselesaikan dengan segera dimana ia sebagai istri demang menghendaki adanya perceraian dengan suaminya, dengan alasan bahwa ia

⁵³A. Hamid, *Tragedi Berdarah ...*, p. 77.

dikawinkan secara paksa karena ayahnya di bawah tekanan demang, karena ketakutan yang amat sangat ayahnya bersedia mengizinkan, tapi sudah beberapa lama ia menjadi istri demang itu sama sekali tidak pernah merasakan kebahagiaan sebagai seorang istri, karena tak tahan merasakan penderitaan yang berlarut-larut ia pun menuntut perceraian, tetapi apa adaya setelah ia menemui semua anggota mahkamah, tak seorangpun yang bersedia menangani masalah tersebut, disamping mereka tidak menemui alasan yang tepat juga mereka diketahui ketakutan akan pembalasan demang yang sudah dikenal sangat dzalim.⁵⁴

Akhirnya harapan yang terakhir ia letakkan dibahu K.H. Wasyid yang dikenal sebagai pembela silemah dan memang harapannya tak sia-sia ia diterima dengan baik dan ditanggapi dengan serius. K.H. Wasyid didukung oleh masyarakat memang beralasan terbukti ketika beliau menangani masalah ini dimana fatwanya dapat menembus mahkamah Afdeling Cilegon. Beliau yang hanya berstatus sebagai penasihat ternyata pendapatnya dipakai oleh mahkamah.⁵⁵

Dakwah yang dilakukan K.H. Wasyid bertujuan untuk memberantas kemaksiatan dan kejahatan yang dilakukan oleh umat Islam dan sekaligus menciptakan iklim yang lebih sehat dan dinamis dalam kehidupan sosial dan ekonomi di bawah kekuatan mental, dan kemandirian. Atau juga *menciptakan kebebasan, kemerdekaan dan menghapus kemelaratan ekonomi*. sehingga akan terwujudlah masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.⁵⁶

Langkah pertama yang dilakukan oleh K.H. Wasyid dan upayanya memberantas kejahatan di daerah bojonegara adalah dengan menundukan gembong penjahat itu, cara yang dilakukannya adalah dengan jalan *pendekatan dan memberikan nasehat*. Untuk menghadapi pimpinan gerombolan itu K.H. Wasyid berusaha mendapatkan berbagai informasi tentang konidin atau Amidin sebagai ketua gerombolan itu yang terkenal

⁵⁴Baidatul Umah, *Perjuangan Kiyai...*, p. 78.

⁵⁵Baidatul Umah, *Perjuangan Kiyai ..*, p. 78.

⁵⁶Badiatul Umah, *Perjuangan Kiyai ...*, p. 49.

dengan keberaniannya. Baik itu yang menyangkut kegiatannya maupun kepribadiannya. Dari informasi yang diperoleh bahwa Konidin mempunyai kegemaran menghisap tembakau yang berkualitas tinggi, maka segeralah K.H. Wasyid mengatur strategi untuk mengadakan pertemuan dengan Konidin. K.H. Wasyid mengutus muridnya untuk menemui gerombolan penjahat itu di kampung Kebo, kepadanya disampaikan bahwa K.H. Wasyid ingin bertemu dengan dirinya. Ketika Konidin mendengarkan apa yang disampaikan oleh utusan K.H. Wasyid ia terperanjat, karena baru kali ini ia menerima perlakuan yang sopan dan sangat terhormat dari seorang ulama yang mengundang untuk berkunjung kerumahnya, perlakuan ini dirasakan berbeda dengan perlakuan dari para ulama-ulama lainnya. Itulah sebabnya ia mau dan senang memenuhi undangan tersebut.

Sementara K.H. Wasyid telah mempersiapkan dua geblok tembakau yang dibelinya dari pasar Serang yang masing-masing tembakau itu dibeli dengan kualitas yang berbeda. K.H. Wasyid pura-pura tidak mengetahui jenis tembakau yang enak dan meminta Konidin untuk memilihkan jenis tembakau yang dimaksud. Tentu saja permintaannya disambut gembira oleh Konidin yang menurut informasi ahli dalam memilih tembakau. Sikap yang sopan dan kharismatik dari K.H. Wasyid itu tampaknya sangat membekas di hati Konidin, sehingga ia mulai terpengaruh hatinya untuk kembali ke jalan yang benar, Konidin merasa tertarik dan tunduk kepada K.H. Wasyid maka semenjak kejadian itu, Konidin mulai insaf dan mau meninggalkan perbuatan-perbuatan terkutuknya. Dan ia kemudian menjadi muridnya yang patuh dan berkat jasanya keamanan di Bojonegara dapat dinetralisir.⁵⁷

Selain upanyanya dalam menumpas kejahatan, beliau juga memberantas kemusyrikan yang terjadi di masyarakat Cilegon. keadaan masyarakat yang terpuruk ini membuat mereka percaya dan lari ke klenik, mereka yang mempercayai dukun dan benda-benda yang dianggap keramat dari pada meminta pertolongan Allah Swt. Di desa Lebak terdapat pohon kepuh yang sangat besar dan tinggi yang oleh masyarakat setempat dipercayai sebagai pohon keramat, masyarakat sering meminta di bawah pohon dengan

⁵⁷ A. Hamdi, *Tragedi Berdarah ...*, p. 83.

membawa sesajen. berkali-kali K.H. Wasyid memperingati penduduk, bahwa perbuatan meminta kepada selain Allah adalah perbuatan haram dan syirik. Tapi kenyataan penduduk tidak mengerti agama, sehingga fatwa K.H. Wasyid dhiraukan. Akhirnya dengan beberapa masyarakat dan muridnya ditebanglah pohon berhala itu.⁵⁸

Penutup

Dari uraian tentang Konsep Dakwah K.H. Wasyid, akhirnya penulis dapat menarik beberapa kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai seorang ulama, hendaklah mempunyai pemikiran atau teori sendiri atas karyanya dalam berdakwah agar karyanya dalam berdakwah bisa menjadi ciri khas dari seorang ulama tersebut. K.H. Wasyid mempunyai pemikiran tersendiri terhadap dakwah yang mana menurutnya dakwah adalah memberikan pemahaman Islam yang benar kepada masyarakat luas, agar pemahaman dakwah tersebut masyarakat akan terhindar dari sikap dan perbuatan yang munkar dan jahat
2. Salah satu materi yang K.H. Wasyid sampaikan adalah tentang semangat jihad atau sabil, hal ini yang beliau sampaikan kepada para muridnya, masyarakat, para kiyai dan ulama. Selain itu juga materi yang sering beliau sampaikan adalah tentang tiga pokok dalam ajaran Islam yaitu Tauhid, Fikih dan Tasawuf yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam.

Sebagai seorang da'i harus mempunyai sarana atau media untuk melakukan dakwahnya kepada masyarakat, begitu pula dengan K.H. Wasyid, sarana yang beliau gunakan untuk berdakwah diantaranya adalah pesantren, majlis ta'lim, sedangkan Upaya-upaya yang dilakukan oleh K.H. Wasyid dalam mengembangkan dakwah islamiyah dengan melalui gerakan dakwah yang dinamis, hal ini dibuktikan dengan semangat juangnya memberantas kejahatan dan kemusyrikan serta mendirikan pesantren yang melahirkan

⁵⁸Halwani Michrob. Dkk, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Banten: Saudara Serang, 1990), p. 132.

mujtahid-mijtahid muda yang pintar dalam ilmu agama dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Said bin Wahf al-Qaththani, *Sembilan Pilar Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah*, Solo: Pustaka Arafah, 2000, cet. Ke- 1
- Amin Jum'ah Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, Solo; Intermedia. 2005
- Arifin M, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, cet. Ke-2
- Bachtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1997
- Ghozal Bachri, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Kominikasi Dakwah*, Jakarta, : Pedoman Ilmu Jaya, 1996, cet. Ke-1
- Darmawan Andy, dkk., *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lesfi, 1990, cet. Ke-1
- Depatremen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, t.th
- Fadlullah, *Doktrin Pesantren*, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011, cet. Ke-1
- Faizah. Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, cet. Ke-2
- Firdaus, A. N, *Panji-Panji Dakwah*, Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991, cet. Ke-1
- Hamid A, *Tragedi Berdarah di Banten 1888*, Yayasan K. H. Wasyid Cilegon, 1987
- Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980
- Imam Alwisral Zaidalah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib yang Profesional*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, cet. Ke-1
- Ismail Ilyas A, *Pradigma Dakwah Sayyid Quthub*, Jakarta: Penamadani, 2006, cet. Ke-1
- Ismail Ilyas dan Hotman,, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011, Cet. Ke- 1

- Karim Abdul Zahwan, *Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia*, Semarang: PT. Makmur Graha, 1989
- Kartodirdjo Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, cet, ke-1
- Kuntowijoyo. *Pradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991
- Malik Abdul dkk, *Jejak Ulama Banten Dari Sykh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2011
- Michrob Halwani. dkk, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Banten: Saudara Serang, 1990)
- Muhidin Asep, *Dakwah dalam Persepektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, t.th.
- Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, Cet. Ke-1
- Musthafa Ali Yakub, *Sejarah Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: pustaka Firdaus, 2000, cet. Ke-2
- Muriah Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Mitra Pustaka, 2000
- Ridha Abu, *Kata Pengantar dalam Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimah*, Solo: Era Intermedia, 2002
- Shiddiq Syamsuri, *Dakwah dan Teknik-Teknik Berdakwah*, Bandung, Offiset, 1981, cet. Ke-6
- Sidduq Syamsuri, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1981, Cet. Ke-1
- Syukri Asymuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, al-Ikhlas Utama Offset, t.th
- Ya'kub Hamzah, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro, 1981
- Zainuddin MZ, *Rahasia Keberhasilan Dakwah*, (Surabaya: Ampel Suci, 1994), cet. Ke-1

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM PELAYANAN KESEHATAN

Dewi Widowati*

Abstrak

Dalam komunikasi terjadi sebuah proses penyampaian pesan. Pesan yang dimaksud bisa pesan apa saja, terkait bidang apa saja. Termasuk dalam bidang kesehatan. Pada saat seseorang berkomunikasi, hal pertama yang diharapkan adalah *common meaning* (kesamaan makna pesan) tercapai. Dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman dalam memaknai pesan komunikasi apabila tidak terjadi kesamaan dalam memaknai isi pesan, atau biasa digunakan istilah *mis communication* pada keadaan seperti ini. Apalagi pada bidang kesehatan, yang mana orang-orang yang terlibat dalam profesi bidang ini harus menjaga kondisi pasien. Pasien atau keluarga pasien yang salah mengartikan pesan dari dokter ataupun perawat akan berakibat fatal. Begitu pun sebaliknya, para dokter ataupun pasien juga perlu mengemas pesan atau informasi sedemikian rupa hingga mudah dipahami oleh pasien maupun keluarganya.

Kata kunci: Interaksi, transaksi, *e-health*, komunikasi verbal dan nonverbal.

A. Komunikasi dalam Hubungan Manusia

Komunikasi merupakan kata yang universal dengan banyak arti. Banyak definisi menjelaskannya sebagai transfer informasi antara sumber dan penerima. Komunikasi terjadi dengan banyak cara dengan menggunakan lambang verbal (melalui lisan maupun tulisan) maupun nonverbal (bahasa tubuh, dan lain-lain). Semua ini digunakan oleh orang untuk menyatakan atau mengungkapkan baik secara lisan, tertulis maupun nonverbal tentang

* Dosen STIKOM Wangsa Jaya; Universitas Serang Raya; Pascasarjana STIE IPWIJA Jakarta

apa yang ada di benaknya. Komunikasi bagi manusia merupakan sebuah kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam posisi manusia sebagai makhluk sosial.

Seorang pakar ilmu komunikasi, Watzlawick (1967) membuat pernyataan yang banyak disitir oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang ilmu komunikasi. Pernyataan terkenal itu adalah "*we cannot not communicate*" (Miller, 2005:188) yang berarti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi. Manusia membutuhkan orang lain untuk menyampaikan informasi, berbagi, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, dan lain-lain. Seperti yang menjadi pembahasan dalam bidang sosiologi, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan lingkungan untuk menunjukkan bukan saja jati dirinya tetapi juga untuk menunjukkan apa yang dapat dilakukan untuk lingkungan sekitarnya.

Bidang ilmu komunikasi dapat cair ke berbagai bidang ilmu, karena kembali pada sisi fundamental tadi yang dinyatakan oleh Watzlawick tersebut, "kita tidak bisa, tidak berkomunikasi". Dapat dibayangkan apabila manusia hidup tanpa lingkungan sosial, tanpa adanya interaksi dengan individu lain, atau kelompok (organisasi, atau lingkungan sekitar dirinya). Semua akan menjadi kaku, dingin tanpa ekspresi, dan selanjutnya boleh jadi tanpa memiliki kebudayaan karena tidak ada interaksi dengan sesama yang memungkinkan membentuk budaya dalam diri. Tanpa berinteraksi manusia tidak akan mempelajari bagaimana cara berbicara, bagaimana cara bersikap, bagaimana cara menghadapi berbagai karakter orang yang sangat variatif, bagaimana cara menghargai orang lain, menghormati orang lain, dan sebagainya.

Dalam pandangan islam, hubungan yang semestinya dijalin oleh seorang manusia adalah pertama tentu saja hubungan dengan Allah Subhana Wa ta'ala Sang Pencipta alam semesta atau yang disebut *Hablumminallah*. Baru kemudian hubungan dengan manusia atau disebut *Hablumminannas*. Ke dua bentuk hubungan ini saling berkaitan, melengkapi dan sistemik. Manusia diminta untuk tidak hanya sholat saja, atau berdzikir saja, atau sehari penuh berada dalam mesjid untuk membaca kitab suci Al-Qur'an, tetapi ia juga harus dapat menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar dengan baik. Dengan demikian ia sudah dapat mengaktualisasi apa yang dipelajari dalam

nilai-nilai islam, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini yang lebih penting. Semua ini merupakan cermin jiwa seseorang yang sudah dapat memadukan antara kedua bentuk hubungan tersebut.

Pada akhirnya semua bidang ilmu sebenarnya dapat dikaitkan dengan sisi spiritual. Salah satu bidang yang dapat dikaitkan adalah bidang komunikasi, yang mengerucut pada sisi kesehatan. Apalagi dalam islam ada nilai yang erat dengan bidang ini, yaitu "Kebersihan adalah sebagian dari iman". Tentu saja bidang kesehatan sangat erat hubungannya dengan nilai tersebut.

B. Komunikasi melalui Lambang Verbal dan Nonverbal dalam Praktik Kesehatan

Berbicara tentang komunikasi kesehatan, pembahasan fokus pada bagaimana hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dapat disampaikan kepada masyarakat secara tepat. Seperti diketahui, hal yang dibahas dalam bidang ilmu komunikasi adalah pesan atau informasi. Dalam komunikasi terjadi sebuah proses penyampaian pesan. Pesan yang dimaksud bisa pesan apa saja, terkait bidang apa saja. Termasuk dalam bidang kesehatan. Pada saat seseorang berkomunikasi, hal pertama yang diharapkan adalah *common meaning* (kesamaan makna pesan) tercapai. Dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman dalam memaknai pesan komunikasi apabila tidak terjadi kesamaan dalam memaknai isi pesan, atau biasa digunakan istilah *mis communication* pada keadaan seperti ini. Apalagi pada bidang kesehatan, yang mana orang-orang yang terlibat dalam profesi bidang ini harus menjaga kondisi pasien. Pasien atau keluarga pasien yang salah mengartikan pesan dari dokter ataupun perawat akan berakibat fatal. Begitu pun sebaliknya, para dokter ataupun pasien juga perlu mengemas pesan atau informasi sedemikian rupa hingga mudah dipahami oleh pasien maupun keluarganya.

Dalam setiap berkomunikasi, penggunaan lambang verbal maupun nonverbal saling melengkapi. Pada saat seseorang sedang berkomunikasi, maka ia tidak hanya mengungkapkan secara verbal tetapi juga dengan menggunakan lambang nonverbal. Dalam hal ini paling tidak lambang nonverbal dapat memberikan penekanan tentang apa yang sedang

diungkapkan. Sehingga, makna yang hendak disampaikan kepada orang yang diajak berkomunikasi dapat lebih jelas lagi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi dari lambang nonverbal dapat memperkuat, mempertegas apa yang sedang diungkapkan. Seperti yang disampaikan oleh Stack, Hill Jr dan Hickson III (1991:48), *nonverbal codes* memiliki fungsi-fungsi: (1) *repetition*: memberikan penekanan atau penguatan pada pesan verbal, misalnya dengan menegakkan jari telunjuk sambil mengucapkan angka "satu"; (2) *contradiction*, dengan melakukan penyangkalan terhadap pesan verbal; (3) *substitution*, misalnya simbol perdamaian dengan menegakkan bersamaan jari telunjuk dan jari tengah sementara tiga jari lainnya ditekuk; (4) *regulation*, misalnya menganggukkan atau menggelengkan kepala tanda setuju atau tidak setuju; (5) *accentuation*, penekanan terhadap pesan verbal, yaitu dengan meninggikan nada suara yang memberikan aksen marah; (6) *complement*, yaitu untuk merubah pesan verbal, misalnya tersenyum untuk menunjukkan kebahagiaan.

Lambang-lambang nonverbal pada kenyataannya berjalan seiring dengan lambang verbal saat seseorang berkomunikasi. Bahkan terkadang berlangsung tanpa disadari oleh mereka yang berkomunikasi dalam setiap konteks komunikasi, baik itu komunikasi intrapersona, komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok (di antaranya ada komunikasi kelompok kecil), komunikasi organisasi, komunikasi publik, maupun komunikasi yang termasuk cukup kompleks yaitu komunikasi massa. Selain itu pula konteks-konteks ini bisa saling berpindah, yang menurut Bradley (1981:5-6) disebut "nonsekuensial" yang mana saat seseorang berbicara secara tatap muka dalam kelompok, seperti dalam rapat, kuliah, sebetulnya komunikasi itu berjalan dua arah, karena orang-orang yang dianggap sebagai penerima pesan sebenarnya juga sebagai "pembicara" atau penyampai pesan pada saat yang sama, yaitu melalui perilaku nonverbal yang muncul ketika memperlihatkan "feedback" nya. Semua ini berlangsung secara tumpang tindih atau "overlapping" sehingga pada akhirnya sulit membedakan siapa penyampai pesan dan siapa penerima pesan.

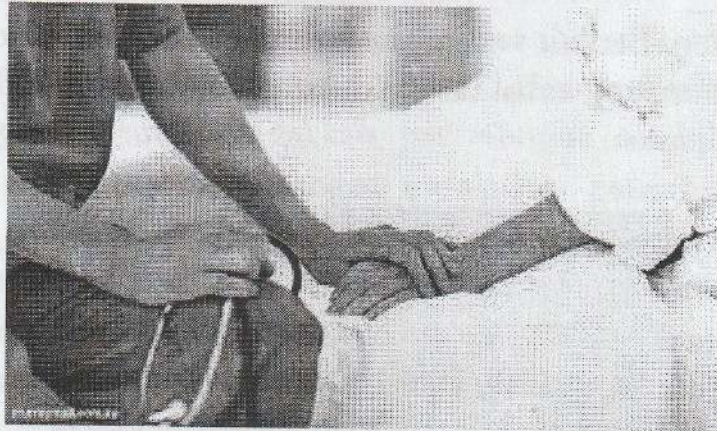
Pada praktiknya, komunikasi dengan menggunakan lambang nonverbal dapat memperkuat dan mempertegas apa yang disampaikan secara verbal. Dalam hal ini bidang kesehatan dapat memaksimalkan penggunaan lambang-lambang nonverbal pada pelayanan kesehatan, terutama saat menangani pasien. Berikut beberapa gambar yang menunjukkan bagaimana pentingnya komunikasi verbal yang didukung dengan komunikasi nonverbal saat menangani pasien.



Gambar 1. Sentuhan hangat pada tangan dan pundak pasien oleh perawat menunjukkan kedalaman empati pada keadaan pasien, terutama mereka yang sudah berusia lanjut.



Gambar 2. Pemasangan jarum infus secara hati-hati sambil mengajak pasien bercakap-cakap akan meringankan rasa sakit yang dirasakan pasien pada saat perawat menusukkan jarum pada lengan pasien.



Gambar 3. Sentuhan tangan perawat akan menenangkan pasien dari rasa khawatir akan penyakitnya.



Gambar 4. Konsultasi merupakan bagian yang penting dalam komunikasi kesehatan. Jarak fisik saat berbicara menunjukkan kepedulian dokter terhadap pasien. Tampak dalam gambar sepasang pasien yang sedang berkonsultasi dengan seorang dokter, di mana jarak fisik mereka cukup dekat.

Sumber: Internet, diunduh pada Oktober 2014

C. Model Komunikasi Kesehatan Dalam Praktik Pelayanan Kesehatan

Komunikasi manusia bersifat multidimensi dan telah dipelajari oleh banyak disiplin ilmu. Kembali disampaikan oleh Watzlawick, Beavin, dan Jackson (1967) yang mempercayai bahwa komunikasi terjadi dalam dua tingkat: tingkat hubungan dan tingkat isi. Tingkat hubungan mengacu pada bagaimana dua partisipan terikat satu sama lain. Tingkat isi mengacu pada kata-kata, bahasa, dan informasi yang dipertukarkan oleh para partisipan. Kedua tingkat ini tidak dapat dilepaskan, dan isi tersampaikan secara lebih efektif dalam hubungan yang sehat. Hal yang sebaliknya terjadi pada hubungan yang tegang; pesan tidak tersampaikan atau tidak terdengar dengan jelas akibat akibat berbagai kendala di dalam hubungan. Joseph De Vito (2004) beranggapan bahwa dalam membina hubungan, maka mungkin saja terjadi hambatan-hambatan yang mengiringi hubungan tersebut, yaitu hambatan fisik, hambatan psikologis, dan hambatan dari sisi waktu. Ke tiga faktor hambatan ini menarik dibahas oleh De Vito, di mana yang dimaksud dengan hambatan secara fisik yaitu hambatan yang berkaitan baik dengan ruang, alat, maupun kondisi tubuh seseorang. Sementara hambatan psikologis, adalah hambatan yang terjadi pada jiwa atau pikiran seseorang. Kedua hambatan ini saling berkaitan satu sama lain. Hal ini biasa disebut sebagai sistemik, di mana apabila hambatan terjadi pada fisik, maka secara psikologis pun akan mengalami hambatan pula, begitupun sebaliknya. Hambatan ke tiga adalah hambatan dari sisi waktu. Pemahaman tentang waktu dari setiap individu akan berbeda-beda, apalagi antar individu yang berbeda budaya. Nilai tentang waktu pun dipersepsi bermacam-macam. Sebagian orang menyepelkan soal waktu walaupun itu dalam hitungan jam, hari, atau bahkan lebih lama dari itu. Sebagian orang lagi justru amat sangat menghargai waktu. Hal ini yang sering menjadi masalah manakala kedua nilai itu bertemu dalam sebuah hubungan. Perlu pengertian dari masing-masing individu yang berhubungan, sehingga perbedaan pemahaman tentang waktu dapat diatasi.

Pembahasan tentang lambang verbal dan nonverbal dalam kajian komunikasi dapat dikaitkan dengan bidang kesehatan. Salah satu contoh

pembahasan tentang komunikasi kesehatan, yaitu hubungan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan (dokter, perawat, bidan) yang dapat mempengaruhi komunikasi dan pelayanan yang diberikan. Komunikasi telah dipelajari di dalam banyak disiplin ilmu layanan kesehatan, termasuk psikologi dan psikologi sosial. Sehubungan dengan ini terdapat empat model yang dapat digunakan pada komunikasi antara dokter, perawat dan pasien di lokasi layanan kesehatan (Sheldon, 2002:5), di mana masing-masing teori ini memberikan kontribusinya dalam pemahaman kita dan memberikan kerangka teoritis mengenai model komunikasi dan beberapa komponen keperawatan. Model-model tersebut, yaitu:

Model Kepercayaan Kesehatan (*Health Believe Model*), model ini fokus pada perspektif pasien dalam komunikasi kesehatan. Model ini sangat berpengaruh karena mencoba menjelaskan bagaimana kepercayaan pasien dapat memprediksi adopsi perilaku yang sehat dalam kehidupannya. Variabel tertentu seperti karakteristik demografik yaitu usia, jenis kelamin, dan kelompok etnik, ancaman yang dirasakan terhadap kebiasaan tertentu, dan isyarat terhadap aksi (misalnya saran, iklan, atau informasi tentang penyakit dalam keluarga). Sebagai contoh, remaja muda lebih rentan terhadap iklan rokok yang ditayangkan secara gencar melalui berbagai media ketimbang orang dewasa paruh-baya. Untuk hal ini bisa saja digunakan teknik persuasi "*fear arousing*", yaitu menakut-nakuti orang dengan menampilkan akibat buruk dari rokok. Bila perlu dengan memperlihatkan gambar orang yang menderita berbagai penyakit akibat menghisap rokok (contoh: kanker paru-paru, atau kanker pita suara, dsb). Dengan demikian selain ada terpaan sisi iklan rokok tapi juga dibarengi dengan terpaan informasi tentang akibat buruk dari merokok. Sehingga terjadi posisi keberimbangan informasi.

Model Interaksi Raja (*King Interaction Model*). Model ini lebih menekankan pada proses komunikasi dalam hubungan perawat dan pasien. Hubungan antarpersona antara pasien dan perawat menjadi acuan dalam upaya untuk memberi kesembuhan pada pasien. Ini terkait dengan interaksi bahkan transaksi pada komunikasi antara perawat dan pasien. Perawat diharapkan dapat aktif berinteraksi secara baik dengan pasien sehingga komunikasi dapat berjalan efektif. Cara bicara yang santun dan isi pesan

pembicaraan perlu diperhatikan oleh perawat, sehingga pasien dapat merasakan bahwa perawat empati pada posisinya. Dengan demikian tahap transaksi dalam komunikasi dapat terwujud. Perawat semestinya memahami posisi pasien yang dalam keadaan sakit sehingga seolah-olah perawat juga ikut merasakan penderitaan sakit yang dialami oleh pasien. Hal ini akan membantu upaya penyembuhan penyakit pasien.

Berikutnya **Model Rogerian**, yang menjelaskan peran hubungan antara penyedia layanan kesehatan dan pasien. Carl Rogers dalam bukunya "*Client-Centered Therapy*" menjelaskan bahwa hubungan terapeutik (antara perawat dan pasien) sebagai pusat dalam membantu upaya penyembuhan pasien. Komunikasi yang dilakukan terpusat pada pasien, sehingga pasien merupakan "titik sentral" interaksi dalam upaya penyembuhan.

D. Media Internet Sebagai Media Informasi dalam Komunikasi kesehatan

Era teknologi informasi yang sangat canggih saat ini yang biasa dijuluki sebagai "era digital" memungkinkan segala bidang dapat bekerja secara cepat. Termasuk juga bidang kesehatan. Media internet memberi peluang pada bidang kesehatan untuk membuat program-program yang dapat dilakukan secara "on-line". Hal ini memungkinkan orang mudah mendapatkan berbagai informasi yang diinginkan terkait masalah kesehatan. Beberapa aplikasi yang mengintegrasikan fungsi-fungsi komunikasi kesehatan tersebut di antaranya adalah adanya jaringan informasi kesehatan melalui internet (*health web sites*); kelompok diskusi kesehatan (*online chat groups*); kelompok pengakses berita layanan kesehatan (*listservs and new-groups*); warnet (*stand-alone kiosk*); aplikasi CD-ROM kesehatan, dan lain-lain. Sedangkan perkembangan komunikasi kesehatan untuk ke depannya bisa saja meliputi layanan seperti : *Telehealth*, yaitu aplikasi telekomunikasi dan teknologi komputer untuk memperluas spektrum informasi mengenai kesehatan masyarakat dan obat-obatan; *Interactive health communication*, yaitu interaksi antara individu dengan konsumen, pasien, pemberi layanan kesehatan; *Consumer health informatics*, yaitu interaktif komunikasi kesehatan yang

difokuskan pada konsumen; *Telemedicine*, yaitu aplikasi telekomunikasi dengan teknologi komputer yang secara khusus melayani klinik.

Melihat pada kemajuan teknologi saat ini, maka mereka yang berkecimpung di bidang kesehatan dituntut untuk dapat menggunakan media internet secara aktif, karena di masa depan internet akan menjadi satu kebutuhan utama untuk melancarkan komunikasi di bidang kesehatan. Internet, kelak akan menjadi cara bertukar informasi antara penyedia layanan kesehatan dan pasien. Menurut Mary Jo Deering-seorang pejabat *Health & Human Service* bahwa dengan memanfaatkan teknologi digital, membuat diagnosa semakin akurat, semakin efektif, dan semakin berhasil dalam melakukan pencegahan. Ditambahkan pula olehnya, bahwa dengan melalui internet para penyedia layanan kesehatan dapat membuat janji, meminta kembali resep, dan menjelaskan tentang keuntungan yang didapat dari asuransi kesehatan.

Sebuah studi yang baru-baru ini dilakukan di Amerika Serikat, ditemukan bahwa 8 persen pengguna internet sudah pernah mengirim *e-mail* kepada dokternya, dan 45 persen akan melakukan hal itu. Selain itu, sekitar 3 juta orang ternyata mencari informasi tentang penyakitnya atau berbagai informasi tentang kesehatan melalui internet. Menurut Deering pula, diketahui bahwa mereka yang mengakses *e-mail* kesehatan ini mungkin ingin agar identitasnya tidak diketahui, atau ingin mencari pendapat kedua untuk sekedar memastikan bahwa langkah yang dilakukan untuk pengobatan penyakitnya sudah benar. Agar *E-Health* berhasil, pasien harus berkonsultasi dengan penyedia layanan kesehatan yang berbeda, atau melakukan rotasi terhadap beberapa kelompok yang ada pada penyedia layanan kesehatan yang sama. Namun demikian, informasi yang didapat pasien melalui internet sebaiknya tetap dikonsultasikan kembali kepada dokter melalui tatap muka. Ini untuk menghindari "bias" informasi atau kesalahan pemaknaan terhadap informasi yang diterima melalui internet.

Dengan adanya berbagai saluran informasi tersebut di atas jelas akan sangat memudahkan para pasien atau mereka yang membutuhkan informasi kesehatan, yang merupakan tahapan kemajuan bagi komunikasi kesehatan itu sendiri. Inilah manfaat dari ilmu yang berkembang dan terus

dikembangkan, sehingga selalu dapat mengikuti perkembangan masyarakat itu sendiri dan dapat menyelesaikan kasus-kasus baru yang bermunculan di masyarakat, khususnya di bidang kesehatan. Mengingat saat ini teknologi informasi kesehatan berkembang sangat pesat, dan masyarakat sudah berubah menuju ke bentuk “masyarakat informasi”, maka “dokter digital” pun akan laris di masa depan. Siapkah sumber daya manusia (SDM) bidang kesehatan di Indonesia menghadapi tantangan ini?

DAFTAR PUSTAKA

- Bradley, Bert E. 1981. *Fundamentals of Speech Communication: The Credibility of Ideas*. Edisi ke-3. Wm. C. Brown. Dubuque, Iowa.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Professional Books. Jakarta.
- Miller, Katherine. 2005. *Communication Theories: Perspectives, Process, and Context*. Second Edition. McGraw Hill. New York.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Rosda. Bandung.
- Sheldon, Lisa Kennedy. 2009. *Komunikasi untuk Keperawatan*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Stacks, Don. Mark Hickson III dan Sidney R. Hill, Jr. 1991. *Introduction to Communication Theory*. Holt Rinehart and Winston, Inc. Texas.
- Watzlawick, P., Beavin, J. & Jackson, D.D. (1967). *Pragmatics of Human Communication*. New Jersey. Norton.

Oral Communication-Public Speaking and Group Dynamics

Hilda Rosida*

Abstract

The ability to speak effectively is a valuable asset to every professional whether technical or non-technical. More importantly, the person who takes the part in discussions not only gains from the contributions of others but also frequently clarifies his own thinking, articulating problems or ideas and getting the reactions of others.

Key Words: *Public Speaking, Effective Speaking, Oral Communication*

Preface

Sometimes, the technical person has to interview others for gathering information for a paper or a report. The quality and quantity of the information collected depend largely on one's ability to interview others.

The professional manager has to present oral reports or read a research or general paper or a scientific report before different types of audiences. But, a carefully prepared paper may be received poorly if it is presented poorly. And strangely enough, even a mediocre paper may sometimes be well-received if properly presented.

The professional may be asked to speak at a convention or before a civic body or to the general public, sometimes at short notice. The person's speaking ability will affect his own sense of accomplishment, or other people's estimate of his personal and professional worth and above all, the chances of recognition and advancement.

- With effort, most people can achieve reasonable success in oral communication. Even if they cannot become orators, they can become effective and convincing speakers.
- Analyze your strengths and weaknesses objectively. Be open to criticism and suggestions from relatives, friends and instructors, and be prepared to change.

* Dosen IAIN "SMH" Banten

- Volunteer to participate in various speaking engagements.
- Read books on public speaking and oral communication.
- Listen closely to good oral communication.
- Listen closely to good oral communicators, study their techniques and apply some of them to your own presentations.
- Listen to well-known radio presenters who have made a mark.
- Read the works of great speakers and prominent thinkers.
- Tape your own speech and listen to it. Observe your drawbacks. Have close friends or relatives listen to the tape and ask them for comments and suggestions.
- Follow the rule: When you have something to say, say it with conviction and with appropriate supporting evidence.¹

Good Public Speaking

The following are the requirements for good public speaking.

a. Integrity

Integrity is the most requirement. As Whalen says: "The words you say are less than ten percent of the message. "According to him, every good presenter or speaker has three primary and immediate tasks:

- Capture the listener's attention.
- Take control of the meeting and the room.
- Build a good rapport with your listeners, for yourself, and if you're in a team, for your team mates.
- Be respectful of your audience and yourself. Sincerity and knowledge are basic for really successful speakers.
- In managerial and technical and scientific professions, inadequate information, disregard for facts, and hasty and irresponsible judgements are easily detected and severely penalized.

b. Voice

¹ Indian Technical and economic Cooperation, organized by Entrepreneurship Development Institute of India. *Use of English Language in Business Communication*, Module V, October 2008, p. 2.

A pleasant voice is a great asset and unless there is a physical speech defect, you can improve your voice through regular practice and a conscientious effort. If there is a speech problem, you can go for advice and instruction to a speech therapist or other expert. Sound relaxed, free of tension and fear. Identify your weaknesses and strengths.

c. Volume

A good speaking voice has adequate volume. Adjust the volume of your voice to the environment. A large audience requires a high volume. So, put force and vigour your voice where appropriate. While talking to a large audience, look for inattentiveness and boredom in the back rows of the hall; if you detect any, check if you can be heard at the back. Your question about audibility will definitely evoke a favourable reaction. An occasional pause is effective, especially in the afternoons when people tend to get drowsy. The pause will serve to make the audience more attentive.

d. Pitch

Most people have a wide range in pitch; their normal pitch is usually midway between low and high. A high pitch has a jarring effect; without being monotonous, use the normal pitch. Vary the pitch occasionally to catch attention. Otherwise, your words will act as soporific on your audience.

e. Speed of Delivery

Many first-time speakers may sometimes speak too fast as they might be anxious to get over with it. The normal rate of speech is between 120 and 180 words in a minute. This is slow, but it is better to be slow than to lose clarity. A slow speech will be clearer and be absorbed better; the voice will be deeper and more impressive. Speed also depends on the time available, but do not sacrifice sense and clarity for meeting time requirements.

f. Quality

Quality is used in a general sense here. It is the total effect of an oral presentation or an extempore speech. A speech is often judged overall. A speech may have excellent content: point which others have not presented; good substantiation; yet the general effect may be poor because of poor voice, "speaking through the nose", and a number of other factors. These aspects of the speech have to be corrected. Voice training can help.

g. Accent

Accent is the vocal emphasis given to a particular syllable or word, which confers a character and distinctiveness to speech and conversation. The British accent is different from the American though both the British and the Americans speak English. Even among the British, there are changes in accent across regions. In India there are 16 to 20 major linguistic groups; people from all these groups speak the English language in their own way and with varied accents. What is of importance to speech-makers or conversationalists is to be conscious of this truth. If your accent agrees with that of your listeners, there is no problem. But if your accent is different from that of your audience, do something about it.

f. Diction

By diction we mean that appropriate word and its usage. Using the right words is essential for both written and spoken communication. While the written word can be corrected easily for diction, spoken words disappear unless taped. The speaker may not be aware of the slips she makes. We are talking about a serious exchange of ideas in a formal situation. For instance, a manager has to address a group; a supervisor has to talk to her subordinate staff.

h. Non-verbal Communication (body Language)

Communication takes place not only verbally but non verbally too through signs, gestures, looks, and other facial expressions, and body postures. Our actions convey messages without our being aware of it. Looking elsewhere while talking to someone or looking at the watch indicates lack of interest; biting nails or scratching the head when engaged in a serious conversation is indicative of the listener's or speaker's nervousness or disregard for what is being said. Laughing at inappropriate moments is a clear expression of lack of understanding; while unnecessary or misplaced enthusiasm suggests insincerity. Closed eyes or dozing off reveals a lack of respect for the speaker or for what is being spoken. Vacant or blank looks show that the listener is not paying attention. These are the various aspects of body language in public speaking in greater detail:

h.1. Movement

In this age of stationary, hidden and moving microphones, amplifiers, and all sorts of electronics gadgets, a speaker can almost adopt a natural mode of speaking, which can be closer to conversation than oration. Movement is useful to put our energy to work. An inhibited speaker might stand motionless. Mobile microphones facilitate movement and a speaker can use that advantage. A speaker who occasionally moves from the lectern to the far end of the platform, or walks towards the audience, attracts attention.

h.2. Physical characteristics of good speakers. The good speaker stand firmly but at ease. She moves and gestures naturally, and emphatically where needed. She avoids jerky movements, fidgeting and mumbling. However, she is not diffident about using gestures that are appropriate and those that come naturally to her.

h.3. Mannerisms

Natural gestures can be replaced by mannerisms. Some speakers remain unaware of their mannerisms until someone points them out. Putting glasses off and on, tapping the lectern or making rings over it, fiddling with a pen, pointer, chalk piece or microphone head are all examples of physical mannerisms. There are verbal mannerisms too. Some use 'what' or 'OK' at regular intervals; some others cough; a few put their hands in their pockets when they are stuck for words and pull out a handkerchief as if they are going to procedure words of it.

Listeners tend to focus on these mannerisms and their attention can get deflected from the speaker's words. Some naughty ones may even count the number of times a speaker puts his glasses off and on or emits "Oks". If some well-meaning person points out to your mannerisms, do not feel affronted; gracefully examine how best her critical remark can help you get rid of your mannerisms.

h.4. Facial Expressions

Some speaker get emotional when they speak. Some have a deadpan expression. You should look relaxed and friendly. Do wear a gentle smile on your lips, but do not over do it. Never say something sad with a smiling face, do not laugh at your own jokes.

Depending on the sense of what you are saying, you can smile, laugh, frown, look serious, angry or sympathetic. But do not stick to one expression throughout. Change your expression with the changing content of your speech.²

What is the key to successful communication? Roger Ailes, Chairman of Fox News Channel, suggests identifying three times in your life when you know you communicated successfully. What made them work? "You were committed to what you were saying, you knew your topic, and you were so wrapped up in the moment that you lost all feelings of self-consciousness," he suggests. According to Ailes, once you reach that comfortable, successful level of communication, you never have to change it.³ He holds that whether you're speaking to one person or a thousand people the essential principles hold true. The key element, he says, is that you not change or adapt your essential "self" to different audiences or media. Ailes preaches that you are the message. Once you can "play yourself" successfully, he assures that you'll never have to worry again. Before you can "play yourself" in front of an audience, you need to get into character—first, you need to establish your image. As you practice "playing yourself," you'll also need to work on diction and delivery. The use of outside professionals in all of these areas will help you present the very best of you.

Some Techniques for Oral Presentation

Never use startling techniques; some speakers make shocking remarks to gain attention. Often this technique can antagonize some people in the audience. You can instead create suspense by keeping the audience wondering what

² Indian Technical and Economic Cooperation, organized by Entrepreneurship Development Institute of India. *Use of English Language in Business Communication*, Module V, October 2008, p.4

³ Jeff Davidson. *The Complete Guide to Public Speaking*. New Jersey: by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, 2003, p.57.

your punch line is going to be. Break the suspense at the right moment skilfully and carefully. Do not alienate the audience by trying to be smarter than they are.

1. Maintain Eye contact with the audience

Do not look at any particular person; if you do, it might embarrass that person. However, scan the faces of people in each corner of the hall. This exercise will also give you a feel of the audience, it will tell you whether what you are saying is effective or not. If you find some people yawning, it is an indication that what you are saying is not of sufficient significance to your audience. Always retain the attention of the audience. Never deliver your speech with your eyes in the ground.

a. Do not draw attention to your own drawbacks

Some people start with, "I was very busy these last few days and I couldn't get a chance to prepare a speech". Your audience is not there to listen to your excuses for a poor speech. Never confess or apologize.

b. Have self confidence

Confidence in tone, pose and delivery comes with experience. Only very few can speak without nervousness at the first appearance on stage. Stage fright is natural, particularly when the speaker has not prepared too well. If a speech has been practised several times, it can be delivered naturally; if it has not been practised, it will be delivered in a nervous fashion. Invite constructive criticism from friends and relatives before the actual delivery of the speech. This will increase your self-confidence. No one can escape stage fright totally, not even experienced speakers. Go on practising until you are quite sure about yourself. Do not try to introduce a joke or an anecdote in the first one or two attempts.

Meeting Types and Variations

Once you have a list of various speaking topics, it's important to find out what kinds of audiences will hear your presentations. The descriptors that groups use when announcing and conducting their meetings yield valuable

clues as to what a speaker can expect at such gatherings. By understanding the various types of meetings, you can create speeches that fit their schedules, audiences, and time frames. A summary of the most common types of meetings follows. Recognize, however, that a particular group may classify its meeting one way but actually have the operating characteristics of another type. For instance, a group may call its annual meeting a conference when it operates far more like a convention. Recognize as well that any particular group's meeting might encompass elements of two or more of the meeting categories.⁴

1. Convention

A convention is usually driven by a theme. Ideally, all of the presentations and programs offered at the convention in some way tie in to the overall theme. Conventions can last anywhere from two to more than seven days and, during this time, there may be one or more keynote or general session presentations and many educational or workshop-type sessions, often called breakout sessions. Such sessions provide detailed information and support of general session presentations while offering participants a full range of other topics relevant to their careers or personal lives. The annual convention of most groups is synonymous with their "annual meeting." At such a gathering, the board of directors and officers may have pre- and postconvention sessions apart from the typical break-out sessions. Some officers and directors heavily involved with committee meetings and behind-the-scenes affairs will actually attend few or none of the general or breakout sessions. One of the strong attractions of a convention or annual meeting for many participants is the opportunity to network with fellow participants. However, the networking generally occurs between the speeches. Virtually all of the presentations and sessions scheduled at a convention represent one-way

⁴ Jeff Davidson. *The Complete Guide to Public Speaking*. New Jersey: by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, 2003, p.41-50.

information dissemination. While there may be panels, forums, and question-and-answer opportunities for audience members in particular sessions, participants are generally there to listen and learn.

2. Conference

A conference can run for many days, but it may also be held on a single day; in fact, half-day conferences have become popular. Like conventions, conferences are frequently based on an overall theme. Whereas a convention is likely to be an annual event, a conference may or may not be held on a regular basis.

There is no hard rule as to how many people need to attend for a meeting to be deemed a conference. Conference participants, unlike convention participants, may find themselves involved in presentations and discussions to a great degree. Again, panels, forums, and question-and-answer sessions offer participants a variety of interaction. There may also be scheduled sessions for consultations, group problem solving, table topic discussions, fact-finding or formal inquiry panels, and so on. The meeting location for a scheduled conference could be on the premises of the host organization, elsewhere in the same city, or at a meeting facility or resort of regional or national attraction.

3. Symposium

Symposiums are formal proceedings that focus on a particular discussion topic. The gathering has a specific focus and/or is taking a unique or special approach to a current or emerging issue. People in health care or education attend them regularly. Symposiums can be as brief as a couple of hours or they can span several days. There may be fewer than 10 participants or a large number equal to that of a conference or even convention. Symposiums can take many forms, such as a series of presentations, often called "delivering a paper," panel discussions with qualified experts and significant audience participation, or panel discussions.

4. Forum

Public forums are the stock and trade of local governments, commissions, counties, wards, and other political or legal jurisdictions. Subject matter experts are often invited to discuss various aspects of a public issue, and sometimes a panel of experts with both pro and con opinions is assembled. Audience members often have free ranging opportunities to question forum participants; however, audience participation is not necessarily an element of every forum. Forums tend to be held on a single day, usually for periods between 45 minutes and 3 hours. The meeting location is easily accessible to a majority of constituents. It is publicly announced, anyone may attend, and there is no charge. Finally, as a result of the issues raised, action on the topic in discussion is usually forthcoming in the days or weeks following the forum.

5. Seminar

The term seminar originated in academia, when a professor or teacher working closely with a small group of students would meet to cover a specific topic. Over the years, the term has broadened to encompass a meeting of at least 10 to 100 people. Seminars often take place in a quiet, out-of-the-way location.

A seminar instructor, leader, or facilitator may make an opening presentation and other presentations throughout the duration of the meeting, often punctuated by group discussions and team meetings. There is a significant amount of give and take between attendees. Seminars can be for either a specific or a general audience including the public. Participants can thoroughly benefit without doing any preseminar work or postseminar follow-up. In that sense, the information imparted during a seminar is designed to be a distinct, complete, comprehensive unit in and of itself.

Each participant in a seminar is usually there because he or she wants to be or, at the least, has been directed to be. The time away from routine activities is regarded as valuable. Detailed, comprehensive materials,

such as audiovisuals and participant packets, are produced to ensure optimal benefit and participation.

6. Workshop

Workshops share many of the same characteristics of seminars. The size of the group, the location, the orientation, and the audiovisual materials and participant packets are similar to those used in a seminar. The fundamental difference is that a workshop implies that the group meets on at least a semi-regular basis or as part of a convention or conference.

The content of the information provided in a workshop is specific to the group in attendance and may concentrate on a narrow topic area. Unlike a seminar, workshop participants may be required to do work in advance and/or may be required to do follow-up work once the workshop is completed.

Workshop participants are encouraged to communicate with the instructor, facilitator, or workshop leader and with one another. The idea is to create a "hands-on" experience in some key job or skill-related area that you can implement immediately.

7. Training

Training is a term that is widely used in the meeting industry. Training may take place at a client's location or at an off-site facility. Generally, the content of such a presentation is tailored, if not customized for the audience, and designed to meet specific learning objectives that the host organization has agreed on with the meeting planner and presenter. Training session participants are often required to do work in advance, in the form of reading, exercise, or experimentation. Following a training session, there may be assessment, follow-up, and additional sessions. In a training session, participants are assembled to develop a particular skill or set of skills. The hands-on environment lets them practice during the session. At the end of the session, new goals may be set for subsequent sessions, depending on assessments from feedback.

8. Lecture

A lecture is usually regarded as a one-time presentation to a unique audience. Lectures can be given annually, and usually, a different speaker is sought each year. Universities, as well as health care organizations and libraries, will often sponsor lecture series, and lectures typically last no longer than two hours.

9. Retreat

A retreat refers to any type of learning environment where a presenter (or instructor) and participants are convened at a location apart from the routine distractions and disturbances that otherwise would hamper learning. Retreats are often held at locations with meeting facilities designed specifically to host such gatherings. An executive retreat may consist of a handful of top executives in a department. An outside facilitator or presenter may or may not be employed. Retreats generally last at least half a day and multiple day retreats are not uncommon. The presumption at the conclusion of a retreat is that the participants will resolve specific topics and develop some type of action plan or some agreed on new, collective behavior to be implemented immediately.

The Secret To Effective Speaking

According to Andrew Thomas Weaver, "Speaking is an aspect of human behavior, and it is learned behavior in the same sense and handwriting, spelling, or table manners are learned behavior-even though skills in speaking may be somewhat more complex."⁵

As a behavior, speaking can be learned by some teaching-learning methodologies. While another expert, Byrne says "Speaking is a two ways process. Speaking ability is indeed an important aspect in learning a certain

⁵ Andrew Thomas Weaver, et. Al. *The Teaching of Speech*. USA: Prentice Hall, Inc. 1958, p. 3

language.⁶ In addition, to reach a high achievement of speaking ability, learner must practice more and more.

If hiring a coach is too big a move for you right now, focus on what you can do on your own. If you can master one rarely cited ingredient to effective speaking that all but ensures your success, than you'll have made great progress indeed, enjoying yourself. If you enjoy yourself when you give a presentation, regardless of your level of professionalism, the place, and the setting, you're likely to be successful. Think of unprepared, uneasy speakers that get up in front of groups. The nervousness they convey to the audience detracts from their effectiveness on several levels. They are not as persuasive, the audience is not as receptive, and the points they make don't have the proper impact.

Overall, the message isn't usually memorable. By contrast, a speaker who enjoys himself or herself in front of a group can conceivably get away with less preparation, less focus, less clarity, and less coherence, while still being highly effective. Julia Roberts' acceptance speech at the 2001 Academy Awards is an example of a successful speech. Roberts had strong suspicions in advance that she would win the Oscar, since she had won several other awards leading up to the Oscar telecast. Nevertheless, her acceptance speech had spark, vitality, and even elements of spontaneity that enthralled the audience. When she made it onto the stage, she let out a cheer and gave her wide, \$20 million grin, which quickly drew in the audience. Then, weaving left and right, citing this person and that person, she beseeched the orchestra conductor not to wave her off the stage. She expressed her thanks, her glee, and her amazement in a way that made the audience, and television viewers, hang on her every word. Whether they're giving 45-minute keynotes or half-day training seminars, if professional speakers enjoy themselves and openly convey those feelings to their audiences, given that it's not done in a haughty or condescending way, they will be successful. What is the key to being able to enjoy yourself in front of a group? Practice, practice, practice. Although practice may

⁶ Donne Byrne. *Teaching Oral English*. London: Longman, 1992, p. 20

seem the antithesis of spontaneity, the more experience you have in making presentations, the more at ease you can be in front of your audience, and ease translates into enjoyment. In the case of Julia Roberts, she made preparations in the event that she won. She had the names of cast and crew members, executives, and producers, and she was ready to use them in her acceptance speech. She also incorporated what was occurring in the auditorium, made reference to a joke made earlier in the evening, looked directly at the people she saluted, and still managed to include those in the distant seats and the home viewing audience.

REFERENCES

- Weaver, Andrew Thomas, et. Al. *The Teaching of Speech*. USA: Prentice Hall, Inc. 1958.
- Byrne, Donne. *Teaching Oral English*. London: Longman, 1992.
- Byrne, Donne. *Teaching Oral English*. London: Longman, 1992
- Davidson, Jeff. *The Complete Guide to Public Speaking*. New Jersey: by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, 2003
- Indian Technical and economic Cooperation, organized by Entrepreneurship Development Institute of India. *Use of English Language in Business Communication*, Module V, October 2008
- Jeary, Tony, *How to Inspire Any Audience*, Berkeley, CA: Publishers' Group West, 1999
- Jeffries, Elizabeth, *The Heart of Leadership*, Dubuque IA: Kendall-Hunt, 1996
- Roane, Susan, *What Do I Say Next?*, New York: Warner Books, 1999
- Salsbury, Glenna, *The Art of the Fresh Start*, Health Communications, 1996
- Silva, Michael, and Craig Hickman, *Creating Excellence*, New York: New American Library Trade, 1984
- Tart, Charles, *States of Consciousness*, New York: E. P. Dutton, 1975
- Wilder, Lilyan, *Seven Steps to Fearless Speaking*, New York: Wiley, 1999
- Yoho, Dave, and Jeff Davidson, *How to Have a Good Year Every Year*, Berkeley, CA: Berkeley Books, 1991

